

**PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS YANG BERPRESTASI DI SLB PURBA ADHI SUTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Disusun Oleh:

RAFA RISKA RIANI

214110101007

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafa Riska Raini

NIM : 214110101007

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG BERPRESTASI DI SLB PURBA ADHI SUTA”**, ini sebagai hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang merupakan bukan karya saya telah diberi tanda sitasi dan tecantum dalam daftar pustaka. Adapun jika di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang diberikan yaitu pencabutan skripsi dan gelar akademik sayang saya peroleh.

Purbalingga, 18 Juni 2025

Yang Menyatakan,



Rafa Riska Riani

NIM 214110101007

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jendral A. Yani, No. 4A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
YANG BERPRESTASI DI SLB PURBA ADHI SUTA**

Disusun oleh :

Nama : Rafa Riska Riani
NIM : 214110101007
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diujikan pada tanggal 11 Juni 2025 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 1 Juli 2025

Ketua Sidang / Pembimbing,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 197412262000031001

Sekretaris Sidang / Penguji II

Zahratika Zalafi, M.Si
NIP. 199307162020122018

Penguji Utama,

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 197911152008011018

Mengetahui,
Dekan



Dr. Muskinul Fuad, M. Ag
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : RAFA RISKA RIANI
NIM : 214110101007
Jenjang : S-1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Model Kepengasuhan Orangtua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi (Studi Kasus Di SLB Purba Adhi Suta)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 20 Mei 2025
Pembimbing

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP. 197412262000031001

MOTTO

“Allah senantiasa menolong hamba selama ia menolong saudaranya”

-HR. Muslim-



PENGASUHAN ORANG TUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG BERPRESTASI DI SLB PURBA ADHI SUTA

ABSTRAK

Setiap orang tua sudah sewajarnya jika mengharapkan memiliki keturunan yang sehat, tanpa memiliki kekurangan suatu apapun. Namun pada hakikatnya, tidak semua orang tua beruntung memiliki anak dengan kondisi sehat. Kondisi ini biasa disebut disabilitas atau anak memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus seringkali dihadapkan pada tantangan perkembangan yang unik, sehingga dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab dan peran yang lebih ekstra dalam hal pengasuhannya. Sebab, selain orang tua harus mengatasi ketunaan anak, orang tua juga perlu fokus pada kekuatan anak agar dapat mencapai potensi maksimalnya. Pendidikan yang sesuai dapat menjadi bagian dari langkah yang tepat dalam membantu orang tua untuk fokus pada kekuatan yang dimiliki anak, sehingga anak dapat berprestasi.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap bagaimana pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berprestasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Subjek dalam penelitian yaitu orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang berprestasi serta walikelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang diterapkan orang tua anak berkebutuhan khusus berprestasi dimulai dari para subjek menerima kondisi anak, kemudian para subjek akan memenuhi kebutuhan yang diperlukan anak berkebutuhan khusus yang berprestasi, dan tentunya didalamnya terdapat kehangatan, tak lupa juga memberikan dukungan serta penghargaan. Tidak hanya itu, orang tua juga menuntut anak berkebutuhan khusus yang berprestasi agar memiliki kemandirian dan kedisiplinan dan hal ini tentu dibawah pengawasan para subjek. Selain itu, anak berkebutuhan khusus juga penting untuk memiliki perilaku keagamaan moral-etik serta prestasi dan motif berprestasi. Berbagai prestasi yang telah diraih tentunya juga tidak lepas dari usaha ABK dalam meningkatkan potensi.

Kata kunci: *pengasuhan, anak berkebutuhan khusus, prestasi.*

PARENTAL CARE FOR CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS WHO ACHIEVEMENTS AT SLB PURBA ADHI SUTA

ABSTRACT

Every parent naturally expects to have healthy offspring, without any deficiencies. But in fact, not all parents are lucky to have children with healthy conditions. This condition is commonly called disability or children with special needs. Children with special needs are often faced with unique developmental challenges, so in this case parents have an extra responsibility and role in terms of their care. This is because, in addition to parents having to overcome the child's disability, parents also need to focus on the child's strengths in order to reach their full potential. Appropriate education can be part of the right steps in helping parents to focus on the strengths of the child, so that the child can excel.

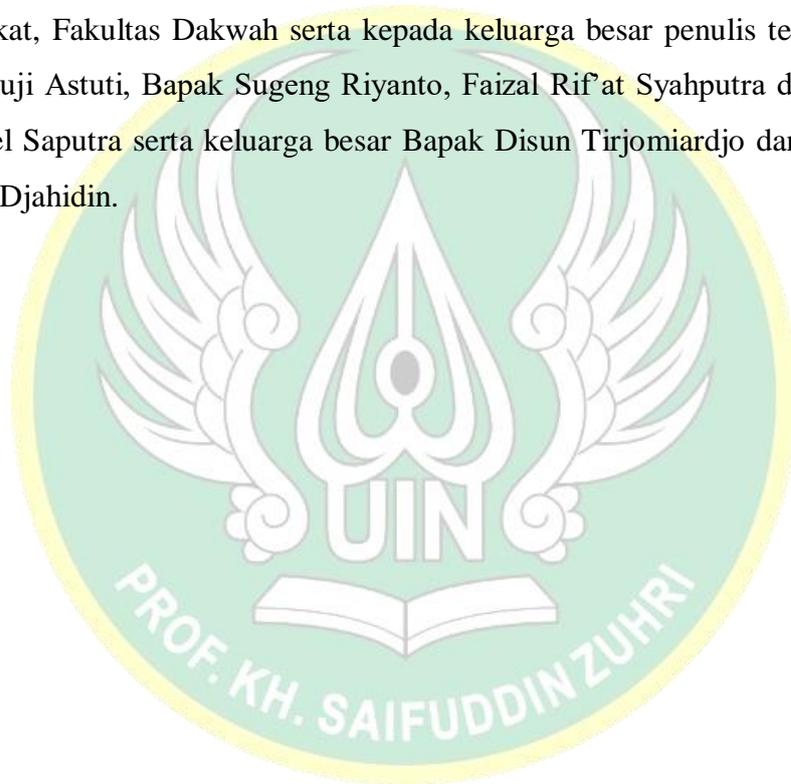
The purpose of this study is to reveal how parenting is applied by parents who have children with special needs with achievements. The research method used is a qualitative approach with a case study research type. Data collection techniques in this study through in-depth interviews, observation and documentation. The subjects in the study were parents of children with special needs who had achievements and the head of the class.

The results of this study indicate that the parenting applied by parents of children with special needs who have achievements starts from the subjects accepting the child's condition, then the subjects will meet the needs of children with special needs who have achievements, and of course there is warmth, not forgetting to also provide support and appreciation. Not only that, parents also demand children with special needs who have achievements to have independence and discipline. This is of course under the supervision of the subjects. In addition, it is also important for children with special needs to have moral-ethical religious behavior as well as achievement and achievement motives. The various achievements that have been made are of course also inseparable from the efforts of children with disabilities in increasing their potential.

Keywords: parenting, children with special needs, achievement.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Semesta Alam, terima kasih atas segala nikmat dan karuniaNya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya skripsi ini akan saya persembahkan tentunya kepada diri saya sendiri yang telah melewati berbagai proses dalam kepenulisan skripsi ini, kemudian kepada almamater atau tempat penulis menimba ilmu, Univesitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terkhusus Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah serta kepada keluarga besar penulis terkhusus Ibu Sugani Puji Astuti, Bapak Sugeng Riyanto, Faizal Rif'at Syahputra dan Renanda Yehezkiel Saputra serta keluarga besar Bapak Disun Tirjomiardjo dan Bapak Hj. Achmad Djahidin.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan nikmat, rahmat dan ridhaNya, sehingga peneliti dapat diberi kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepengasuhan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi di SLB Purba Adhi Suta” dengan baik. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita semua. Semoga kita semua tergolong dalam orang-orang yang diberi syafaatnya di *yaumul akhir* nanti.

Penulis menyadari bahwa dibalik selesainya penyusunan skripsi ini, terdapat banyak pihak yang telah membantu kelancaran dan memberikan dukungan kepada peneliti. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing penulis. Penulis ucapkan terima kasih atas kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
3. Nur Azizah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Senegap dosen, tenaga pendidik dan staff administrasi di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih atas segala ilmu yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis dan terima kasih telah membantu kelancaran administrasi penulis di Fakultas Dakwah.
5. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sugeng Riyanto dan Ibu Puji Astuti yang selalu memperhatikan, mendukung, memberikan semangat, dan mendoakan kebaikan di setiap langkah penulis.
6. Kedua adik tersayang, Fizal Rif'at Syahputra dan Renanda Yehezkiel Syahputra yang telah menjadi tempat melepas canda tawa selama penyusunan skripsi.
7. Kepada Nur Hamidah, Elda Ustrianingtyas dan Alfiyatul Ulya Arrahman yang sudah menjadi sahabat dan keluarga yang selalu siap mendengarkan keluh

kesah, selalu siap apabila penulis sedang membutuhkan bala bantuan, memberikan dukungan, perhatian serta terima kasih telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan hingga sampai saat ini.

8. Kepada Fariq Fardan, Della Ayu dan Widya Hartanti yang telah kebersamai penulis sampai saat ini, yang sudah menjadi sahabat dan keluarga yang senantiasa siap mendengarkan keluh kesah saat penulis merasa jenuh.
9. Kepada Mafaaza Alhaqqi yang telah beberapa kali menenami penulis untuk turun ke lapangan.
10. Kepada SLB Purba Adhi Suta dan Narasumber yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman BKI A 2021 yang telah kebersamai penulis dalam berjuang menuntut ilmu.
12. Kepada semua pihak tidak semua penulis tulis satu persatu, yang telah berkenan membantu, mendukung dan mendoakan yang terbaik.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang teramat dalam, melainkan doa semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan lebih dari Allah SWT. Kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan untuk karya yang lebih baik di masa depan. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk keilmuaan dan juga kehidupan. Aamiin.

Purbalingga, 16 Mei 2025

Penulis

Rafa Riska Riani

NIM. 214110101007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Pengasuhan	19
1. Pengertian Pengasuhan	19
2. Dimensi Pengasuhan.....	20
3. Jenis-Jenis Gaya Pengasuhan	23
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Orang tua	24
B. Orang Tua	26
1. Pengertian Orang Tua	26
2. Kewajiban atau Tanggung Jawab Orang Tua	26
3. Fungsi Keluarga.....	28
C. Anak Berkebutuhan Khusus	28
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	28

2.	Faktor yang Menyebabkan Munculnya Kondisi Kebutuhan Khusus	29
3.	Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	30
D.	Prestasi.....	33
1.	Faktor yang Mempengaruhi Prestasi	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		36
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B.	Waktu dan Lokasi Penelitian	36
C.	Data dan Sumber Data.....	37
D.	Subjek dan Objek Penelitian.....	37
E.	Metode Pengumpulan Data.....	39
F.	Metode Analisis Data	41
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN		43
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
1.	Sejarah Singkat Sekolah Luar Biasa (SLB) Purba Adhi Suta	43
2.	Profil SLB Purba Adhi Suta	44
3.	Visi dan Misi	45
4.	Tujuan Sekolah	45
5.	Struktur Organisasi Sekolah.....	46
B.	Gambaran Umum Subjek	48
C.	Penyajian Data	50
1.	Parental Responsiveness	50
2.	Parental Demandiness	75
3.	Hal yang dipandang penting untuk dimiliki anak	88
4.	Hal yang dilakukan anak	93
D.	Analisis Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi di SLB Purba Adhi Suta	96
BAB V PENUTUP		113
A.	Kesimpulan	113
B.	Saran	113
DAFTAR PUSTAKA		115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		121

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian.....	38
Tabel 4. 1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	46
Tabel 4. 2 Data Peserta Didik SLB Purba Adhi Suta TH 2024/2025.....	47
Tabel 4. 3 Data Peserta Didik Berdasarkan Jenis Ketunaan TH 2024/2025.....	47
Tabel 4. 5 Display Data Pengasuhan Orang Tua Pada ABK Berprestasi.....	107



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Riset.....	122
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	123
Lampiran 3 Laporan Verbatim Wawancara dan Catatan Observasi Subjek.....	125
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	175
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	177



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua sudah sewajarnya jika mengharapkan memiliki keturunan yang sehat tanpa kekurangan sedikitpun. Meski pada hakikatnya, tidak seluruh orang tua beruntung mempunyai anak yang sehat tanpa kekurangan suatu apapun. Ada orang tua yang mempunyai kewajiban lebih banyak dengan dikaruniai anak yang begitu hebat dan istimewa oleh Sang Maha Pencipta. Saat harapan tidak sesuai dengan kenyataan, tidak jarang orang tua akan merasakan kecewa, sehingga tidak dapat menerima jika anaknya didiagnosa memiliki hambatan dalam proses tumbuh kembangnya, atau lebih dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK)¹. Namun disamping itu, anak tetaplah amanah yang dihadiahkan oleh karunia Tuhan, dan sebagai permata di dunia.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan dapat dilihat bahwa dia berbeda dari anak biasanya. Mereka memiliki keterbatasan baik secara jasmani, mental, intelektual, ataupun sosial yang tidak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, selama proses tumbuh kembang mereka sejak usia dini². Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak lain secara umum.

Biasanya orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, tentu akan mendapati fase *sindrom down*, yaitu kondisi dimana orang tua merasa terganggu, perasaannya kacau balau, munculnya perasaan belum menerima apa yang berlaku, pedih, menyangkal kenyataan, serta menganggap dirinya bersalah telah melahirkan anak dalam kondisi yang kurang sempurna. Pada fase seperti inilah, peran antar pasangan dan anggota keluarga yang lain sangat

¹ Nikmatul Bahril Wahdah, "PENGARUH KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB CINTA ANANDA SUMENEP," *Skripsi UIN Maulana Ibrahim Malang*, 2022.

² Putri, Hasneli, and Masnida Khairat, "Gambaran Efikasi Diri Pada Remaja Tunarungu Berprestasi," *Bandung Conference Series: Psychology Science* 2, no. 3 (2022): 838–845.

penting dan dibutuhkan untuk saling menguatkan.³ Dalam hal ini, permasalahan yang dialami oleh orang tua tak sekedar muncul dari diri anak saja, namun juga muncul dari lingkungan.

Fakta di lapangan, khususnya di negara Indonesia, anak-anak berkebutuhan khusus belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan potensi anak dengan kebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Jalur pendidikan dan sekolah, adalah salah satu yang diharapkan oleh para orang tua yang mempunyai ABK untuk menunjang potensi dan perkembangan anak-anak mereka, dengan harapan, anak-anaknya juga memiliki kesempatan dan pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya.

Pada tahun 2021, Kemensos telah menghimpun data melalui Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDP) yang menyatakan bahwa, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia telah terdata sejumlah 209.604 individu.⁴ Kemudian menurut data yang diperoleh dari sumber informasi Kompas pada tahun 2023, jumlah anak penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 2,2 juta jiwa atau 3,3 persen dari jumlah total seluruh anak di Indonesia.⁵ Selanjutnya, data dari Kemendikburistek pada Agustus 2021 menunjukkan bahwa ada 269.398 anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusif. “Dengan ini, persentase anak penyandang disabilitas yang menerima pendidikan formal baru mencapai 12,26%. Ini berarti masih sangat sedikit yang seharusnya mendapatkan layanan,” ungkapnya.⁶

Seperti yang kita ketahui bahwa, keluarga merupakan pondasi pokok dan tempat pertama bagi anak untuk mendapat pendidikan, tidak peduli apakah

³ Nadya Wulandari, “ANALISIS DEDIKASI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK DISABILITAS DI BANGKALAN,” *Journal of Student Research (JSR)* 2, no. 1 (2024): 33–45.

⁴ <https://www.setneg.go.id> diakses pada Rabu, 19 Juni 2024 pada pukul 20.33 WIB

⁵ <https://www.kompas.id/baca/riset.2023/11/14/sekolah-sebagai-ruang-aktualisasidan-apresiasi-anak-berkebutuhan-khusus> diakses pada Rabu, 19 Juni 2024 pukul 20.50 WIB

⁶ <https://www.kemendikburistek.go.id/index.php/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas> diakses pada Jum'at 25 April 2025 pukul 07.41 WIB.

ia berkebutuhan khusus atau tidak, karena faktanya, anak yang memiliki kebutuhan khusus juga layak untuk mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya. Dalam hal ini sehingga, anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan penanganan lanjutan dari lingkungan disekitarnya, seperti lingkungan pendidikan yang melibatkan tempat, fasilitas, teman, guru, serta keluarga.

Sekolah Luar Biasa (SLB) ataupun sekolah inklusi dapat menjadi solusi bagi orang tua untuk memberikan lingkungan pendidikan yang tepat. Tujuan adanya pendidikan yang khusus ini adalah supaya anak dengan kebutuhan khusus mampu mengembangkan dan menjangkau potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Sebab individu yang mengalami hambatan mental, fisik, sosial maupun intelektual, justru patut diberikan perhatian dan dukungan yang lebih daripada anak lainnya. Oleh karena itu, dalam bidang pendidikan, diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pengembangan progres jasmani dan rohani mereka.

Tidak hanya itu, pengasuhan orang tua dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus juga akan berpengaruh besar pada perkembangan mereka seperti pola pikir, cara bersikap, serta kecerdasan. Dengan pengasuhan yang tepat dapat memberikan motivasi kepada anak sehingga, perilaku anak akan terbentuk dengan baik, dan dapat meningkatkan prestasi anak dalam lingkup pendidikan. Allah SWT telah berlaku adil, seperti halnya ketika orang tua diberikan amanah untuk mengasuh dan mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus, maka dibalik kekurangan sang anak, ada kelebihan yang telah Allah titipkan dalam diri anak tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengasuhan orang tua juga mempunyai kedudukan yang berharga, dalam menggali potensi yang dimiliki sang anak. Didukung dengan kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi seperti, memperoleh dukungan dan penguatan dari lingkungan sekitarnya misalnya, melalui pemberian penghargaan kepada anak, tentu hal ini akan mendorong mereka untuk meningkatkan prestasi dalam dirinya, karena dengan adanya dukungan dan penghargaan, mereka akan merasa usahanya juga diapresiasi.

Prestasi adalah suatu hal yang diidamkan dan diinginkan oleh setiap anak dan orang tua, baik prestasi akademik maupun prestasi nonakademik. Dalam hal ini berarti, semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk meraih prestasi tanpa harus membedakan apakah anak tersebut tumbuh dan berkembang dengan normal, maupun dengan adanya keterbatasan. Tetapi istilah “berprestasi” dalam konteks anak berkebutuhan khusus, tidak hanya mengacu pada mampu berprestasi akademik maupun nonakademik, namun juga tumbuh menjadi pribadi yang mampu berprestasi untuk mengurus diri sendiri.⁷

Dengan melalui dukungan, motivasi, pendampingan serta perawatan, seorang anak, termasuk anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan motivasi dalam mengejar prestasi yang diinginkan. Menurut Morgan & King yang dikutip oleh Suraida & Leonardi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang akan muncul, yaitu perilaku dan karakteristik model yang ditiru melalui *observational learning*, pola asuh, penekanan kemandirian, harapan orang tua dan lingkungan.⁸ Oleh karena itu, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi anak, terutama anak berkebutuhan khusus.

Sebagai orang tua, sudah seharusnya menyediakan fasilitas yang baik dan sesuai dengan anjuran serta arahan dari dokter atau terapis untuk menunjang perkembangan anak. Selain faktor dari dukungan orang tua, faktor pendidikan yang tepat juga dapat berdampak bagi proses penyerapan ilmu pengetahuan, dan prestasi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sehingga dukungan dari orang tua, ditambah dengan pemenuhan fasilitas dan perawatan yang diberikan dalam pengasuhan terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus, dimaksudkan agar anak dapat menggali potensinya dengan baik, serta dapat membentuk karakter positif anak.

⁷ M. M. Pd Dr. H. Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*, Parama Publishing, vol. 2, 2019.

⁸ Eza Wahyuni Suraida and Tino Leonardi, “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi,” *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental* 1, no. 2 (2021): 1462–1467.

Orang tua sebagai anggota keluarga, memiliki tanggung jawab yang besar dalam menempatkan anak-anaknya untuk menempuh pengalaman pendidikan yang tepat di luar lingkungan rumah. Pendidikan khusus yang diberikan bagi anak berkebutuhan khusus, telah memberikan secercah harapan untuk membantu mereka membentuk pola hidup yang berkembang, baik berkaitan dengan pengembangan jasmani maupun rohani, keterampilan, kecerdasan, perasaan, keinginan, sosial hingga keimanan. Dengan adanya pola-pola tersebut yang diterapkan dalam dunia pendidikan khusus, maka diharapkan dapat meningkatkan hidup anak berkebutuhan khusus yang berbudaya dan bermoral.

Peneliti telah melakukan observasi terhadap anak-anak di SLB Purba Adhi Suta yang telah menggapai prestasi dan telah berhasil mendapatkan juara diberbagai tingkatan. Prestasi-prestasi tersebut antara lain Juara 1 Hantaran, Juara 2 Kreasi Barang Bekas, Juara 2 Menari Putri dalam Kejuaraan Lomba Kesenian BOS, kemudian Juara 2 Tolak Peluru, Juara 2 Lompat Jauh dalam NPCI Kabupaten Purbalingga, serta Juara 1 dan 2 lomba Karate dalam tingkat Provinsi. Tentunya prestasi-prestasi yang dicapai tidak luput dari dukungan pengasuhan orang tua pada anak-anaknya. Melalui prestasi-prestasi inilah, peneliti menyadari bahwa faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi bagaimana anak dapat memperoleh prestasi di sekolah, khususnya pada faktor pengasuhan orang tua.

Penelitian yang membahas mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini telah dilakukan oleh Meike dkk⁹. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan fakta bahwa pola asuh otoriter dan permisif berdampak negatif kepada anak, sedangkan pola asuh demokratis berdampak positif bagi anak khususnya dalam perilaku sosialnya.

⁹ Meike Makagingge, Mila Karmila, and Anita Chandra, "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)," *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 115–122, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5568>.

Selain pola asuh, pendampingan orang tua dalam proses perkembangan anak berkebutuhan khusus telah dikaji oleh Sriyati dan Ningtyas¹⁰ yang dalam penelitiannya menghasilkan fakta bahwa berdasar pada pola asuh otoritatif: orangtua melakukan berbagai upaya dengan berdasar pola asuh otoritatif untuk perkembangan anaknya, seperti melatih meningkatkan perkembangan, memberikan motivasi, memberi batasan dan sebagainya.

Kemudian, penelitian yang mengkaji mengenai pola asuh orang tua dalam menerapkan disiplin belajar untuk menunjang prestasi belajar anaknya telah dikaji oleh Sustriyani¹¹. Dalam penelitiannya menghasilkan pola asuh dan disiplin belajar memiliki hubungan signifikan dengan prestasi belajar siswa, pola asuh memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan disiplin belajar tidak memiliki pengaruh.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana kepengasuhan orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi di SLB Purba Adhi Suta mampu mendorong anaknya untuk menggapai prestasinya baik dalam aspek akademik ataupun non akademik, dengan judul “Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi Di SLB Purba Adhi Suta”.

B. Penegasan Istilah

1. Pengasuhan

Pengasuhan (parenting) dapat diartikan sebagai suatu proses perbuatan dan interaksi orang tua dengan anak. Dalam tahapan ini, orang tua dan anak dapat saling mempengaruhi dan memodifikasi satu sama lain hingga anak menjadi dewasa.¹² Menurut Marsiyanti & Harahap (dalam Maimun, 2017) berpendapat bahwa, pengasuhan adalah aspek gaya

¹⁰ Sriyati and Hergyana Saras Ningtyas, “Pendampingan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Gifted Berdasarkan Pola Asuh Otoritatif,” *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 79–94.

¹¹ Sustriyani Saya, “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN DISIPLIN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA,” *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling* 01, no. 01 (2020).

¹² Maimun, *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu, Sanabil*, 2017.

pengasuhan, pengetahuan, pengawasan, sikap, hubungan, dan sebagainya yang diaplikasikan orang tua kepada anaknya.¹³

Dalam penelitian Saefudin & Widyawati, Hersey, dan Blanchard menyatakan bahwa, pola asuh terdiri dari dua aspek yakni *behavior* dan *supportive*. *Behavior* melibatkan komunikasi searah, di mana orang tua memberi peran kepada anak tentang cara menyelesaikan suatu tugas. *Supportive* melibatkan komunikasi dua arah, di mana orang tua mendengarkan anak, memberikan semangat, mengarahkan perilakunya, dan memberikan teguran positif.¹⁴

Pengasuhan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengasuhan atau perawatan yang diaplikasikan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang berprestasi.

2. Orang tua

Menurut Noer Aly, orang tua merupakan individu dewasa yang bertanggung jawab atas pendidikan anak, karena mereka secara alami berada di antara ayah dan ibunya selama masa kanak-kanak. Dari mereka, pendidikan dasar anak mulai terbangun.¹⁵ Orang tua ialah orang yang dikaruniai Tuhan guna mengajarkan anaknya dengan penuh komitmen dan perhatian. Orang tua merupakan komponen suatu keluarga berisi seorang bapak dan ibu di mana ini adalah hasil pertalian yang halal sehingga bisa menciptakan sebuah keluarga.¹⁶

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anaknya paling sedikit dalam tiga hal, yaitu: 1) menjamin kehidupan yang halal, 2) memimpin,

¹³ Ibid. Hal 48.

¹⁴ Ahmad Saefudin and Ayu Widyawati, "Pola Asuh Inklusif Keluarga Seagama Dan Beda Agama: Sebuah Model Pendidikan Toleransi Di Desa Bondo Jepara," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16, no. 2 (2019): 123–137.

¹⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Logos Wacana Ilmu, 1999).

¹⁶ Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 145.

artinya mempersiapkan dan membimbing anak agar mandiri di masa depan, 3) mendidik, yaitu mengajarkan nilai-nilai moral sejak dini.¹⁷

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu yang mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak berkebutuhan khusus yang telah berprestasi.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu dengan memiliki keadaan yang membedakan seseorang dengan orang lain, berdasarkan kemampuan atau fungsi secara fisik maupun mentalnya.¹⁸ Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dari anak lain.

Anak berkebutuhan khusus atau ABK adalah anak yang mengalami keterlambatan pada lebih dari dua jenis gangguan perkembangan, atau anak yang mengalami perbedaan dengan tingkah lakunya sendiri dan terdapatnya ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan anak normal lainnya.¹⁹ Anak-anak dengan kebutuhan khusus terbagi menjadi berbagai jenis dan kategori, dengan masing-masing memiliki ciri unik. Ciri-ciri ini termasuk gejala yang muncul dan disebut sebagai gejala atau *symptom* dari jenis kebutuhan khusus tertentu.²⁰

Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangannya namun berprestasi.

4. Prestasi

Prestasi ialah indikator fundamental dari hasil yang didapat semasa mengikuti pendidikan. Jika menurut KBBI, prestasi adalah hasil yang

¹⁷ Roudlotul Jannah and Puji Arianti, "ANAK DI KELUARGA BERMASALAH: PRESTASI BELAJAR DAN PERKEMBANGANNYA," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2020): 99–112.

¹⁸ Ika Febrian Kristiana and Costrie Ganes Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1*, UNDIP Press Semarang, 2021.

¹⁹ Ero Haryanto, Desty Yuliyanti, and Rina Kartikasari, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung," *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)* 6, no. 2 (2020): 11–21.

²⁰ Kristiana and Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1*.

dicapai.²¹ Prestasi adalah perilaku berorientasi tugas yang memungkinkan prestasi seseorang dinilai berdasarkan standar internal dan eksternal, memungkinkan mereka untuk berkompetisi dengan orang lain. Prestasi adalah bukti dari upaya.²²

Prestasi terdapat dua jenis yaitu prestasi akademik (didapat melalui kegiatan pembelajaran di kelas) dan prestasi nonakademik (mencakup kegiatan yang berasal dari lingkungan luar sekolah, misalnya keterampilan sepak bola, keterampilan menari dan lain-lain).²³ Namun, prestasi dalam konteks anak berkebutuhan khusus, tidak hanya mengacu pada mampu berprestasi akademik maupun nonakademik, namun juga tumbuh menjadi pribadi yang mampu berprestasi untuk mengurus diri sendiri.²⁴

Prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu prestasi yang didapat oleh anak berkebutuhan khusus di SLB Purba Adhi Suta yakni prestasi nonakademik maupun prestasi mengurus diri sendiri.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada ABK berprestasi di SLB Purba Adhi Suta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan riset ini ialah guna mengungkap pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua ABK berprestasi di SLB Purba Adhi Suta.

²¹ Deas Andrian Dwijaya and Setiawansyah Setiawansyah, "Perancangan Aplikasi Untuk Pelanggaran Dan Prestasi Siswa Pada Smp Kartika Ii-2 Bandar Lampung," *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak* 1, no. 2 (2020): 127–136.

²² A Ii, "Definisi Prestasi," *Pengertian Prestasi* 53, no. 9 (2013): 1689–1699, <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/SNPJ/article/viewFile/998/669>.

²³ Rosmanila Rosmanila, "Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Prestasi Non Akademik Dalam Bidang Olahraga Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Merangin" (Universitas Jambi, 2021).

²⁴ Dr. H. Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*, vol. 2, p. .

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap adanya riset ini bisa membagikan beberapa kemaslahatan, seperti:

1. Manfaat Secara Teoritis

Riset ini diharapkan bisa membagikan kemaslahatan pada Ilmu Bimbingan Konseling Islam. Selain itu, hasil riset ini juga bisa menjadi wadah informasi, menambah wawasan, serta acuan referensi bagi peneliti-peneliti yang akan mengkaji dan membahas permasalahan terkait Pengsuhan Orang Tua Pada ABK Yang Berprestasi dengan latar belakang yang berbeda.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Siswa Anak Berkebutuhan Khusus, riset ini diharapkan bisa membagikan dorongan kepada mereka untuk mencapai prestasi yang ada di sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Bagi Para Orang tua, diharapkan riset ini diangkat sebagai referensi dan pengetahuan bagi para orang tua, mengenai pentingnya pengasuhan anak berkebutuhan khusus, agar anak bisa mencapai prestasi mereka dalam pendidikan.
- c. Bagi Sekolah, diharapkan riset ini bisa diangkat sebagai bahan masukan terkait pentingnya pengasuhan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang berprestasi.
- d. Bagi Para Pembaca, diharapkan bahwa para pembaca dapat menjadikan riset ini sebagai bakal pertimbangan dan rujukan guna melakukan penelitian selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Dalam proses mengembangkan materi ini, peneliti mencantumkan penelitian lain yang relevan sebagai referensi. Beberapa penelitian ini juga berkaitan dengan riset yang hendak dilaksanakan peneliti.

Pertama, jurnal karya Wan Isyraf Naufal dan Amalia Rahmandani yang berjudul “*Pengalaman Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Fisik*

Berprestasi: Sebuah Studi Fenomenologis Deskriptif".²⁵ Jurnal ini menghasilkan pemfokusan pada bagaimana keterlibatan seorang ibu dalam kepengasuhannya pada anak remaja dengan disabilitas fisik berprestasi. Hal ini dapat dilihat dengan ketiga ibu dari anak disabilitas fisik yaitu R, Y dan P membagikan pengalamannya bahwa dalam mengasuh anak perlu penerimaan diri yang baik pada anaknya, sehingga ketiga subyek melakukan banyak hal untuk membantu anak mereka berkembang, tetapi mereka benar-benar menyadari bahwa kemampuan akademik bukanlah prioritas utama mereka. Sebaliknya, justru mereka memberi anaknya keterampilan dan kapabilitas lain yang cocok dengan atensi mereka. Terdapat kesamaan dengan penulis yaitu membicarakan pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus yang berprestasi nonakademik. Yang membedakannya ada pada, penulis tersebut memfokuskan pada pengalaman pengasuhan dan anak dengan disabilitas fisik, sedangkan penelitian ini, subjek yang diteliti bukan anak dengan disabilitas fisik.

Kedua, skripsi karya Nikmatul Bahril Wahdah yang berjudul "*Pengaruh Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Cinta Ananda Sumenep*".²⁶ Skripsi ini menghasilkan pemfokusan terhadap dampak kesejahteraan rohani orang tua pada prestasi belajar anak berkebutuhan khusus. Dinyatakan bahwa ketentraman rohani orang tua ada pengaruhnya pada prestasi belajar anak berkebutuhan khusus, hal ini ditandai dengan uji regresi linear sederhana yang dilakukan penulis, dimana menghasilkan ketentraman rohani orangtua berdampak positif sebesar 82,3% terhadap prestasi belajar anak berkebutuhan khusus, dengan nilai Sig. 0,000 < 0,05. Terdapat kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama membicarakan terkait prestasi anak berkebutuhan khusus, perbedaannya terletak pada, penulis tersebut memfokuskan ada atau tidaknya pengaruh kesejahteraan psikologis orang tua terhadap prestasi belajar ABK,

²⁵ Wan Isyraf Naufal and Amalia Rahmandani, "Pengalaman Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Fisik Berprestasi: Sebuah Studi Fenomenologis Deskriptif," *Jurnal EMPATI* 9, no. 2 (2020): 122–133.

²⁶ Wahdah, "PENGARUH KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB CINTA ANANDA SUMENEP."

sedangkan penelitian ini berfokus pada pengasuhan orang tua dari ABK berprestasi nonakademik

Ketiga, jurnal karya Ferry Humaini & Arini Safitri yang berjudul “*Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak*”.²⁷ Jurnal ini berfokus pada bagaimana koneksi model kepengasuhan dengan prestasi belajar anak, menghasilkan dari tiga gaya pengasuhan yang ada (demokratis, otoriter, dan permisif) hanya gaya pengasuhan demokratis yang mempunyai korelasi yang bermakna dengan prestasi belajar anak. Ini ditandai dengan dimana model pengasuhan otoritatif menghasilkan nilai P value adalah (0,031) lebih kurang dibandingkan alpha (0,05), sehingga Ho ditolak yang berarti model kepengasuhan tersebut terdapat hubungan yang signifikan dengan prestasi. Terdapat kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama membicarakan pengasuhan, namun terdapat perbedaan dimana penulis tersebut memfokuskan pada ada atau tidaknya hubungan gaya pengasuhan dengan prestasi dan fokusnya bukan kepada anak berkebutuhan khusus.

Keempat, skripsi karya Fadhil Khairullah dengan judul “*Peran Orang Tua Dalam Membentuk Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi Di Bidang Olahraga Di Kota Parepare*”.²⁸ Skripsi ini berfokus pada bagaimana peran orangtua dalam membangun keyakinan diri ABK yang berprestasi di aspek olahraga, dan menghasilkan dalam membentuk efikasi diri abk berprestasi di bidang olahraga para orang tua berperan dalam memberikan pendidikan yang optimal, memperhatikan gizi dan lingkungan anak serta memberikan sarana dan prasarana untuk menunjang prestasi anak. Terdapat kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama membicarakan mengenai ABK yang berprestasi, namun ada perbedaan yang terletak pada dimana penulis tersebut berfokus kepada peran orang tua dalam membentuk efikasi diri anak,

²⁷ Ferry Humaini and Arini Safitri, “Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak,” *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 124–137.

²⁸ Fadhil Khairullah, “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi Di Bidang Olahraga Di Kota Parepare,” *Skripsi IAIN PAREPARE* (2023): 104–116.

sedangkan penelitian ini akan berfokus pada pengasuhan orang tua yang memiliki ABK berprestasi nonakademik

Kelima, jurnal karya Siti Fajriyah Nurafiyah; Rina Nurjanah dan Meti Ratna Puri yang berjudul “*Strategi Pengasuhan dalam Mencetak Anak Berprestasi Tahfidz di MI At-Taufiq Ibum Kabupaten Bandung*”.²⁹ Jurnal ini berfokus pada bagaimana strategi pengasuhan dalam mencetak anak berprestasi tahfidz. Hal ini ditandai dengan di MI At-Taufiq orang tua siswa memahami dan menerapkan strategi kepengasuhan yang sesuai dan baik serta menerapkan metode pengasuhan yang demokratis guna mendorong anak-anak mereka berprestasi dalam bidang tahfidz dan orangtua juga mendapat dukungan dan bantuan dari sekolah untuk mencapai target. Adanya kesamaan dengan penulis yang terletak pada sama-sama membahas mengenai pengasuhan, namun terlihat perbedaannya yaitu dimana penulis tersebut memfokuskan pada strategi pengasuhan dan mencetak anak untuk berprestasi dalam bidang tahfidz, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada pengasuhan orang tua yang memiliki ABK berprestasi.

Keenam, jurnal karya Aan Devianto, Maryudella A, dan Idalia Gorreti S dengan judulnya “*Hubungan Pengetahuan Terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Studi Literatur*”³⁰, menghasilkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan pola asuh dalam menangani anak berkebutuhan khusus, ditandai dengan mereview 6 jurnal. Dengan pengetahuan yang memadai, orang tua tentunya akan bisa memberikan penerapan pola asuh yang sesuai agar anak mereka tumbuh dan berkembang dengan baik juga. Dalam jurnal ini, tentunya memiliki perbedaan dengan peneliti yang letaknya pada objek penelitian, di mana jurnal ini lebih fokus kepada ada atau tidaknya

²⁹ S F Nurafiyah, R Nurjanah, and ..., “Strategi Pengasuhan Dalam Mencetak Anak Berprestasi Tahfidz Di MI At-Taufiq Ibum Kabupaten Bandung,” *Refresh: Manajemen ...* 1, no. November 2022 (2023): 1–7, <https://jurnal.bhaktipersada.com/index.php/rmpi/article/view/6%0Ahttps://jurnal.bhaktipersada.com/index.php/rmpi/article/download/6/2>.

³⁰ Aan Devianto, “Hubungan Pengetahuan Terhadap Penerapan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Studi Literatur,” *Journal of Nursing Invention E-ISSN 2828-481X* 3, no. 1 (2022): 1–6.

hubungan antara pengetahuan orang tua dengan penerapan pola asuh dan tidak membahas mengenai prestasi anaknya. Sedangkan, persamaannya terletak pada bagian subjek yaitu anak berkebutuhan khusus dan pengasuhan.

Ketujuh, jurnal karya Rio Prasetya, Mardiana Ningsih, dkk yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Siswa Berprestasi di Bidang Olahraga*"³¹, jurnal ini menghasilkan adanya pengaruh penerapan pola asuh, terutama terhadap sikap anak yaitu Fahri sebagai subyek, di mana penelitian ini dilakukan di MTs N 3 Kota Jambi. Pola asuh yang diterapkan orang tua Fahri, membuat Fahri memiliki sikap yang sombong dan merasa lebih hebat dibanding teman-temannya karena prestasi yang didapat. Didapati adanya perbedaan dan kesamaan dengan peneliti, perbedaannya terletak pada, adanya atau tidaknya pengaruh pola asuh terhadap siswa yang telah berprestasi dan subjek jurnal ini hanya siswa, bukan siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan persamaannya terletak pada sama-sama meneliti mengenai pengasuhan dan siswa yang berprestasi.

Kedelapan, jurnal karya Lisda Hani G, Bety Vitriana, dkk dengan judulnya yaitu "*Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Melejitkan Prestasi Anak Melalui Pengasuhan di Rumah*"³², menghasilkan bahwa untuk melejitkan prestasi anak khususnya siswa di Sekolah Taud Satu Istiqomah Balikpapan, orang tua mengoptimalkan pengasuhannya dengan cara, para orang tua terlibat aktif dalam pendidikan anaknya dan melakukan diskusi di rumah. Dalam jurnal ini tentunya memiliki perbedaan dan persamaannya dengan peneliti. Perbedaannya terlihat pada subjek penelitian yaitu subjek dalam jurnal ini bukan anak berkebutuhan khusus, sedangkan persamaannya terlihat pada objek yaitu sama-sama meneliti mengenai pengasuhan, dan prestasi anak.

Kesembilan, jurnal karya Mar'atul Latifah, Ahmad Zainuri, dan Annisa Astrid yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak*

³¹ Rio Prasetya et al., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Siswa Berprestasi Di Bidang Olahraga," *Jurnal Pendidikan Olahraga* 14, no. 2 (2024): 76–80.

³² Lisda Hani Gustina et al., "OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM MELEJITKAN PRESTASI ANAK MELALUI PENGASUHAN DI RUMAH" 6, no. 2 (2024): 171–183.

Berprestasi".³³ Dengan melakukan penelitian di salah satu SD di Kabupaten Lampung Timur, menghasilkan 2 pola asuh dalam penerapan untuk membina karakter anak berprestasi, yaitu pola asuh otoritatif di mana orang tua menetapkan aturan khusus belajar dan bermain, tetapi lebih terbuka dan pola asuh otoriter di mana orang tua bersikap tegas dalam jadwal belajar dan bermain anaknya. Adanya perbedaan dan persamaan dengan peneliti, di mana perbedaannya terlihat pada subjek yaitu bukan anak berkebutuhan khusus dan persamaannya terletak pada sama-sama membicarakan mengenai pengasuhan dan prestasi.

Kesepuluh, jurnal karya Jumiati & Mudjiran dengan judulnya yaitu "*Hubungan Pola Asuh Demokratis OrangTua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa*".³⁴ Penelitian dalam jurnal ini, dilakukan di MAN 4 Agam dengan meneliti 111 siswa dengan pola asuh orang tua yang demokratis. Jurnal ini menghasilkan, adanya hubungan antara pola asuh demokratis dengan motivasi berprestasi siswa cenderung lemah. Dengan angka 49,5% menunjukkan sebagian besar orang tua siswa yang menerapkan pola asuh demokratis, dan angka 61,3% menunjukkan motivasi berprestasi siswa. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya pola asuh demokratis, tidak terlalu berpengaruh pada motivasi berprestasi siswa. Tentunya jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan, dimana persamaannya pada subjek yaitu orang tua dan siswa, serta objek yaitu pengasuhan, sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini lebih menekankan ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis dengan motivasi berprestasi siswa.

Kesebelas, jurnal karya Ahmad Budi Santoso dkk yang berjudul "*Menggali Prestasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa: Kolaborasi*

³³ Mar'atul Latifah, Ahmad Zainuri, and Annisa Astrid, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berprestasi," *Journal of Islamic Education Management* 6, no. 2 (2020): 31.

³⁴ Jumiati Jumiati and Mudjiran Mudjiran, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa," *Alsyls* 3, no. 6 (2023): 709–719.

Orang Tua dan Guru".³⁵ Penelitian dalam jurnal ini, dilakukan di SLB Cinta Ananda dengan menghasilkan, selain dukungan dari guru dalam menggali prestasi anak tunarungu, pengasuhan orang tua juga dapat memberikan dampak yang signifikan agar anak dapat mencapai potensi optimalnya, misalnya menciptakan suasana lingkungan belajar yang positif di rumah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah serta memberikan kesempatan untuk anak mengeksplorasi bakat dan minat mereka. Hasil kolaborasi yang baik antara guru dengan orang tua seperti kedua belah pihak mampu merancang strategi pembelajaran yang mendukung kemajuan akademik dan sosial, sehingga hal ini berpotensi memberikan pengaruh positif yang besar terhadap pencapaian siswa tunarungu. Terdapatnya persamaan dan perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, persamaannya ada pada subjek yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus, dan perbedaannya terlihat bahwa jurnal ini lebih menekankan bagaimana kolaborasi guru dengan orang tua untuk menggali prestasi anak tunarungu, sedangkan peneliti hanya menekankan pengasuhan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Keduabelas, jurnal karya Jumli Sabrial Harahap dan Irman yang berjudul "*Strategi Pengasuhan Orangtua Dalam Merespon Sehingga Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Bertumbuh Kembang Dengan Baik*"³⁶, yang dilakukan di SLBN 1 Limo Kaum menghasilkan bahwa, agar potensi anak berkebutuhan khusus dapat bertumbuh kembang dengan baik, orang tua dalam pengasuhannya memiliki strategi dalam merespon anak seperti, memberikan perlindungan untuk anak, pemenuhan kebutuhan seperti penyediaan makanan yang sehat dan bergizi, memberikan pendidikan yang baik untuk anak, memberikan dukungan dan motivasi. Adanya kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai pengasuhan orang tua dan anak berkebutuhan khusus, namun perbedaannya terlihat jelas bahwa

³⁵ Ahmad Budi Santoso, Ahmad Firdausi Aminullah, and Mellia Putri, "Menggali Prestasi Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa : Kolaborasi Orang Tua Dan Guru" 1, no. 2 (2024): 148–157.

³⁶ Jumli Sabrial Harahap and Irman Irman, "Strategi Pengasuhan Orangtua Dalam Merespon Sehingga Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Bertumbuh Kembang Dengan Baik," *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 40–49.

jurnal ini lebih menekankan bagaimana strategi pengasuhan orang tua agar potensi anak berkebutuhan khusus dapat bertumbuh kembang dengan baik.

Ketigabelas, jurnal karya Mega Mardyani Safira dan Satiningsih dengan judulnya yaitu “*Studi Life History Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome Berprestasi*”³⁷ yang dilakukan kepada pasangan suami istri yang memiliki anak down syndrome dan telah berprestasi, menghasilkan, dimulai dari proses penerimaan sampai proses membantu anaknya untuk mencapai prestasi. Pasangan ini mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat lebih cepat menerima keadaan anaknya. Setelah berhasil mengatasi penerimaan terhadap kondisi tersebut, mereka berperan aktif dalam mendukung perkembangan anaknya dengan memberikan pengajaran dan latihan, serta memberikan penghargaan atas setiap pencapaian yang diraih. Terdapatnya perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jurnal ini lebih fokus kepada anak down syndrome dan riwayat hidup orang tua selama mengasuh anak. Kemudian, persamaannya yaitu sama-sama membahas pengasuhan orang tua pada anak berkebutuhan yang berprestasi.

Keempatbelas, jurnal karya Akhmad Olih Solihin yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Menunjang Prestasi Atlet Tunagrahita Cabang Olahraga Akuatik*”³⁸ menghasilkan bahwa, pola asuh dengan pola demokratis merupakan pengasuhan yang paling menunjang prestasi atlet tunagrahita, hal ini dibuktikan dengan hasil presentasi menghasilkan 83% yang berarti sangat baik. Tentunya jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan, dimana peneliti dan jurnal ini sama-sama membahas mengenai pengasuhan, namun perbedaannya ada pada, dimana jurnal ini memfokuskan pada atlet tunagrahita cabang olahraga akuatik.

³⁷ Mega Mardyani Safira and Satiningsih, “Studi Life History Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome Berprestasi,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 10, no. 03 (2023): 690–710.

³⁸ Akhmad Olih Solihin, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menunjang Prestasi Atlet Tunagrahita Cabang Olahraga Akuatik,” *Biomatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan* 8, no. 2 (2022): 229–236.

Kelimabelas, jurnal karya Rita Kusumah dengan judulnya yaitu “*Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi*”³⁹ yang dilakukan di SDIT Al-Istiqomah terkhusus kelas 1, menghasilkan: ketiga orang tua siswa menerapkan gaya pengasuhan demokratis, yang mencakup musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkontrol, bimbingan dan arahan dari orang tua, perhatian serta saling menghargai antar anggota keluarga, serta adanya komunikasi dua arah. Tentunya dalam jurnal ini dengan penelitian yang akan dilakukan ada persamaan dan perbedaan. Dimana persamaannya sama-sama membahas pengasuhan orang tua pada anak berprestasi, namun perbedaannya ada pada subjek, dimana subjek ini bukan anak berkebutuhan khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini mempunyai sistematika pembahasan yang terdiri dari lima BAB yakni:

BAB I PENDAHULUAN menginformasikan seputar latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI menjelaskan landasan teori terkait objek penelitian yaitu pengasuhan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang berprestasi nonakademik.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN meliputi pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek dan objek, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN meliputi segala pembahasan yang berhubungan dengan rumusan masalah yang ada, deskripsi data, pengujian analisis data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP mencakup kesimpulan dari seluruh hasil pembahasan serta saran yang berkaitan dengan penelitian.

³⁹ Rita Kusumah, “Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi,” *Jurnal Pelita PAUD* 7, no. 1 (2022): 236–242.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengasuhan

1. Pengertian Pengasuhan

Menurut KBBI (2008) dalam Lestari (2016), pengasuhan berarti cara, perbuatan atau sebagainya.⁴⁰ Menurut Dantes (dalam Maimun, 2017), menyatakan bahwa pengasuhan adalah model interaksi dan pendekatan orang tua dalam mengelola anak.⁴¹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahpur dkk (2021), Bornstein mendefinisikan pengasuhan ialah kegiatan yang mencakup berbagai metode serta prinsip yang berhubungan dengan tindakan merawat anak. Tujuan dari pengasuhan ini adalah untuk membantu anak agar dapat tumbuh dan berkembang sejalan dengan usia perkembangan mereka.⁴² Kemudian Lestari (2016) menyatakan gaya pengasuhan adalah kumpulan sikap yang ditampilkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, bertujuan untuk menciptakan suasana emosional yang mengelilingi interaksi antara orang tua dan anak.⁴³

Pemaparan bronfenbrenner (dalam Riati, 2017) menegaskan bahwa, dari perspektif ekologi, proses kepengasuhan tidak dapat dipisahkan dari sistem yang ada disekitarnya yaitu makrosistem, mesosistem, mikrosistem, dan kronosistem.⁴⁴ Melalui harapan sosial, sistem makro yang terdiri dari kondisi politik, budaya, ekonomi, dan nilai-nilai sosial mempengaruhi proses sosialisasi dan perkembangan anak. Mesosistem yaitu sekolah dan komunitas apabila terjalin hubungan yang baik antara keduanya dengan orang tua, akan mendukung orang tua dalam pengasuhan anak.

⁴⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga* (Prenada Media, 2016).

⁴¹ Maimun, *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*.

⁴² Mohammad Mahpur, P D Koentjoro, and P D Subandi, "Metode Pengasuhan Anak: Membangun Lingkungan Positif Berbasis Partisipasi Dan Kearifan Lokal," *Malang: Madani* (2021).

⁴³ Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*.

⁴⁴ Hanan Riati, "Semua Bisa Sukses (Studi Kasus : Gaya Berkebutuhan Khusus) Pengasuhan," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konselin* Volume 4, (2018): 2–12.

Mikrosistem adalah lingkungan tempat seseorang hidup. Banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial seperti orang tua, teman, dan guru terjadi dalam sistem mikro. Selama proses interaksi, individu tidak menjadi penerima pasif, namun berpartisipasi aktif dalam pembentukan dan pembangunan sistem mikro.⁴⁵ Mikrosistem terbentuk dalam hubungan yang tercipta antara orang tua dan anak dalam keluarga, yaitu pola asuh orang tua. Keluarga sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak, karena subsistem keluarga, terutama orangtua dalam mikrosistem, dianggap sebagai agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan anak. Sedangkan, kronosistem dipengaruhi oleh perubahan gaya pengasuhan karena adanya perubahan global dan tekanan umum dalam keluarga.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa berbagai konteks yang melingkupi pengasuhan akan mempengaruhinya. Baumrind (1991) dalam Atika (2019) menyatakan bahwa pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua adalah perilaku-perilaku yang ditunjukkan kepada anak, dengan tujuan untuk mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka.⁴⁶

2. Dimensi Pengasuhan

Menurut pendekatan yang dilakukan oleh Baumrind yang dikutip oleh Rega Razib (2021) menyatakan bahwa terdapat dua dimensi pengasuhan yaitu *parental responsiveness* (penerimaan orang tua) dan *parental demandiness* (tuntutan orang tua).⁴⁷

a. *Parental Responsiveness* (Penerimaan Orang Tua)

Penerimaan orang tua ini berkaitan dengan sejauh mana orang tua menanggapi dalam hal membimbing kepribadian anak, menciptakan

⁴⁵ J W Santrock, "Adolescence Terjemahan: Adelar, SB, Saragih, S" (Jakarta: Jakarta: Erlangga, 2003).

⁴⁶ Aisyah Nur Atika, "Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skills," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 20, no. 1 (2019): 18.

⁴⁷ Rega Razib Mochamad Johara, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI POLA ASUH OTORITATIF IBU" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

keyakinan sikap, mengatur diri, dan memenuhi kebutuhan khusus anak. Aspek-aspek dalam dimensi ini antara lain:⁴⁸

1) Penerimaan

Penerimaan terhadap anak, khususnya anak berkebutuhan khusus, berarti orang tua dapat menerima kondisi anaknya dengan ikhlas, sehingga dengan ini ABK dapat merasa dicintai, dihargai. Hal ini akan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan ABK akan dapat berani untuk menunjukkan kemampuannya.

2) Memenuhi Kebutuhan Anak

Memenuhi kebutuhan anak berarti orang tua dengan alamiahnya akan merespon kebutuhan anaknya. Konteks memenuhi kebutuhan anak dalam penelitian ini berarti, orang tua dapat memenuhi kebutuhan ABK dengan mengamati kebutuhan anaknya dan disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan yang diperlukan.

3) Kehangatan

Aspek kehangatan merujuk pada sikap orang tua yang hangat, penuh kasih dan suportif, seperti mendengarkan, memperhatikan, serta menunjukkan empati.

4) Memberikan Dukungan

Aspek memberikan dukungan dapat dilakukan secara fleksibel dengan melihat karakteristik dan kondisi anak berkebutuhan khusus.

5) Memberikan Penghargaan

Memberikan penghargaan merupakan salah satu teknik yang dapat diterapkan orang tua dalam mendorong anak, khususnya anak berkebutuhan khusus agar mereka memiliki motivasi untuk berprestasi.

b. *Parental Demandiness* (Tuntutan Orang Tua)

Tuntutan orang tua, berkaitan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut perilaku bertanggung jawab dari anaknya.

⁴⁸ Ibid.

Orang tua juga mendorong anak dengan pendekatan yang konstruktif, menggunakan alasan yang rasional dan adaptif, memberikan sanksi yang sesuai tanpa menerapkan kekerasan, serta membimbing anak untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Aspek-aspek yang termasuk dalam dimensi ini antara lain:⁴⁹

1) Kemandirian

Kemandirian dalam konteks ini berarti anak berkebutuhan khusus diajarkan dan didorong untuk dapat mengatur dirinya, bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Orang tua tentunya memiliki cara tersendiri dalam melatih kemandirian anak dengan menyesuaikan kondisi anak. Tujuan aspek ini adalah agar mereka dapat mencapai tujuan dan tidak bergantung pada orang lain.

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan yang dimaksud yakni orang tua mendorong anak berkebutuhan khusus untuk memiliki kedisiplinan, baik dalam hal belajar maupun dari segi waktu.

3) Pengawasan

Pengawasan yang dimaksud dalam hal ini adalah orang tua mengawasi perilaku, kegiatan anak berkebutuhan khusus. Ini berfungsi agar perilaku anak berkebutuhan khusus dapat terarah.

Aspek-aspek dalam pengawasan orang tua kepada anak berprestasi menurut Nashori (2002), antara lain:⁵⁰

a. Hal yang dipandang penting untuk dimiliki anak

Orang tua yang memiliki anak-anak sukses percaya bahwa terdapat sejumlah prinsip yang harus dimiliki anak agar dapat berkembang menjadi individu yang berprestasi. Hal yang dipandang penting untuk

⁴⁹ Yuliana Intan Lestari, "Pola Asuh Otoritatif Dan Psychological Well-Being Pada Remaja," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (2022): 80.

⁵⁰ H. Fuad Nashori, "Studi Tentang Profil Pengawasan Orang Tua Anak-Anak Berprestasi Di Yogyakarta," *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 7, no. 14 (2002).

dimiliki anak antara lain, perilaku keagamaan dan moral-etik serta prestasi dan motif berprestasi

b. Hal yang dilakukan anak

Aspek ini merujuk pada apa yang dilakukan oleh anak sehingga anak dapat berprestasi, yakni meningkatkan potensi.

3. Jenis-Jenis Gaya Pengasuhan

Menurut Diana Baumrind (1991) dalam buku Maimun macam-macam gaya kepengasuhan terbagi atas 4 macam:⁵¹

Pertama, pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*). Model ini orang tua sangat tegas dan ketat serta menuntut anaknya agar mengikuti semua arahan dan menghargai pekerjaan dan cara mereka. Orang tua dengan sikap otoriter memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anak-anak mereka. Batasan perilaku ditetapkan dengan tegas, namun biasanya ditentukan oleh orang tua tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan anak. Dalam hal ini, hukuman dianggap cara untuk mendisiplinkan anak-anak. Perilaku orang tua yang demikian sangat tidak dianjurkan karena dapat membuat anak menjadi temperamental, gelisah, tanpa arah, dikelilingi ketakutan, rentan terhadap stres, dan kurang percaya diri.

Kedua, pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*). Model ini berpusat pada anak, dimana dalam kasus ini, orang tua membagikan dorongan yang lebih besar pada anak agar mandiri, tetapi mereka tetap memberikan pengawasan atas tindakan mereka dan tidak mengabaikan batas. Kemudian, orang tua dengan sikap otoritatif akan menunjukkan rasa hangat, sensitivitas terhadap kebutuhan anak-anak serta dapat membangun pola komunikasi yang efektif sejak usia dini. Anak yang memiliki orang tua otoritatif biasanya mempunyai keleluasaan bakal berkembang dengan mandiri, ceria dan berorientasi pada prestasi.

⁵¹ Maimun, *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*. Hlm. 50-53.

Ketiga, pengasuhan memanjakan (*indulgent parenting*). Model ini dikenal dengan permisif/*nondirektif* yang berarti serba mengabdikan. Orang tua terlibat penuh dalam kehidupan anak. Orang tua tidak mengawasi dan mengharuskan seperti apa anak bersikap, dan mereka juga membebaskan anak melakukan apapun yang mereka suka. Akibatnya, anak menjadi tidak disiplin dan selalu menginginkan apa yang mereka mau harus didapatkan.

Keempat, pengasuhan mengabaikan/lalai (*neglectful parenting*). Jenis pengasuhan ini dikenali ciri orang tua lepas tangan, anak terpisah dari orang tua, atau orang tua tidak berperan serta dalam hidup anak. Anak-anak yang dididik menggunakan model ini biasanya akan cenderung tidak mandiri, tidak matang, menilai dirinya rendah, terisolasi dari keluarga serta tidak mempunyai keterampilan sosial yang baik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Orang tua

Beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan model parenting, yaitu.⁵²

- a. Kepribadian orang tua. Setiap orang tua memiliki karakter yang berbeda. Ini jelas memengaruhi pola asuh generasi muda. Misalnya, orang tua yang eksplosif mungkin khawatir terhadap perubahan pada anaknya. Pengasuh yang sensitif berusaha untuk lebih mendengarkan anak-anak mereka.
- b. Persamaan dengan pola asuh yang diterima oleh orang tua. Disadari atau tidak, perilaku atau praktik pengasuhan anak bisa disebabkan oleh apa yang mereka dengar atau dengar tentang pengalamannya. Orang yang sering ditegur saat mendidik anak berarti mereka sering kali bisa menegur anaknya saat sedang mengasuh.
- c. Agama dan keyakinan. Kualitas dan keyakinan yang kuat akan mempengaruhi gaya pengasuhan. Mereka akan menunjukkan bahwa anak mengandalkan apa yang mereka percaya, seperti menunjukkan cinta

⁵² A. Octamaya Tenri Awaru, *SOSIOLOGI KELUARGA*, ed. Rintho R. Rerung and Tata, CV. MEDIA SAINS INDONESIA (CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2020).

atau stabilitas yang besar, perhatian dan tanpa syarat. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya terhadap anak.

- d. Pengaruh lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang masih muda atau tidak berpengalaman biasanya akan mendapat manfaat dari orang-orang disekitarnya, terutama orang tua yang sudah memiliki ilmu. Evaluasi positif atau negatif yang ia dengar, ia akan berpikir untuk melatihnya kembali kepada anaknya.
- e. Pendidikan orang tua. Orang tua sebaiknya mempunyai informasi mengenai parenting, baik dari buku, seminar atau sumber lainnya. sehingga orang tua menjadi lebih terbuka dalam pengasuhan dan pendidikan anak.
- f. Usia orang tua. Umur orang tua akan memengaruhi cara mereka mendidik anak. Wali yang lebih muda biasanya lebih tunduk kepada anak-anak mereka daripada wali yang lebih tua. Hubungan wali-anak juga dipengaruhi oleh usia wali.
- g. Jenis kelamin. Ibu biasanya sangat mendukung, sedangkan Ayah biasanya menunjukkan kepada anaknya keyakinan bahwa segala sesuatunya baik-baik saja dan keberanian untuk memulai sesuatu yang baru.
- h. Status sosial ekonomi. Orang tua yang mempunyai keadaan ekonomi yang baik cenderung memberi anak kesempatan untuk mencoba segala sesuatu untuk tumbuh dan menemukan identitas dirinya. Sebaliknya orang tua yang status sosial ekonominya rendah akan membuat anaknya bekerja keras mencari dan memperjuangkan status sosial ekonomi mereka.
- i. Kemampuan anak. Orang tua sering mengakui anak yang berbakat, tipikal, atau sakit, seperti anak-anak yang menderita ketidakseimbangan kimiawi dan kondisi lainnya.
- j. Situasi. Terkait dengan kedisiplinan anak, hendaknya orang tua memeriksa kondisi anak dan bertindak sesuai dengan kondisi yang ada.

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Menurut Wahidin, orang tua merupakan wali atau orang tua kandung yang berkewajiban dalam membesarkan anak.⁵³ Menurut Zakiah Daradjat berpendapat bahwa, orang tua ialah guru utama bagi anak-anaknya sebab, merekalah yang memberikan pendidikan pertama untuk anak-anaknya. Jadi pendidikan pertama datang dari keluarga.⁵⁴

Orang tua, baik ibu maupun ayah, bertanggung jawab secara signifikan dan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak mereka. Seorang ayah tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan penghidupan bagi keluarganya, tetapi juga memiliki tugas untuk memperdalam pengetahuan dirinya. Pengetahuan itu penting agar dia dapat membimbing serta mendidik dirinya dan keluarganya menjadi individu yang lebih baik. Hal yang sama berlaku untuk seorang ibu, meskipun dia memiliki tanggung jawab utama dalam merawat keluarga, dia juga wajib untuk terus belajar. Ini penting karena ibulah yang paling sering berinteraksi dengan anak-anaknya.

Dengan demikian jelaslah bahwa, orang tua mempunyai level dan tanggung jawab yang tinggi kepada anaknya sebab memiliki kewajiban untuk mencukupi kebutuhan, pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anaknya guna merancang dan melahirkan hidup yang bahagia di masa mendatang.

2. Kewajiban atau Tanggung Jawab Orang Tua

Menurut Zakiah Daradjat, sekurang-kurangnya ada 4 tanggung jawab yang dibebankan orang tua meliputi:⁵⁵

⁵³ Wahidin, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar," *Pancar* 3, no. 1 (2019): 232–245.

⁵⁴ Z Daradjat and Indonesia. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam* (Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1992), <https://books.google.co.id/books?id=LhwgAAAAIAAJ>.

⁵⁵ Ibid. Hal 35.

- a. Membesarkan dan mengasuh anak. Ini merupakan tanggung jawab paling dasar yang dimiliki setiap orang tua dan keinginan alami guna menjaga kelangsungan hidup individu.
- b. Memelihara dan menjamin keseimbangan jasmani dan rohani dari beragam penyakit serta dari penyimpangan tujuan hidup dan filosofi hidup yang tidak sesuai dengan keyakinan dan falsafah hidupnya.
- c. Memberikan pendidikan/pengajaran dalam makna yang luas agar anak-anak mempunyai kesempatan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan setinggi dan sebanyak mungkin.
- d. Membuat anak bahagia dunia akhirat sejalan dengan cita-cita serta arah hidup umat mukmin.

Sedangkan menurut Amelasasih (2016) yang dikutip oleh Nailis Saadah dkk, menyatakan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar kepada anak-anak mereka, terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, sekurang-kurangnya ada 4, meliputi:⁵⁶

- a. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, karena merekalah yang menentukan pilihan-pilihan yang akan diambil untuk masa depan anak mereka.
- b. Orang tua perlu beradaptasi dengan situasi dan juga berinteraksi sosial dengan anak mereka.
- c. Orang tua tidak berperan sebagai pendidik profesional untuk anak dengan kebutuhan khusus, melainkan bertindak sebagai individu yang mampu memberikan stimulasi dan pelatihan di beberapa aspek perkembangan, berdasarkan kemampuan yang mereka miliki.
- d. Orang tua juga memiliki peranan sebagai advokat, yang berarti mereka berfungsi sebagai pendukung, pelindung dan pembela kepentingan serta kebutuhan anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

⁵⁶ Nailis Saadah et al., "Pola Asuh Efektif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Era Digital," *Indonesian Journal of Community Services* 3, no. 2 (2021): 108.

3. Fungsi Keluarga

Verkuyl dalam Ahmadi dan Supriyono (Awaru, 2020) mengatakan ada tiga fungsi dalam keluarga, sebagai berikut:⁵⁷

- a. Salah satu tanggung jawab utama yang harus dilakukan oleh orangtua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah memenuhi kebutuhan materi anak. Orangtua harus melakukan ini dengan memberikan tempat tinggal, sandang, dan makanan anak.
- b. Membangun suasana rumah untuk anak-anak, tujuannya adalah agar anak-anak dapat merasakan rasa aman, perhatian, dan kasih sayang, serta perlindungan dari orang tua mereka.
- c. Fungsi pendidikan: Salah satu aspek terpenting adalah bagaimana orangtua mendidik anak mereka dengan baik.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak yang secara nyata memiliki perbedaan dalam berbagai aspek penting kehidupan kemanusiaannya, didefinisikan sebagai anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa. Mereka yang memiliki masalah fisik, psikologis, kognitif, atau sosial mengalami kesulitan mungkin tidak dapat mencapai semua tujuan/kebutuhan dan kemampuannya sehingga membutuhkan bantuan profesional yang terlatih.⁵⁸

Menurut Hallan, Kauffman & Pullen (2012) dalam buku Evanjeli & Anggadewi bahwa terdapat tiga peristilahan yang dipakai guna menggambarkan 'kebutuhan khusus' yaitu *disability*, *handicap*, dan *inability*. *Disability* mengacu pada ketidakmampuan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas atau keterbatasan kemampuan untuk menjalankan dengan baik fungsi suatu bagian tubuh. *Handicap*, didefinisikan sebagai kondisi tidak membantu yang ditujukan ke individu.⁵⁹

⁵⁷ Awaru, *SOSIOLOGI KELUARGA*. Hal 100-101.

⁵⁸ Kristiana and Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1*.Hlm 9.

⁵⁹ Laurensia Aptik Evanjeli and Brigitta Erlita Tri Anggadewi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Sanata Dharma University Press, 2019.

Heward menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik, tetapi merupakan anak dengan karakteristik unik yang berbeda dari anak biasa.⁶⁰

Secara umum kategori anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori: yaitu anak yang memiliki spesialisasi permanen dan sementara. Anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan spesialisasi permanen pada kelainan tertentu, misalnya anak tunanetra. Sedangkan anak spesialisasi sementara adalah anak yang mempunyai kendala belajar dan perkembangan karena kondisi dan situasi lingkungan, misalnya anak bilingual atau perbedaan bahasa yang terjadi di lingkungan mereka.⁶¹

2. Faktor yang Menyebabkan Munculnya Kondisi Kebutuhan Khusus

Terdapat beberapa model perspektif untuk menjelaskan faktor munculnya kondisi kebutuhan khusus:⁶²

a. Perspektif Biologis

Dari sudut pandang ini, dapat diungkapkan bahwa kebutuhan khusus disebabkan oleh faktor genetik dan *neurobiologis*. Kedua aspek tersebut juga berperan dalam cara otak berfungsi. Pengaruh gen dapat diamati melalui struktur kromosom, dan jika terjadi kesalahan dalam pembelahan kromosom, hal ini dapat mengakibatkan gangguan dalam perkembangan.

b. Perspektif Psikologis

Pandangan psikologis menunjukkan bahwa kemampuan dalam merespons dan mengatur emosi adalah faktor penting dalam perkembangan yang berdampak pada kualitas hubungan sosial individu. Tanpa keterampilan untuk mengelola dan mengatur emosi, seseorang

⁶⁰ U. Saputri, M. A., Widiarti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 38–53.

⁶¹ Ririn Amaliah Putri Sarah and Neviyarni S, "Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Siswa Yang Tidak Biasa Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 4 (2020).

⁶² Kristiana and Widayanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1*. Hal 13-15.

akan mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang berkualitas.

c. Perspektif keluarga, sosial, dan budaya

Pertumbuhan anak, baik yang berjalan normal maupun yang terhambat, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial serta lingkungan di sekitarnya, seperti keluarga, sahabat, dan konteks budaya yang lebih luas.

3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam buku Evanjeli & Anggadewi klasifikasi ABK terbagi atas beberapa kebutuhan:⁶³

a. Autism (*Autism Spectrum Disorder (ASD)*)

Autism adalah gangguan yang berkaitan dengan perkembangan fungsi otak yang rumit dan sangat beragam (spektrum), mencakup berbagai aspek seperti emosi, perilaku, kognitif dan sosial serta ketidakmampuan berinteraksi dengan orang sekitar. Penyebab autisme gangguan lapisan saraf pusat, gangguan metabolisme, genetik, dinding usus meradang, nutrisi tidak terpenuhi dengan baik, faktor biologis serta obat-obatnya. Autism juga memiliki beberapa karakteristik seperti kesulitan berinteraksi sosial, komunikasi, kognisi, mempunyai model perilaku yang *stereotype* dan *repetitive* serta cenderung mempunyai respon berlebih.

b. ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)

ADHD adalah sebuah kelainan perilaku yang dicirikan oleh adanya kesulitan dalam memusatkan perhatian, pembicaraan yang tidak terkontrol, serta tindakan yang sangat aktif. ADHD merupakan suatu gangguan kronis (menahun) yang dapat dimulai pada masa bayi dan dapat berlanjut sampai dengan dewasa.⁶⁴ Terbagi menjadi 2 jenis yaitu gangguan inatensi dengan hiperaktif dan tanpa hiperaktif. Penyebab ADHD karena kerusakan otak, hereditas (keluarga, kembar identic,

⁶³ Evanjeli and Anggadewi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.

⁶⁴ Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus."

molecular genetic) dan toksin serta faktor medis. Adapun karakteristik individu yang ADHD berupa impulsive, sulit mengontrol diri, tidak bisa fokus, tidak bisa diam, mengganggu teman, kesulitan berkonsentrasi, tidak bisa memusatkan perhatian, dan mudah marah.

c. Anak dengan potensi kecerdasan/bakat istimewa (*gifted/talented*)

Gifted adalah anak memiliki keterampilan di berbagai bidang, sedangkan *talented* merupakan keterampilan unggul yang ditujukan hanya 1 bidang. Penyebab anak dengan potensi kecerdasan/bakat istimewa biasanya disebabkan oleh faktor genetik, dan hasil hubungan dari dampak lingkungan. Anak dengan potensi kecerdasan/bakat istimewa memiliki karakteristik yang mempunyai keunggulan yang lebih daripada anak lain, menonjol, produktif, dan IQ yang tinggi.

d. *Down Syndrom*

Down Syndrom adalah suatu bentuk kelainan genetik yang paling umum dan paling mudah untuk diidentifikasi. Sering kali disebut sebagai kelainan trisomi, kondisi ini terjadi ketika terdapat kromosom tambahan. Anak dengan down syndrome menunjukkan karakteristik tertentu yang membuat mereka mudah dibedakan dari anak-anak lainnya. Istilah lain yang umum digunakan untuk down syndrome adalah mongoloidism, berkat ciri-ciri wajah yang khas, seperti ukuran kepala yang kecil, lidah yang besar dan sering kali menjulur, mulut yang kecil, wajah yang lebar, serta mata yang menyempit dan berbentuk seperti kacang dengan alis miring. Selain itu, mereka juga memiliki hidung yang sedikit datar dan jari-jari yang lebih lebar.

e. Tunagrahita

Keadaan di mana seseorang mempunyai kemampuan intelektual yang rendah dan mempunyai kesulitan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan. Adapun penyebab tunagrahita yaitu prenatal (gangguan kromosom, gangguan perkembangan, lingkungan), perinatal (lahir premature, infeksi, nutrisi tidak tercukupi, berat badan bayi

rendah) dan postnatal. Karakteristik tunagrahita yaitu keterbatasan berpikir/intelektual, keterbatasan adaptasi.

f. Tunanetra

Kondisi dimana individu mengalami keterbatasan dalam melihat. Keterbatasan penglihatan terlihat dalam 3 aspek yaitu bidang, ketajaman, serta penglihatan terhadap warna. Terdapat klasifikasi tunanetra dibagi menjadi dua kategori, yaitu Tunanetra Total (*Totally Blind*) dan Kurang Awas (*Low Vision*). Tunanetra Total (*Totally Blind*) tidak lagi dapat memanfaatkan penglihatan untuk belajar dengan huruf biasa, jadi harus beralih menggunakan Braille sebagai alat belajarnya. Sedangkan kurang Awas (*Low Vision*), masih dapat menggunakan huruf awas namun harus disesuaikan dengan ukuran huruf dan berdasarkan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh anak.⁶⁵ Karakteristik individu dengan tunanetra adalah sulit mengembangkan keterampilan konseptualnya dan spasialnya, berperilaku stereotipik, kesulitan dalam berinteraksi.

g. Tunarungu

Kondisi di mana individu mengalami kesulitan dalam mendengar. Tunarungu dapat terjadi karena adanya faktor genetic, infeksi seperti meningitis, infeksi virus, ibu mengonsumsi obat-obatan keras. Karakteristik individu yang mengalami tunarungu yaitu komunikasinya terhambat, selalu menggunakan isyarat tubuh, perkembangan bahasa rendah dan kesulitan mengikuti perintah.

h. Tunadaksa

Individu yang mengalami kesulitan fisik yang menghalangi mereka untuk menggunakan anggota tubuh mereka sesuai dengan fungsinya. Tunadaksa dapat disebabkan oleh kurangnya oksigen saat melahirkan, kecelakaan, kelainan sistem serebal dan syaraf. Karakteristiknya dapat

⁶⁵ M.Pd Dr. Suharsiwi, *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017).

dilihat seperti sulit gerak, fisik motoric lemah, tidak dapat menyesuaikan diri akibat mengalami tekanan lingkungan.

D. Prestasi

Menurut Sundari, prestasi merupakan perolehan penilaian terhadap kemajuan dan perkembangan siswa atas studinya. Prestasi mencerminkan perolehan pelaksanaan kegiatan di sekolah yang dilakukan siswa.⁶⁶ Psikologi pendidikan menganggap prestasi sebagai tingkat keterampilan khusus, seperti kemampuan membaca dan aritmatika.⁶⁷ Berdasarkan pendapat Marjono (2018), prestasi diperoleh dari aktivitas yang telah dilakukan dan diciptakan, baik secara individu maupun dalam kelompok.⁶⁸

Dalam pembahasan mengenai prestasi, terdapat 2 pengelompokan jenis prestasi yaitu ada prestasi akademik dan prestasi nonakademik. Secara umum istilah “akademik” dan “nonakademik” merujuk pada dua kategori aktivitas atau pencapaian yang berbeda dalam konteks sekolah. Prestasi akademik meliputi semua aspek yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan di institusi formal, misalnya, matematika, sains, sejarah, bahasa, dan sastra.

Prestasi nonakademik meliputi segala hal yang tidak berhubungan langsung dengan proses pendidikan di sekolah formal. Ini termasuk kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, musik, drama, aktivitas sosial, kerja sukarela, dan organisasi siswa. Prestasi yang diperoleh dalam kegiatan ini umumnya dinilai melalui pencapaian non akademik, seperti memenangkan kompetisi olahraga, menghasilkan karya seni yang berkualitas, atau mencapai keberhasilan dalam proyek sosial.⁶⁹

Setiap orang mempunyai prestasi yang berbeda-beda tergantung level performansi dalam menjalankan tugas yang diberikan. Menurut Van de Bos

⁶⁶ Ayu Sundari, “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 1–8.

⁶⁷ Ii, “Definisi Prestasi.”

⁶⁸ S Pd Marjono, *Rahasia Sembilan Kiat Sukses Siswa Berprestasi* (LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press & Erisy Syawiril Ammah, M. Pd., 2018).

⁶⁹ Hasna Ukhti Luthfia and Triono Ali Mustofa, “Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non-Akademik Peserta Didik Melalui Manajemen Kesiswaan Di SMA Al-Islam 1 Surakarta,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1609–1616.

dalam Ali bahwa tingkat prestasi/performansi inilah biasa dikenal dengan *achievementlevel*.⁷⁰

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, prestasi adalah pencapaian yang dicapai individu dalam mencapai tujuan mereka. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, prestasi tidak hanya mengacu pada mampu berprestasi akademik maupun nonakademik, namun juga tumbuh menjadi pribadi yang mampu berprestasi untuk mengurus diri sendiri.⁷¹

1. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi

Simamora menyebutkan ada 2 sebab yang dapat mempengaruhi prestasi siswa:⁷²

a. Faktor Internal

1) Kesehatan Fisik

Kesehatan jasmani yang baik akan membantu siswa melaksanakan urusan belajarnya dengan baik sehingga siswa juga bisa mencapai prestasi yang maksimal.

2) Psikologis

Faktor ini meliputi *intelegensi* (siswa akan mencapai prestasi yang optimal karena ditunjang dengan intelegensi yang tinggi), *bakat* (kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjadi sukses di masa depan), *minat* (ketertarikan internal yang membantu seseorang untuk melakukan sesuatu dan kecenderungan dan keinginan yang kuat untuk sesuatu. Dengan memiliki minat yang kuat, akan menghasilkan prestasi yang tinggi).

3) Motivasi

Motivasi ialah yang membawa seseorang untuk melaksanakan sesuatu dengan penuh antusias. Motivasi yang mendorong seseorang

⁷⁰ Ii, "Definisi Prestasi."

⁷¹ Dr. H. Hamsi Mansur, *Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*, vol. 2, p. .

⁷² Tohol Simamora, Edi Harapan, and Nila Kesumawati, "Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 2 (2020): 191.

untuk mencapai tingkat prestasi tertinggi dikenal sebagai motivasi berprestasi.

4) Kondisi Psikoemosional yang stabil

Keadaan emosi mencerminkan perasaan dan suasana hati yang dialami oleh individu. Seringkali, kondisi emosi ini dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup yang dilalui. Apabila individu memiliki kontrol emosi yang baik, segala usaha yang dilakukan akan menghasilkan hal yang baik juga.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan keluarga

Orang tua yang menggunakan model pengasuhan demokratis biasanya cenderung komunikasi dengan anaknya aktif, menetapkan norma dan kewajiban yang nyata untuk anak, orang tua yang membantu anak guna berprestasi, dengan model pengasuhan ini akan berdampak positif dan kemungkinannya adalah anak mendapat pencapaian prestasi yang tinggi.

2) Lingkungan sosial kelas

Dengan suasana kelas yang kondusif siswa juga akan lebih bersemangat untuk memperhatikan belajarnya sehingga ini juga akan berdampak positif pada prestasinya.

3) Lingkungan fisik sekolah

Dengan tersedianya sarana dan prasana yang lengkap, akan menunjang siswa dalam meraih prestasinya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dapat membantu dalam memperjelas serta menganalisis situasi, insiden, dinamika, sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi tertentu dari individu atau kelompok. Adapun tujuan dari penggunaan penelitian kualitatif menurut Meleong (2017) dalam buku Sahir (2022) adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, terkait fenomena yang dihadapi oleh subjeknya.⁷³

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai model studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang berpusat kepada situasi saat ini dan bagaimana subjek penelitian berinteraksi dengan lingkungannya.⁷⁴ Menurut Stake di dalam jurnal Assyakurrohim dkk (2022), penelitian studi kasus dilakukan dengan tujuan untuk menemukan apa yang khas atau unik dari kasus yang diteliti. Permasalahan itu sendiri yang menjadi alasan dilakukannya penelitian. Oleh karena itu, fokus utama penelitian adalah apa yang diteliti.⁷⁵

Peneliti memakai jenis penelitian studi kasus guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks yang nyata dan menjabarkan dengan detail terkait pengasuhan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang berprestasi di SLB Purba Adhi Suta.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada Januari 2025 sampai Februari 2025. Dalam rentang waktu kurang lebih dua (2) bulan, peneliti berusaha memperoleh data yang dibutuhkan secara lengkap dan valid. Adapun untuk lokasi penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan mendatangi

⁷³ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Penerbit KBM Indonesia, 2022), <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/16455>.

⁷⁴ Ibid. Hal 7.

⁷⁵ Dimas Assyakurrohim et al., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.

langsung ke SLB Purba Adhi Suta, tepatnya di Jl. Letjen S Parman No.19, Bancar, Kec. Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah 53317.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber data. Data menurut Muhammad Idrus dalam Rahmadi (2011), adalah informasi tentang suatu hal yang berhubungan dengan tujuan penelitian.⁷⁶ Data dalam penelitian ini didapat dari subjek penelitian yakni 5 orang ibu dari 5 anak berkebutuhan khusus yang berprestasi di SLB Purba Adhi Suta.

2. Sumber Data

Sumber penelitian sering kali dikenal sebagai sumber data. Sumber data merujuk kepada entitas yang memberikan data. Ini juga dapat diartikan sebagai individu atau objek yang menjadi tempat peneliti melakukan observasi, membaca, atau bertanya mengenai informasi spesifik yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.⁷⁷

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan. Data primer ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap 5 orang tua dari 5 anak berkebutuhan khusus yang berprestasi. Peneliti juga menggunakan data sekunder yang didapat melalui pihak ketiga dengan melakukan wawancara kepada empat wali kelas anak berkebutuhan khusus yang berprestasi.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Orang-orang yang terlibat dalam situasi dan kondisi latar penelitian digunakan sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian sangat terkait

⁷⁶ M.Pd.I Rahmadi, S.Ag., *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, vol. 44 (Antasari Press, 2011).

⁷⁷ Ibid.Hal 60.

dengan sumber dari mana data tersebut dikumpulkan. Objek yang mengandung isu yang ingin dieksplorasi, serta menjadi sumber bagi pengumpulan data, akan diakui sebagai subjek penelitian.⁷⁸ Dalam memilih subjek penelitian, peneliti harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

- a. Subjek yang terlibat merupakan bagian dari keluarga dan terkait dengan bidang yang dikaji dalam penelitian.
- b. Subjek yang bersangkutan terlibat sepenuhnya dan melakukan bidang yang dikaji dalam penelitian.
- c. Subjek yang bersangkutan mempunyai waktu yang luang untuk diminta memberikan informasi demi kepentingan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini merupakan lima orang tua dari lima anak berkebutuhan khusus yang telah berprestasi di SLB Purba Adhi Suta.

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian

Responden	Usia Responden	Pekerjaan	Wali Dari	Bidang Prestasi Anak
S	39 tahun	IRT	MSR	Juara 2 Menari Putri Kejuaraan Lomba Kesenian BOS
TW	36 tahun	IRT	TS	Juara 1 Hantaran Kejuaraan Lomba Kesenian BOS Juara 2 Menari Putri Kejuaraan Lomba Kesenian BOS Juara 2 Lompat Jauh NPCI Kab. Purbalingga Juara 1 Karate KejurKab Juara 1 Kumite & Juara 2 Kata Kejuaraan Karate Tingkat Provinsi
LNR	45 tahun	IRT	KHA	Pernah mengikuti lomba baca puisi tahun 2024, mendapatkan piala penghargaan
IT	56 tahun	Guru	MRM	Juara 3 Lomba Mengikat Tali Sepatu saat kelas 8 SMPLB

⁷⁸ Ibid. Hal 61.

				Mengikuti lomba tolak peluru tahun 2024
NH	55 tahun	Kepala TK	KBF	Juara 2 Kreasi Barang Bekas Kejuaraan Lomba Kesenian BOS Juara 2 Tolak Peluru NPCI Kab. Purbalingga. Juara 3 Menulis Surat untuk Ayah. Juara 2 Fashion Show saat kelas 3 SDLB

2. Objek Penelitian

Objek penelitian meliputi variabel penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, unit sampling penelitian, dan lokasi penelitian. Bagian ini menjelaskan bagaimana prosedur penarikan sampel.⁷⁹

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan sasaran penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berupa pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki ABK berprestasi di SLB Purba Adhi Suta.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada individu yang sudah ditentukan, dan berkaitan tentang topik penelitian. Menurut RA Fadhallah (2021), wawancara ialah pertemuan tatap muka antara dua atau lebih pihak, dengan satu pihak berperan sebagai pewawancara, dan pihak lainnya bertindak sebagai informan (yang diwawancarai) untuk tujuan tertentu.⁸⁰

Wawancara terbagi menjadi dua jenis yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur ialah wawancara yang menggunakan pedoman wawancara, sedangkan wawancara tidak

⁷⁹ MSi. Prof. Dr. Suryana, "Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Universitas Pendidikan Indonesia* (2012): 1–243.

⁸⁰ S.P.M.S. Dr. R. A. Fadhallah, *WAWANCARA* (UNJ PRESS, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=rN4fEAAAQBAJ>.

terstruktur ialah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara, ini berarti pertanyaan yang diajukan bersifat bebas.⁸¹

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada lima orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang berprestasi dan wawancara dengan signifikan others yakni empat walikelas dari masing-masing anak berkebutuhan khusus, dengan menggunakan kedua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

2. Observasi

Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati gejala. Menurut Uswatun Hasanah (2020), observasi adalah proses mengamati secara langsung objek yang diteliti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, observasi adalah aktivitas memotret situasi yang terjadi selama proses observasi.⁸²

Observasi terbagi menjadi dua jenis, yakni observasi partisipan dan non partisipan. Dalam observasi partisipan peneliti terlibat aktif dalam kegiatan orang yang sedang diamati, sedangkan dalam observasi non-partisipan peneliti tidak terlibat secara aktif.⁸³

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan, yang berarti, pengamat tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diamati. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengamati perilaku yang ditunjukkan para subjek pada saat wawancara, serta menggali informasi dari para pendidik di SLB Purba Adhi Suta mengenai para subjek dan anak mereka.

3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan dokumentasi. Dokumentasi adalah alat pengumpul data, yang memungkinkan mencatat berbagai kejadian dalam bentuk foto, surat, sketsa hidup, buku harian dan informasi lainnya. Jika dokumen ini memiliki nilai, ini mungkin boleh menjadi sumber bahan yang

⁸¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (ALFABETA, 2014).

⁸² Endah Marendah Ratnaningtyas et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit muhammad Zaini, 2023).

⁸³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Hal 145.

berguna untuk penelitian.⁸⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa audio suara dan foto subjek sebagai penguat data yang didapatkan dilapangan.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, telaah bahan (data) ialah tahapan penting dalam meneliti dan mempersiapkan data dari berbagai sumber. Sumber data tersebut dapat berupa pengamatan yang dicatat dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, dan lain-lain. Dengan melakukan analisis data, peneliti dapat memperdalam pemahamannya terhadap kasus yang sedang mereka pelajari dan memberikan hasil penelitiannya kepada orang lain.⁸⁵ Metode telaah bahan dalam penelitian ini menggunakan:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah memendekkan informasi, atau menarik kesimpulan dari hal-hal penting yang nantinya harus diuraikan. Ini dapat dilakukan dengan memberikan abstraksi, atau merangkum topik penelitian yang relevan. Dengan kata lain, selama penelitian, peneliti membuat catatan inti dari data yang mereka kumpulkan dari penggalian dengan melakukan proses reduksi data ini secara konsisten.⁸⁶

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyediaan kumpulan informasi yang terorganisir yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang terorganisir sehingga mungkin untuk membuat kesimpulan. Sebab data yang diperoleh pada proses penelitian kualitatif seringkali mengambil bentuk naratif dan oleh karena itu perlu menyederhanakannya dengan tidak memendekkan isinya. Dalam penyajian data, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, maka data didistribusikan.⁸⁷

⁸⁴ Ratnaningtyas et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Sahir, *Metodologi Penelitian*. Hlm 47-48.

⁸⁷ Ibid. Hal 48.

3. Penarikan Kesimpulan

Proses analisis data penelitian kualitatif berakhir dengan penarikan kesimpulan, atau verifikasi. Seseorang dapat menarik kesimpulan dengan membandingkan penilaian subjek penelitian dengan makna yang ditemukan dalam penelitian.⁸⁸



⁸⁸ Ibid. Hal 48.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Luar Biasa (SLB) Purba Adhi Suta

Yayasan Purba Adhi adalah sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang penyelenggaraan pendidikan inklusi yang memiliki perhatian besar pada pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK). Yayasan Purba Adhi secara resmi berdiri pada 18 Juli 2001 dengan Akte Notaris Ny. Poerbaningsih Adi Warsito S.H. Selanjutnya pada tanggal 7 Agustus 2014 di lakukan perubahan Akte pendirian dihadapan Notaris Mansur Ishak S.H. dan mendapatkan pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan No. AHU-04373.50.10.2014. Yayasan Purba Adhi membawahi dua pusat pendidikan inklusi meliputi Sekolah Purba Adhika di Lebak Bulus Jakarta Selatan dan Sekolah Purba Adhi Suta di Purbalingga Jawa Tengah.

Sejak pertama berdiri Yayasan Purba Adhi merintis pembukaan sekolah inklusi dengan nama Sekolah Purba Adhika yang terletak di Jl. H. Ipin No 31, Karang Tengah I Lebak Bulus Jakarta Selatan pada 2001. Tahun 2006 Sekolah Purba Adhika sudah memiliki sarana pendidikan berupa gedung permanen. Secara bertahap pada tahun 2009 di buka kelas SMP (program persamaan) dan tahun 2013 mulai membuka kelas SMA (program persamaan).

Selain Sekolah Purba Adhika, Yayasan Purba Adhi juga mendirikan sekolah di Purbalingga dengan nama Sekolah Dasar Purba Adhi Suta yang terletak di Jl. S Parman No 19 B Purbalingga Wetan, Purbalingga Jawa Tengah pada 2006.

Pada tahun 2015, Yayasan Purba Adhi mendirikan SMPLB Purba Adhi Suta di lokasi yang sama yaitu di Jl. S. Parman No. 19 B Purbalingga Wetan, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. SMPLB Purba Adhi Suta memperoleh izin pendirian dan operasional pada 17 Mei 2017 berdasarkan Keputusan Kepala Dinas

Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah No. 420/4571/2017. Kemudian pada 24 April 2018 SMPLB Purba Adhi Suta memperoleh izin perubahan satuan pendidikan khusus dari SMPLB Purba Adhi Suta menjadi SLB Purba Adhi Suta berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah No. 420/4549/2018. Berdasarkan izin tersebut maka SLB Purba Adhi Suta dapat melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus pada jenjang satuan pendidikan SDLB, SMPLB dan SMALB. SLB Purba Adhi Suta dapat melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus pada jenjang satuan pendidikan SDLB, SMPLB dan SMALB dengan Hambatan Penglihatan (A), Hambatan Pendengaran (B), Hambatan Berfikir (C), Hambatan Gerak (D) dan Autis (Q). Namun hingga kini siswa yang bersekolah di SLB Purba Adhi Suta hanya siswa dengan Hambatan Pendengaran (B), Hambatan Berfikir (C) dan Autis (Q).

2. Profil SLB Purba Adhi Suta

- a. Nama Sekolah : SLB Purba Adhi Suta
- b. NPSN : 69963070
- c. Status Sekolah : Swasta
- d. Alamat Sekolah : JL. Letjen S. Parman No. 19 B
Kelurahan : Purbalingga Wetan
Kecamatan : Purbalingga
Kabupaten : Purbalingga
- e. SK Pendirian Sekolah : 420/4549/2018
- f. Tanggal SK Pendirian : 2018-04-24
- g. SK Ijin Operasional : 420/4549/2018
- h. Status Kepemilikan : Yayasan
- i. Luas Tanah Milik : 1 m²
- j. Nama Kepala Sekolah : Syaeful Anwar
- k. NPWP : 836713982529000

3. Visi dan Misi

VISI

Visi dari SLB Purba Adhi Suta adalah

“Membangun Tunas Bangsa Berkarakter”.

MISI

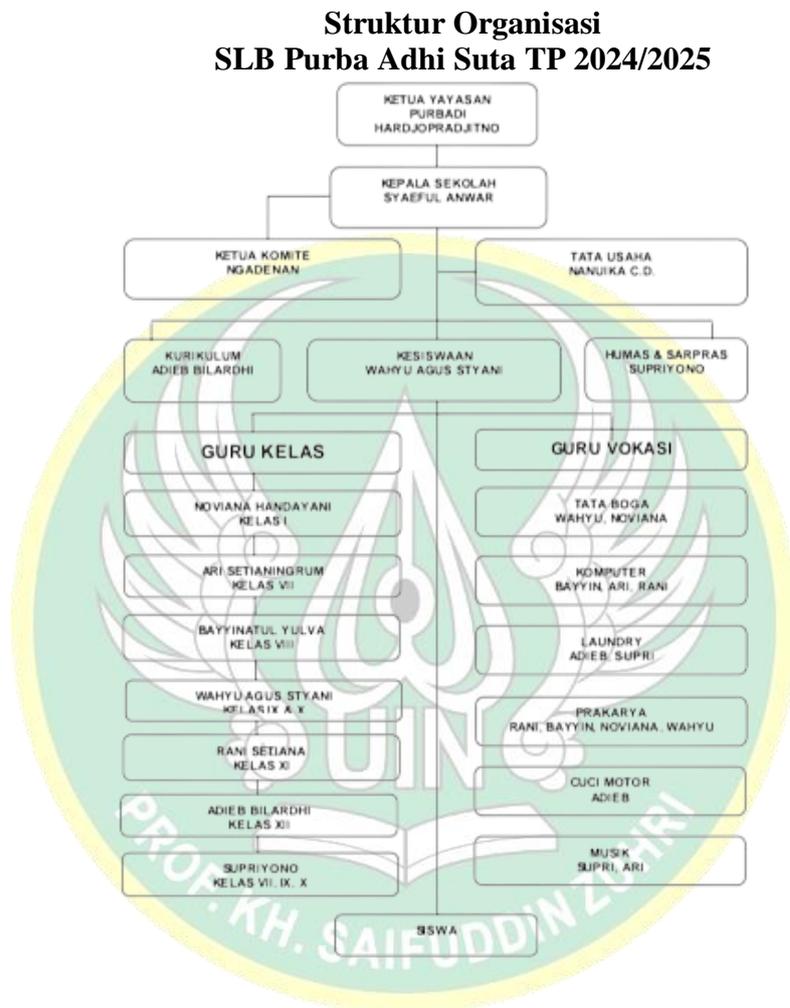
- a. Memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
- b. Membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kelainannya.
- c. Menumbuh kembangkan pola pembelajaran yang menyenangkan, tuntas, dan ramah anak serta memiliki infrastruktur sarana pendidikan yang memadai.
- d. Menciptakan suasana belajar yang dilandasi oleh sikap-sikap inovatif dan produktif.
- e. Mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- f. Mengembangkan potensi ABK agar mandiri dan bertanggung jawab.
- g. Memberikan motivasi kepada masyarakat agar menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

4. Tujuan Sekolah

- a. Membentuk siswa yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa.
- b. Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.
- c. Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Membentuk siswa yang memiliki life skill sebagai bekal untuk hidup di masyarakat.
- e. Memberikan terapi atas hambatan yang dimiliki para siswa.
- f. Membentuk siswa yang kreatif dan mandiri.

- g. Menghasilkan peserta didik yang bermutu, berkualitas, bermoral dan berwawasan.

5. Struktur Organisasi Sekolah



Tabel 4. 1 Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Syaeful Anwar, M.Pd.	Kepala Sekolah	S2 Manajemen Pendidikan Islam
2	Naniika Cikal D, S.Pd.	TU	S1 PGSD
3	Supriyono	Guru Kelas	SMA
4	Rani Setiana, S.Pd.	Guru Kelas	S1 PLB
5	Bayyinatul Yulva, S.Pd.	Guru Kelas	S1 PLB
6	Wahyu Agus Styani, M.Pd.	Guru Kelas	S2 PLB
7	Adieb Bilardhi, S.Sos.	Guru Kelas	S1 BKI
8	Noviana Handayani, S.Psi.	Guru Kelas	S1 Psikologi

9	Ari Setianingrum, S.Pd.	Guru Kelas	S1 PBK
10	Cakses Priambangun	Guru Pendamping	SMA
11	Andrita Furi Ningtias	Guru Pendamping	SMA
12	Faja Subechi	Guru Pendamping	SMA
13	Desi Dwi Prastiwi, S.Sos.	Guru Pendamping	S1 BKI
14	Festi Anggaeni	Guru Pendamping	SMA
15	Nurul Fahri	Guru Pendamping	SMA
16	Zaid Laudza	Guru Pendamping	SMA
17	Tiwi Yulawati	Guru Pendamping	SMA
18	Lintang Ayu Nuuraeni	Guru Pendamping	SMA
19	Kahida Retha F, S.Pd.	Guru Pendamping	S1 PAI
20	Rizki Aprianto	Guru Pendamping	SMA
21	Yusianadi Hendras M	Guru Pendamping	SMA
22	Putri Dwi Lestari	Guru Pendamping	SMA
23	Rizal Nur Ahmadi, S.Hum.	Guru Pendamping	S1 Humaniora
24	Wahyu Anggi Pribadi	Guru Pendamping	SMA
25	Randy Ratnogita	Guru Pendamping	SMA
26	Jati Adi Rianto	Tenaga Kebersihan	SMA

Tabel 4. 2 Data Peserta Didik SLB Purba Adhi Suta TH 2024/2025

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	10	2	12
2	VII	4	5	9
3	VIII	3	6	9
4	IX	2	4	6
5	X	11	0	11
6	XI	5	1	6
7	XII	1	2	3
Total				56

Tabel 4. 3 Data Peserta Didik Berdasarkan Jenis Ketunaan TH 2024/2025

No	Kelas	Jenis Ketunaan			Jumlah
		B	C	Q	
1	I	0	1	11	12
2	VII	0	5	4	9
3	VIII	1	7	1	9
4	IX	1	2	3	6
5	X	0	2	9	11
6	XI	0	3	3	6
7	XII	1	2	0	3
Total					56

Keterangan : Hambatan Pendengaran (B), Hambatan Berfikir (C), Autis (Q).

B. Gambaran Umum Subjek

1. Subjek S

S adalah ibu dari anak yang memiliki keterbatasan dalam berpikir yakni MSR. S berusia 39 tahun berprofesi sebagai ibu rumah tangga, disamping menjadi ibu rumah tangga, S juga membuat makanan untuk diperjualbelikan. S berdomisili di Desa Majasem Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Ibu S sendiri memiliki tiga orang anak, dimana MSR adalah sebagai anak pertamanya. Pada awalnya, MSR bersekolah di sekolah umum yakni MI, keterbatasan dalam berpikir yang dimiliki anaknya, membuat MSR merasa kesulitan dalam mengimbangi teman-temannya, sehingga hal ini membuat S memutuskan untuk memindahkannya ke SLB. Sejak kepindahannya di SLB, akhirnya MSR mampu berprestasi dengan mendapatkan juara 2 lomba menari putri dalam Kejuaraan Lomba Kesenian BOS.

2. Subjek TW

TW merupakan ibu dari anak yang memiliki kebutuhan khusus jenis tunarungu yakni TS. TW berusia 36 tahun, beralamat di Desa Sumilir, Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. TW berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ibu TW memiliki tiga orang anak, yang dimana TS ini merupakan anak pertama. TW yang pada awalnya memasukkan TS ke sekolah umum yakni MI, hanya mampu bertahan hingga TS kelas 2 SD. Melihat keterbatasan yang dimiliki anaknya, pada akhirnya TW memindahkan TS ke SLB Purba Adhi Suta. Selain memberikan pendidikan yang tepat, melihat kemampuan yang dimiliki TS, TS diikuti les karate dan menari oleh TW, sehingga TS dapat menjuarai beberapa kategori perlombaan, seperti Juara 1 Hantaran Kejuaraan Lomba Kesenian BOS, Juara 2 Menari Putri Kejuaraan Lomba Kesenian BOS, Juara 2 Lompat Jauh NPCI Kab. Purbalingga, Juara 1 Karate KejurKab, Juara 1 Kumite & Juara 2 Kata Kejuaraan Karate Tingkat Provinsi.

3. Subjek LNR

LNR merupakan ibu dari anak penyandang autis berprestasi yakni KHA, dimana KHA pernah mengikuti lomba baca puisi namun belum mendapatkan juara. LNR berusia 45 tahun, berprofesi sebagai ibu rumah tangga, kemudian LNR beralamat di Desa Grecol Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Disamping menjadi ibu rumah tangga, kesibukan lain dari LNR adalah mengurus anak-anaknya dan mengelola kos-kos an miliknya dan suaminya. LNR merupakan ibu dari dua orang anak, dimana KHA sebagai anak pertamanya. Dengan keterbatasan yang dimiliki anaknya, LNR selalu berusaha keras untuk memberikan pendidikan yang sesuai. Sempat beberapa kali memindahkan pendidikan KHA karena terkendala biaya, namun pada akhirnya LNR memutuskan untuk menyekolahkan kembali KHA di SLB Purba Adhi Suta ini.

4. Subjek IT

IT merupakan ibu dari anak penyandang tunagrahita yakni MRM, IT berusia 56 tahun, berprofesi sebagai guru di SD N Jatisaba, beralamat di Desa Toyareja Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. IT merupakan ibu dari tiga orang anak, dimana MRM merupakan anak terakhir. Dibalik kesibukannya menjadi seorang guru, IT tetap menjalankan peran ibu sebagaimana mestinya dalam mendidik dan merawat MRM. Dalam kegiatan belajar MRM, IT dibantu oleh kakak MRM untuk mendampingi MRM saat belajar karena melihat keterbatasan yang disandang oleh MRM. Dibalik keterbatasannya, MRM juga termasuk anak yang berprestasi, dimana MRM pernah memenangkan juara 3 dalam lomba mengikat tali sepatu, dan juga pernah mengikuti perlombaan tolak peluru namun belum mendapatkan juara.

5. Subjek NH

NH merupakan ibu dari anak penyandang tunarungu yakni KBF. NH berusia 55 tahun, berprofesi sebagai Kepala Sekolah TK Pertiwi di Patemon. Beralamat di Desa Patemon Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. NH merupakan ibu dari tiga orang anak, dimana KBF sebagai anak terakhir

perempuan satu-satunya. Dibalik kesibukannya menjadi Kepala TK, NH tetap menjalankan peran sebagai ibu sebagaimana mestinya dalam mendidik dan merawat KBF. Melihat keterbatasan yang disandang oleh anaknya, NH selalu berusaha memenuhi kebutuhannya, seperti membelikan alat bantu dengar agar mempermudah anaknya dalam berkomunikasi serta mengikutkan anaknya untuk melakukan terapi wicara. Tak hanya itu, NH juga sangat mendorong serta mendukung KBF untuk berprestasi. Beberapa prestasi yang pernah diraih oleh KBF yakni Juara 2 Kreasi Barang Bekas Kejuaraan Lomba Kesenian BOS, Juara 2 Tolak Peluru NPCI Kab. Purbalingga, Juara 3 Menulis Surat untuk Ayah, Juara 2 Fashion Show saat kelas 3 SD.

C. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh data mengenai pengasuhan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang berprestasi nonakademik dengan didasarkan pada Baumrind (1991) yang meliputi: 1) Parental Responsiveness, yang meliputi penerimaan, memenuhi kebutuhan anak, kehangatan, memberikan dukungan serta memberikan penghargaan dan 2) Parental Demandigness, yang meliputi kemandirian, kedisiplinan dan pengawasan. Hasil penelitian ini juga didasarkan pada Nashori (2002) yang meliputi: 3) Hal yang dipandang penting untuk dimiliki anak, dimana meliputi perilaku keagamaan moral-etik serta prestasi dan motif berprestasi, 4) Hal yang dilakukan anak, yakni meningkatkan potensi.

1. Parental Responsiveness

a. Penerimaan

Sebagian besar orang tua, tentunya akan menunjukkan berbagai reaksi setelah mengetahui kondisi anak mereka, ini seringkali melibatkan tahapan-tahapan emosional. Tentunya, situasi ini juga dirasakan dan dialami oleh kelima subjek penelitian, dimulai dari keterkejutan, kebingungan, kekhawatiran, hingga pada penerimaan dan adaptasi.

1) Subjek S

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek S selaku ibu dari MSR dan mengenai proses penerimaan, dimulai dari bagaimana reaksi yang muncul setelah mengetahui kondisi anak. Didapati pada subjek S mengalami kekhawatiran dan munculnya perasaan bingung setelah mengetahui kondisi anak. Hal ini diungkapkan oleh subjek S sebagai berikut:

*"Ya rasanya si bingung juga ya, bingung solusinya gimana ya heheh, sedih juga karena ga bisa kaya temen-temen yang lain, dari guru juga cuma hanya ini harusnya disini ga dikasih tau sedetailnya. Jadinya kita itu ya mba heeh. Terus juga khawatir kepikiran nanti mau jadi apa ya heheh ya paling ya hanya doa aja ya yang terbaik."*⁸⁹

Perasaan yang dirasakan oleh subjek S merupakan bentuk reaksi alami yang terjadi karena ia mengalami kejadian yang tidak terduga. Perasaan seperti khawatir dan bingung selain datang dari kejadian yang menimpa, namun juga datang dari kurangnya pengetahuan yang mendetail mengenai anak berkebutuhan khusus. Tak hanya itu, subjek S juga mengalami masa-masa sulit dalam menerima kondisi anak, seperti halnya kurangnya informasi mengenai pendidikan yang tepat untuk anaknya. Namun pada akhirnya, berkat dukungan dari keluarga, Subjek S memperoleh informasi akurat mengenai pendidikan untuk anaknya. Berikut pernyataan Subjek S dalam wawancara:

*"Ya sulit ya, kaya kok bisa kaya gini terus nyari sekolah kaya gini waktu itu juga susah saya belum tau si terus akhirnya saya cerita-cerita sama sodara saya coba disini ooo iya ternyata bener."*⁹⁰

Kemudian subyek S juga mengatakan:

*"Tapi ya alhamdulillah ya saya sama suami ikhlas mba kita coba yang terbaik aja buat MSR."*⁹¹

⁸⁹ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

⁹⁰ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

⁹¹ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

Berkat dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, dapat membantu subjek S dan suaminya untuk menerima dengan sepenuh hati dan dapat mendorongnya untuk selalu mengusahakan yang terbaik.

2) Subjek TW

Peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek TW, didapati hasil subjek TW merasakan kesedihan, namun disamping itu, ia selalu meyakinkan diri sendiri bahwa keterbatasan yang dimiliki anaknya yakni TS, adalah sebagai anugerah dan sebuah titipan dari Allah SWT yang harus ia jaga dan terima. Hal ini diungkapkan oleh subjek TW dalam wawancara sebagai berikut:

"Ya sempet sedih si mba tapi ya itu titipan Allah jadi harus kita sebagai orang tua itu harus semangat, harus pokoknya ya itu anugerah, pokoknya ga boleh jangan sampe bilang pokoknya dihati itu saya ga boleh sampe bilang saya itu berat sama dia, saya itu eee sedih punya anak seperti itu ga boleh."⁹²

Berdasarkan pernyataan tersebut, subjek TW berusaha untuk mengesampingkan perasaan sedih yang ia rasakan agar ia dapat menerima dengan ikhlas. Dibalik penerimaan yang ikhlas ini, dukungan dari lingkungan sosial juga berpengaruh. Hal ini juga diungkapkan oleh subjek TW sebagai berikut:

"Alhamdulillah dirangkul jadi saya tambah saya itu harus kaya yang bukan orang tuanya aja semangat apalagi saya sebagai orang tuanya."⁹³

Yang paling utama si support suami yang selalu ngasih semangat semangat, bismillah niat sehat, niat buat anak insyaallah ada jalan. Dari tetangga dari semuanya alhamdulillah ga ada yang ini anu"⁹⁴

⁹² Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

⁹³ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at 17 Januari 2025

⁹⁴ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at 17 Januari 2025

Dukungan-dukungan positif dari lingkungan sekitar akan sangat membantu dan sangat dibutuhkan bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus dalam proses penerimaan.

3) Subjek LNR

Hal serupa juga disebutkan oleh LNR selaku orang tua KHA yang menyandang kebutuhan jenis autisme. Subjek LNR mengaku bahwa ia merasa cemas, sedih, dan takut. Berikut penuturannya:

"Ya agak sedih ya mba takut juga, gimana nanti, kadang kala kan saya pernah melihat gitu banyak yang bilang anak-anak seperti KHA kan kaya ga punya masa depan, agak sedikit cemas tentang KHA, terus nanti kalau berkeluarga gimana agak-agak takut juga si."⁹⁵

Harap-harap cemas, takut, itulah perasaan yang menyelimuti LNR pada saat mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus. Alih-alih yang seharusnya mendapat dukungan, justru LNR sempat mendapat penolakan dari keluarga karena kondisi anaknya. Hal itu diungkapkan subjek LNR sebagai berikut:

"Tapi kalau dari keluarga suami saya itu ga kaya belum menerima, tapi saya lebih ya gapapa mau menerima alhamdulillah ga juga gapapa."⁹⁶

Meskipun sempat mendapat penolakan dari pihak keluarga suaminya, subjek LNR sendiri telah memaklumi reaksi lingkungan sekitar atas kondisi anaknya, yang berarti subjek LNR juga telah menerima kondisi anak dengan sepenuh hati.

4) Subjek IT

Berbeda dengan ke tiga subyek diatas, reaksi subyek IT setelah mengetahui kondisi anaknya pada awalnya ia merasa biasa saja. Namun disisi lain, subyek S juga merasakan hal serupa seperti pada ketiga subyek diatas. Hal ini diungkapkan oleh subyek IT dalam wawancara sebagai berikut:

⁹⁵ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

⁹⁶ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

"Awal-awal ya biasa aja, ya kadang-kadang juga tampang rasa mba iya tampang rasa kadang liat seusia dia udah seperti itu ya kasian gitu mba. Paling lebih ke khawatirin buat masa depannya si mba, tapi ya sudah pasrah mungkin itu yang terbaik buat MRM."⁹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, yang berarti bahwa subyek IT juga merupakan orang tua pada umumnya, yang ketika mengetahui anaknya memiliki kebutuhan khusus, di dalam dirinya pasti juga memiliki kekhawatiran yang sama seperti orang tua pada umumnya.

5) Subyek NH

Peneliti melakukan wawancara dengan NH selaku ibu dari KBF, dimana NH justru sempat menangis, bingung dan merasa cemas. Berikut pernyataannya:

"eee terus terang ya di dalam saya nangis, saya merasa gini yaallah ya kaya kepriwe ya, saya waktu itu loh perasaan itu ya kayaknya gimana yaallah gimana ya nanti anakku ga bisa ngomong, ga bisa denger gitu, kaya gimana ya kok anakku gitu."⁹⁸

NH dalam penuturan wawancara mengungkapkan rasa kecemasan, kekhawatiran yang tinggi akan kondisi anaknya. Meskipun begitu, subjek NH memiliki kepercayaan, bahwa dibalik kekurangan yang dimiliki oleh KBF, pasti ada kelebihan di dalam diri anaknya. Hal ini diungkapkan oleh subyek NH dalam wawancara sebagai berikut:

"Penerimaannya ya sulit ya mba, khawatir juga sama masa depannya tapi ya kepriwe maning diterima aja mba anak spesial juga ini hebat banget anak mahal lah ini, toh dikasih kekurangan juga dia dikasih kelebihan buktinya kelebihanannya juga alhamdulillah ya ahaha."⁹⁹

⁹⁷ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

⁹⁸ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

⁹⁹ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

Tidak dapat dipungkiri bahwa, orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus, kebanyakan dari mereka mengalami tahapan penerimaan yang sulit, seperti yang dialami oleh subjek NH.

Berbagai tahapan reaksi dan proses penerimaan mengenai kondisi anak telah subjek S, TW, LNR, IT dan NH alami dan lalu dengan ikhlas. Saat orang tua mampu menerima keadaan anak mereka dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam terapi, anak akan memiliki peluang yang lebih tinggi untuk meraih potensi maksimalnya. Tak hanya itu, memiliki keyakinan akan kondisi anak adalah sebagai anugerah, mampu membuat mereka kuat dan membentuk anak berkebutuhan khusus yang berprestasi.

b. Memenuhi Kebutuhan Anak

Memenuhi kebutuhan anak yang dimaksud dalam penelitian yakni orang tua memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang berprestasi dalam bidang nonakademik, seperti memberikan terapi, memberikan pendidikan yang tepat, serta memberikan kebebasan pada ABK untuk mengoptimalkan perkembangan mereka. Berdasarkan hasil data, para subjek dapat memenuhi kebutuhan anak mereka dengan menyesuaikan kebutuhan yang diperlukan dari masing-masing anak.

1) Subjek S

Menurut hasil wawancara dengan subjek S didapati hasil, mengingat MSR memiliki kebutuhan khusus jenis tunagrahita, subjek S berusaha keras mencari sekolah yang tepat, yang dapat menunjang potensi anaknya. Hal ini diungkapkan oleh subjek S dalam wawancara sebagai berikut:

"eee ya itu cari sekolah yang pas buat dia dan ya ternyata disini gitu, ga ada kaya terapi-terapi gitu si mba, soalnya disini kan juga sudah komplit mba, psikolognya juga udah ada."¹⁰⁰

¹⁰⁰ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

Dengan memindahkan MSR ke SLB Purba Adhi Suta, menurut subjek S, sekolah ini sangat tepat untuk pendidikan anaknya. Tak hanya itu, sejak MSR dipindahkan ke SLB, S sudah dapat melihat kemajuan yang cukup pesat mengenai perkembangan anaknya, terutama dalam akademiknya, dan hal ini juga didukung oleh pernyataan BY selaku wali kelasnya. Berikut pernyataannya dalam wawancara:

"Untuk akademik si MSR baca tulis sudah bisa lancar, baca tulis lancar dia rapi tulisannya, menjawab pertanyaan juga bisa."¹⁰¹

Disamping memberikan pendidikan yang tepat untuk anaknya, subjek S juga memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan kegiatan apa saja. Berikut penuturannya dalam wawancara sebagai berikut:

"Saya si selalu memperbolehkan dia melakukan apa saja ya mba, yang terpenting anak itu suka, dia nyaman, ya selagi baik buat perkembangannya atau baik buat dia ya gapapa mba saya bolehkan gitu".¹⁰²

Subjek S selalu memberikan kesempatan untuk anaknya mencoba hal-hal baru selagi kegiatan tersebut positif dan baik untuk perkembangan anak, hal ini berarti subjek S tidak memiliki tuntutan kepada anaknya. Ini juga disampaikannya dalam wawancara sebagai berikut:

"nah saya pengennya dia ikut yang komputer, tapi karena ga punya akhirnya yaudah lah gapapa ditata boga aja, terus juga kan selain tata boga dia ikut itu yang apa kerajinan tangan gitu-gitu lah mba".¹⁰³

Subjek S menyerahkan kegiatan yang berkaitan dengan minat dan kemampuan kepada anaknya. Ia sebagai orang tua lebih

¹⁰¹ Wawancara dengan BY pada hari Selasa, 25 Februari 2025

¹⁰² Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

¹⁰³ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

memprioritaskan kenyamanan dan tidak memaksakan kemampuan anaknya.

2) Subjek TW

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek TW, didapati bahwa saha-usaha selama proses penerimaan juga subjek TW lakukan, seperti memberikan terapi atau berkonsultasi dengan ahli.

"Alhamdulillah TS rutin ikut terapi wicara mba, sampai kelas 6 rutin seminggu sekali".¹⁰⁴

Dengan memberikan terapi pada anak, dapat memberikan orang tua pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan anak mereka secara maksimal. Selain memberikan terapi subjek TW juga telah memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Menurut hasil wawancara dengan subjek TW, didapati hasil subjek TW mendapatkan rekomendasi pendidikan yang tepat, agar TS dapat mencapai perkembangan yang optimal. Hal ini diungkapkan oleh subjek TW sebagai berikut:

"Ya itu alhamdulillah dapet rekomendasi sekolah disini dari saudara terus kasusnya sama seperti TS udah lulus kemaren terus saya konsultasi juga sama saudara ini, eee dulu gimana sekolahnya terus akhirnya dikasih rekomendasi nggih jadi harapannya TS bisa berkembang lebih".¹⁰⁵

Dukungan informasi memegang peranan penting dalam membantu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam memberikan pendidikan yang tepat, seperti yang terjadi pada subjek TW. Tak hanya itu, Kemudian subjek TW dalam wawancara juga menyebutkan bahwa ia memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengeksplorasi hal-hal baru:

"Saya nggih, dia sukanya kaya kalau di rumah dia sukanya apa saya memang saya bebaskan selagi itu baik buat anaknya saya gapapa mba. Alhamdulillah si saya sama

¹⁰⁴ Wawancaradengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

¹⁰⁵ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

bapaknya nggih masih kaya ayolah kalau anaknya nyaman yang penting bukan paksaan dari saya".¹⁰⁶

Subjek TW memberikan kesempatan dan kebebasan anaknya untuk mencoba hal baru selagi kegiatan tersebut dapat membuat anak lebih berkembang dan membuat anak nyaman melakukannya.

3) Subjek LNR

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LNR didapati bahwa di dalam menerima kondisi anak, berbagai usaha juga telah subjek LNR lakukan untuk tumbuh kembang anaknya, berikut penuturannya:

"Ke terapi saya mba itu ke mutia sentra sekitar 2 tahun terapi ke situ, sekarang si udah ngga. SD dulu lah".¹⁰⁷

Berkonsultasi dengan ahli merupakan salah satu bentuk orang tua dalam menerima kondisi anak. Ini berarti orang tua memperhatikan betul kebutuhan yang diperlukan oleh anak. Didapati subjek LNR juga sangat berusaha keras dalam memberikan pendidikan yang tepat untuk KHA. Hal ini diungkapkan oleh subjek LNR sebagai berikut:

"awalnya memang langsung kesini 1 tahun tapi karena dananya kurang mampu jadi pindah ke Klampok sekolah inklusi tapi cuma sampe kelas 4, abis itu inklusi ditiadakan jadinya KHA kan keteteran ga bisa ngikutin, akhirnya saya pindah lagi ke sokaraja dari ujung ke ujung kan di sokaraja sampe kelas 6 itu sekolah SD IT. Terus habis itu SMP pindah kesini sampe sekarang SMA".¹⁰⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, meskipun KHA seringkali mengalami perpindahan sekolah, subjek LNR tetap memilihkan sekolah yang tepat untuk KHA agar bisa berkembang lebih jauh. Dengan demikian, subjek LNR memberikan kebebasan kepada

¹⁰⁶ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

¹⁰⁷ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

¹⁰⁸ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

anaknya untuk mencoba kegiatan-kegiatan yang menunjang perkembangannya, berikut penturannya:

"kalau saya si memberikan kesempatan dia buat bisa mencoba hal yang baru kaya itu tadi misalkan di lingkungan dia itu ikut apa gitu".¹⁰⁹

Dalam pengasuhannya subjek LNR justru memberikan kebebasan untuk anaknya mengeksplor hal-hal baru yang nantinya akan bermanfaat untuk tumbuh kembangnya.

4) Subjek IT

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek IT, didapati hasil yang serupa yakni subjek IT juga memberikan terapi pada anaknya. Hal ini diungkapkan oleh subjek IT sebagai berikut:

"Terus dari kelas 1 sampe kelas 6 dia terapi terus".¹¹⁰

Terapi menjadi salah satu langkah awal yang kebanyakan dipilih oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dalam mengoptimalkan perkembangan dan potensi anak mereka. Demi kemajuan yang optimal untuk anaknya, subjek IT mempersiapkan dan memberikan pendidikan yang tepat sejak MRM usia dini. Hal ini diungkapkan oleh subjek IT dalam wawancara sebagai berikut:

"tapi setelah itu saya pindahkan ke TK Adi Suta ini. Terus dari kelas 1 sampe kelas 6 dia terapi terus. Ya sampe sekarang dia sekolah di Adi Suta mba".¹¹¹

Berkat pengetahuan dan pemahaman akan kebutuhan khusus anaknya, sedari MRM mulai memasuki usia sekolah, subjek IT memasukkan MRM ke sekolah luar biasa. Tak hanya itu, subjek IT juga memberikan kesempatan anaknya untuk mencoba hal-hal baru, berikut pernyataan subjek IT dalam wawancara:

"Ya iya mba saya mendukung banget, selagi itu baik buat dia saya gapapa mba monggoh gitu mba".¹¹²

¹⁰⁹ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

¹¹⁰ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

¹¹¹ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

¹¹² Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

Subjek IT mendukung anaknya dalam mengeksplorasi dan mengikuti kegiatan yang mendukung kemajuan diri MRM. Tak hanya itu, di dalam kepengasuhan subjek IT,

5) Subjek NH

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek NH, didapati usaha orang tua dalam membantu perkembangan anak yakni subjek NH juga memberikannya terapi. Hal ini diungkapkan oleh subjek NH sebagai berikut:

"Iya, waktu itu kan ketauane umur 2 tahun, ya sekitar umur 3 tahun saya daftarkan ke metafora saya tanya-tanya ternyata banyak yang temen-temennya yang seperti itu".¹¹³

Sebagian besar orang tua, setelah mengetahui kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus, berbagai usaha tentunya mereka lakukan salah satunya dengan memberikan terapi untuk anak. Selain itu, Subjek NH mendapatkan dukungan informasi mengenai pendidikan yang tepat untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Berikut penuturan subjek NH, sebagai berikut:

"terus saya kesini itu denger-denger dari temen apa ya itu ada Purba Adhi Suta itu be kayane biayane mahal gitu, dulu belum kaya gini, terus saya kesini terus saya ngomong ini anak saya gini gini oiya bu kelas satu bisa masuk sini, tapi biayanya mahal ya gapapa".¹¹⁴

Subjek NH dapat memberikan pendidikan yang tepat untuk KBF, berkat adanya dukungan informasi yang cukup. Dengan keyakinan dan semangat demi perkembangan yang optimal, KBF hingga sekarang tetap berada di Purba Adhi. Tak hanya itu, subjek NH dalam wawancara juga mengatakan:

"Ya selama itu hal yang positif saya dukung aja, kalau yang itu ya ngga, ya pokoknya dijalur yang positif-positif ya saya dukung".¹¹⁵

¹¹³ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

¹¹⁴ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

¹¹⁵ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

Subjek NH mendukung kegiatan positif dan kegiatan yang membantu perkembangan anak lebih maju.

c. Kehangatan

Aspek kehangatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu orang tua menunjukkan sikap yang hangat, misalnya meluangkan waktu bersama, menemani anak belajar, atau berdiskusi dengan anak.

1) Subjek S

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bentuk kehangatan yang dilakukan oleh subjek S yakni terlibat dalam membantu MSR belajar, berikut penuturannya dalam wawancara sebagai berikut:

*“PR juga dikerjain sendiri tapi paling ya saya dampingi bentar gitu”.*¹¹⁶

Mengingat MSR memiliki keterbatasan dalam berfikir, subjek S turut terlibat mendampingi MSR dalam kegiatan belajar di rumah. Tak hanya itu, terkadang subjek S juga meluangkan waktu bersama dengan anaknya, berikut penuturnya dalam wawancara:

*“Ya kalau ada yang ngajak haha, kadang kan kebersamaan itu seringnya mendadak ya mba, kadang ya sodara ngajak ya langsung saya ngikut aja, ga ada rencana gitu-gitu.”*¹¹⁷

Bentuk kehangatan yang diberikan oleh subjek S terhadap anaknya yakni MSR adalah dengan menemani kegiatan belajar di rumah serta terkadang meluangkan waktu bersama anak.

2) Subjek TW

Kehangatan yang subjek TW berikan kepada anaknya adalah dengan terbuka untuk berdiskusi serta menyerahkan keputusan kepada anak, berikut penuturannya:

¹¹⁶ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

¹¹⁷ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

“Dia itu bilangya pengen kalau suka liat di tiktok di youtube kan ada yang sama-sama berkebutuhan khusus di pendengaran sama di bicara terus di karate juga bagus, nah katanya TS pengen seperti ini”¹¹⁸

“Untuk saat ini sudah kepikiran ya, tapi nanti ya itu mba tergantung anaknya yang pertama, yang kedua juga dari rejekinya nggih mba bismillah mudah-mudahan hehe”¹¹⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, subjek TW akan menyerahkan kepada anak untuk mengambil keputusan mengenai masa depannya, seperti saat TS memberitahu cita-citanya yang ingin mengikuti jejak salah seorang yang memiliki kebutuhan khusus yang ia liat di media sosial kepada subjek TW. Hal ini tentunya akan membuat anak merasa dipercaya dan dihargai keputusannya. Tak hanya itu, kehangatan lain juga dilakukan oleh subjek TW dalam mengasuh anaknya, berikut penuturannya:

“Ya itu mba paling saya sering ajak keluar kalau kemana-mana pasti saya bawa biar dia itu ga merasa minder”¹²⁰

Dengan turut mengajak TS kemanapun ia pergi, menurutnya ini dapat sangat membantu anaknya dalam memperoleh kepercayaan diri yang tinggi dan selain itu, tentunya hal ini juga akan membuat anak merasa berharga.

3) Subjek LNR

Kehangatan yang dilakukan subjek LNR kepada anaknya yakni berdiskusi mengenai masa depan KHA. Berikut pernyataan subjek LNR dalam wawancara:

“Dia si ngomong pengen kerja kaya ayahnya, dia si idola sama ayahnya ya saya tau itu. Tapi ya itu tadi, saya kasih bilang kamu tidak harus dari situ, kamu misalkan bisa istilahnya buka warkop kek gitu, atau itu misalkan dia kan

¹¹⁸ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum’at, 17 Januari 2025

¹¹⁹ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum’at, 17 Januari 2025

¹²⁰ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum’at, 17 Januari 2025

bikin mie, lah itu kan kemampuannya dia nanti kamu jualan itu, sambil kamu desain grafisnya dia kan suka animasi nggih mba kek gitu, jadi biar sana sini bisa, biar bisa istilahnya dapet dua-duanya.”¹²¹

Berdasarkan pernyataan diatas dengan berdiskusi, maka secara alamiah berarti orang tua meluangkan waktu bersama anaknya untuk membicarakan masa depan.

4) Subjek IT

Dari hasil data yang didapatkan di lapangan, bentuk kehangatan yang dilakukan oleh subjek IT yaitu turut terlibat dalam kegiatan belajar anak di rumah, berikut penuturannya:

“Tapi kalau buat belajar itu lah masih saya atau ga kakanya yang dampingi mba.”¹²²

Berdasarkan pernyataan tersebut, mengingat MRM memiliki kebutuhan khusus tunagrahita, subjek IT ataupun kakanya selalu mendampinginya dalam belajar. Disamping menemani anak belajar, subjek IT juga terbuka untuk melakukan diskusi bersama anaknya mengenai hal apapun, misalnya masa depan. Hal ini diungkapkan oleh subjek IT sebagai berikut:

“Ya saya sudah bilang ya dia bilang ya mau gitu mau. Mungkin dia juga saya kan kalau kasih itu kan kaya kamu kan carane ga mampu nang bidang jualan kaya kamu kan belum bisa berhitung, jadi ya kursus-kursus aja ya gitu”.¹²³

Berdasarkan pernyataan tersebut, subjek IT terbuka untuk berdiskusi mengenai perencanaan masa depan dengan anaknya. Dengan demikian, adanya keterbukaan untuk berdiskusi dalam pengasuhan akan membuat anak merasa berharga dan dipercayai untuk mengambil keputusan.

¹²¹ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

¹²² Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

¹²³ Wawancara dengan subjek IT pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

5) Subjek NH

Kehangatan yang diberikan subjek NH kepada anaknya adalah dengan berdiskusi mengenai karir anaknya. Melihat KBF memiliki potensi yang sangat luar biasa, wali kelasnya yaitu pak AB merekomendasikan kepada NH untuk pendidikan lanjutannya. Hal ini diungkapkan oleh subjek NH dalam wawancara sebagai berikut:

"Untuk itu ya dia sebenarnya pengen kuliah juga terus kata Pak AB wali kelasnya kan ada univ itu di Solo yang khusus buat anak-anak yang seperti KBF ini, tapi sama saya masih tek pikirkan".¹²⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, keinginan KBF untuk melanjutkan pendidikan setelah SMA, masih dipertimbangkan oleh subjek NH. Sembari mempertimbangkan hal tersebut, subjek NH akan mengikutkan KBF kursus perias, karena melihat keinginan dan kemampuan KBF ada dalam bidang tersebut.

"Paling ya itu kan katanya pengen jadi tukang makeup juga, paling ya nanti di kursuskan biar bisa jadi tukang make up mbok jere sapa jadi make up artis ya mba hahah".¹²⁵

Disamping mempertimbangkan keinginan KBF untuk kuliah, mengingat KBF juga memiliki keinginan dan kemampuan yang lebih dalam bidang make up, subjek NH memberikan peluang pada KBF mengikuti kursus untuk menjadi MUA. Didapati subjek NH juga seringkali mengajak KBF kemanapun ia pergi, menurutnya hal ini dilakukan untuk membantu anak agar lebih percaya diri. Hal ini diungkapkan oleh subjek NH sebagai berikut:

"memberi apa ya itu apa ya dari kecil saya kemanapun saya ajak, kan ada orang tuanya yang katanya punya anak kekurangan ga itu, maksudnya saya ga, jadi mungkin salah satu faktor yang membuat dia percaya diri kan karena dari orang tuanya".¹²⁶

¹²⁴ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

¹²⁵ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

¹²⁶ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

Menurutnya, faktor anak bisa maju dan memiliki kepercayaan diri yang kuat itu berangkat dari orang tua yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan anaknya dan orang tua yang menerima kondisi anak.

d. Memberikan Dukungan

Dukungan dalam hal ini yang dimaksud yakni dukungan yang diberikan orang tua dalam menunjang potensi maupun prestasi yang meliputi dukungan emosional dan dukungan instrumental.

Dukungan Emosional

Dukungan emosional dari orang tua memegang peranan yang sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berprestasi. Dukungan ini tidak hanya membantu mereka dalam meraih dan mempertahankan prestasi, tetapi juga dalam perkembangan pribadi dan sosial mereka secara keseluruhan. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua untuk mengetahui bagaimana dukungan-dukungan yang diberikan oleh kelima subyek di dalam pengasuhannya sehingga anak bisa meraih prestasi.

1) Subjek S

Menurut hasil wawancara dengan subjek S, didapati bahwa subjek S merasa senang sebab MSR mau memberanikan diri untuk menunjukkan kemampuannya. Keberhasilan MSR yang mampu meraih juara, tak lupa juga ia bagikan melalui status whatsapp. Berkat hal yang dilakukan oleh subjek S, MSR juga mendapatkan dukungan dari teman-teman subjek S. Hal ini diungkapkan subjek S dalam wawancara:

“Ya senang, iya senang karena ya dia berani menunjukkan anu apa ya kemampuannya gitu mba. Terus juga dia kan lomba anu grup ya mba mungkin dia juga termotivasi dari temen-temennya juga dia jadi seneng gitu.

*Terus sama saya juga tak bikin status terus respon dari temen-temen saya ya ngasih semangat aja kaya bagus”.*¹²⁷

Hal yang dilakukan oleh subjek S, sebagaimana penuturannya dalam wawancara, adalah sebagai bentuk apresiasi dan rasa bangga terhadap anaknya karena mampu mengusahakan yang terbaik. Tidak hanya apresiasi, motivasi dan pemberian semangat juga subjek S berikan kepada anaknya, penuturannya sebagai berikut:

*“Ya paling kalau saya cuma kaya semangat, yang penting jangan minder lah ya tetep semangat, ya pokoknya saya cuma mendukung aja dia maunya apa”.*¹²⁸

Motivasi dan pemberian semangat dalam bentuk lisan yang diberikan kepada MSR, terbukti mampu membuat MSR lebih percaya diri sehingga MSR dapat meraih prestasinya.

2) Subjek TW

Menurut hasil yang didapatkan dari wawancara terhadap subjek TW, salah satu bentuk dukungan emosional yang ia berikan kepada anaknya (TS) yakni turut menghadiri atau menemaninya di setiap perlombaan. Menurutnya, melihat kondisi TS yang merupakan tunarungu, kehadirannya dapat membantu TS untuk lebih mudah dalam berkomunikasi.

*“Pasti mba setiap lomba saya temenin, kalau ngga bisa ngambek mba”*¹²⁹

*kalau kaya TS kan kalau ga temen yang biasa bareng kan gatau dia komunikasi ngomong apa, dia mau kemana, atau kadang ada yang manggil kan gatau, kalau ada saya kan, pas dipanggil saya bisa bantu nggih”.*¹³⁰

Dengan kehadirannya di setiap perlombaan mampu membuat suasana hati TS lebih stabil. Selain turut menemani dalam perlombaan, tidak lupa subjek TW juga memberikan semangat serta pemahaman bahwa dalam setiap perlombaan, kemenangan adalah sebuah bonus. Hal ini diungkapkan oleh TW sebagai berikut:

¹²⁷ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at 17 Januari 2025

¹²⁸ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at 17 Januari 2025

¹²⁹ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at 17 Januari 2025

¹³⁰ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at 17 Januari 2025

"kamu gausah mikirin menang, yang penting berani dulu lah tampil di depan umum. Kalau masalah menang, masalah juara itu buat saya bonus, yang penting anaknya berani tampil di depan umum nggih".¹³¹

Bagi TW, memiliki anak berkebutuhan khusus seperti TS, keberanian dan kepercayaan diri untuk menunjukkan kemampuannya adalah hal yang terpenting. Menurutnya, menang itu hanya sebagai bonus.

3) Subjek LNR

Menurut hasil wawancara dengan subjek LNR, didapati bahwa Subjek LNR akan terus memotivasi anaknya yakni KHA untuk semangat, tidak menyerah dan memiliki kemauan untuk mencoba lagi dalam meraih prestasi. Berikut penuturan Subyek LNR dalam wawancara:

"Ya sudah ini si, saya ga masalah kalau memang ya kalah ya gapapa itu memang sudah kemampuannya dia gitu, cuma itu tadi saya tetep memberikan motivasi dia buat bisa berprestasi kaya yang tadi saya bilang berusaha kembali di lain waktu buat menyenangkan sekolah gitu, tapi bagi saya itu bukan utamanya dia harus itu tu ngga, yang penting dia mau berusaha aja mba".¹³²

Melihat hasil wawancara, didapati hasil yang serupa dengan subyek sebelumnya. Menurut subjek LNR, memenangkan sebuah kompetisi itu bukanlah hal yang utama melainkan, bagi anak berkebutuhan khusus, memiliki kemauan dalam berusaha mencapai prestasinya adalah yang terpenting.

4) Subjek IT

Menurut hasil wawancara dengan subjek IT, didapati bahwa subjek IT akan selalu berusaha untuk turut menemani MRM dalam perlombaan. Menurutnya, dengan kehadirannya akan membuat MRM merasa lebih percaya diri, semangat dan akan merasa diperhatikan berikut pernyataannya:

¹³¹ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at 17 Januari 2025

¹³² Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu 5 Februari 2025

*“Sebenarnya itu ya bagian saya itu ya kehadiran orang tua sangat penting sekali, disamping untuk menambah percaya diri, dia juga tambah motivasi, tambah semangat gitu loh ya merasa diperhatikan gitu lah”.*¹³³

Menurut subjek IT, kehadiran orang tua dalam perlombaan anak, memegang peranan yang sangat penting untuk menunjang perkembangan anak lebih maju, seperti merasa lebih percaya diri, merasa diperhatikan dan juga mampu meningkatkan semangat. Tak lupa motivasi serta pujian juga mengiringi MRM. Hal ini diungkapkan subjek IT sebagai berikut:

*“Kalau saya kan misalnya udah lomba saya ngomong kalau kamu kalah belum dapet juara kamu harus tetep belajar lagi, berlatih saya bilang, ya saya tetap memotivasi. Kalau untuk menang ya alhamdulillah gitu tapi tetep dipertahankan, saya juga merasa senang bangga iya gitu”.*¹³⁴

Motivasi yang membangun serta pujian, akan membuat anak lebih memiliki semangat untuk berprestasi dan mampu mempertahankan prestasi. Dalam hal ini yakni menang kalah subjek IT akan tetap memberi motivasi yang membangun kepada MRM

5) Subjek NH

Menurut hasil yang didapatkan dari melakukan wawancara dengan subjek NH, hal serupa juga didapatkan peneliti yakni subjek NH juga turut menemani KBF dalam perlombaan karena menurutnya, kehadirannya sebagai sebuah apresiasi. Hal ini diungkapkan subjek NH sebagai berikut:

*“Ikut yang dulu di fashion itu kan di luar sekolah ya ikut”.*¹³⁵

*“Menurut saya penting sekali menurut saya buat apresiasi anaknya juga kan”.*¹³⁶

Menurutnya, kehadirannya memegang peranan penting agar anak merasa diapresiasi usaha yang sedang dilakukannya. Selain

¹³³ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis 20 Februari 2025

¹³⁴ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis 20 Februari 2025

¹³⁵ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at 21 Februari 2025

¹³⁶ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at 21 Februari 2025

kehadiran, dukungan lain seperti pujian juga subjek NH berikan. Berikut pernyataannya:

*“Dia si sudah paham menang sama kalah ya mba, kalau kalah paling ya saya kasih motivasi aja, kalau menang ya kalau anu piala dapet juara berapa lah ya sama saya juga gapapa bagus jempole metu lah hahaha”.*¹³⁷

Acungan jempol merupakan salah satu bentuk pujian melalui gesture. Dengan adanya pujian seperti ini, tentunya anak akan merasa usaha kerasnya dihargai dan anak akan merasa senang.

Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental yang diberikan orang tua juga memegang peranan yang penting, karena dukungan ini adalah sebagai segala bentuk bantuan nyata dan praktis yang diberikan orang tua untuk memfasilitasi dan mendukung keberhasilan anak dalam berbagai bidang. Selain itu, dukungan ini juga dapat membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi, serta dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh anak.

1) Subjek S

Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek S selaku ibu dari MSR mengenai dukungan instrumental yang diberikan. Subjek S selaku orang tua, dibantu oleh BY yang merupakan wali kelas MSR, sebagai perantara dalam memberikan dukungan instrumental, berikut pernyataan BY dalam wawancara:

*“di rumah tak saya pesenin pengen bikin gelang dijual, yaudah bu BY pesenin benang yang kaya disekolah nanti tak pesenin di Shopee, benang manik-manik”.*¹³⁸

Berdasarkan pernyataan BY, menyebutkan bahwa ia membantu MSR dalam membelikan peralatan guna membuat gelang seperti benang dan manik-manik, agar MSR dapat lebih mengasah kemampuannya tak hanya di sekolah, namun juga di rumah.

¹³⁷ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at 21 Februari 2025

¹³⁸ Wawancara dengan BY pada hari Selasa, 25 Februari 2025

2) Subjek TW

Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap Subjek TW terkait dukungan instrumental yang diberikan kepada anak yaitu TS, Subjek TW selalu memperhatikan stamina TS sebelum menjelang perlombaan. Berikut pernyataan subjek TW dalam wawancara:

“Ga ada spesifiknya si mba, paling kalau saya ya kalau udah mendekati lomba dari pola makan, dari kegiatan rutin apa saya kurangin”.¹³⁹

Kondisi fisik anak sebelum menjelang perlombaan, tak kalah penting untuk dijaga. Mengatur pola makan yang sehat serta mengurangi kegiatan rutin anak, merupakan salah satu strategi dalam menjaga kondisi fisik anak sebelum menjelang perlombaan. Selain memperhatikan kondisi fisik anak, subjek TW juga memberikan dukungan instrumental lainnya untuk menunjang potensi anaknya yaitu TS. Hal ini diungkapkan subjek TW sebagai berikut:

“Kalau untuk perlengkapan lomba alhamdulillah saya nyediain sendiri nggih kaya peralatan karate kan ada tegi, footpro, handpro itu saya beli sendiri, kalau pinjem kan kadang takut rusak takut hilang”.¹⁴⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, subjek TW menyebutkan bahwa, dengan memiliki perlengkapan kepentingan karate, tentunya akan membuat anak merasa lebih nyaman dan leluasa dalam menggunakannya tanpa adanya rasa khawatir akan rusak atau hilang.

3) Subjek LNR

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek LNR terkait dukungan instrumental yang ia berikan kepada anaknya, LNR menyediakan fasilitas yang dapat menunjang potensi anaknya. Hal ini diungkapkan oleh Subjek LNR dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalau dari rumah paling misalkan HP, dia belajar puisi dari HP misal kaya liat cara orang baca puisi kaya bu nanti puisinya make suara ini, intonasinya kaya gini, paling kek gitu. Terus ya laptop”.¹⁴¹

¹³⁹ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

¹⁴⁰ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

¹⁴¹ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

Tak hanya memberikan dukungan instrumental berupa handphone dan laptop untuk kepentingan perlombaan dan sebagai penunjang potensi, LNR juga membantu memperhatikannya dalam mempersiapkan lomba seperti yang telah ia sebutkan dalam wawancara.

4) Subjek IT

Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap Subjek IT terkait dukungan instrumental yang diberikan kepada anaknya, Subyek IT menyebutkan di dalam kepengasuhannya ia menyediakan fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang potensi yang dimiliki MRM yaitu dalam bidang olahraga. Hal ini diungkapkan oleh Subjek IT sebagai berikut:

“Iya ke olahraga iya, ada barbel, terus yang buat lompat-lompat kaya tali gitu mba, hoooh terus karena saya menyadari dia MRM kalau untuk di akademis kan masih ga mampu iya, jadi saya memfasilitasi yang seperti itu untuk bidang tenaga gitu lah, terlepas dari pemikiran yang apa ya yang terlalu rumit”¹⁴²

Melihat MRM memiliki potensi yang unggul dalam bidang olahraga, IT memberikan dukungan instrumental berupa alat-alat olahraga seperti barbel, dan tali skipping agar MRM lebih bersemangat dalam mengembangkan potensinya, sehingga ia mampu untuk mencapai prestasi. Selain itu, subjek IT juga menyebutkan:

“kalau untuk makan minum ya seperlunya aja gitu, jangan terlalu minum es, makanannya lebih dijaga buat menjaga kondisi tubuhnya”.

Mengatur pola makan dan minum dapat menjadi salah satu bentuk dukungan yang diberikan secara nyata kepada anak, sehingga anak akan memiliki kesiapan yang lebih saat menghadapi lomba.¹⁴³

5) Subjek NH

Menurut hasil dari wawancara terhadap Subjek NH terkait dukungan instrumental yang ia berikan kepada anaknya yaitu KBF,

¹⁴² Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

¹⁴³ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

Subjek NH selalu menyediakan dukungan instrumental yang memadai demi kepentingan perlombaan KBF yaitu di bidang seni. Hal ini diungkapkan oleh Subjek NH sebagai berikut:

*“Eee selama ini misal lomba lukis ya alat lukisnya saya penuh, kalau yang makeup dari kaca iparnya, kalau yang tolak peluru kemaren ya dari sekolah. Dulu kalau yang fashion apa ya alatnya beli anu aksesorisnya saya beli sendiri ya ndak nyewa, sepatu apa ya beli sendiri”.*¹⁴⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, Subjek NH memberikan dukungan instrumental sesuai dengan kebutuhan dalam masing-masing perlombaan yang akan diikuti oleh KBF. Pemenuhan kebutuhan ini, ia penuh agar anak merasa lebih leluasa dalam mengembangkan potensi dan mempersiapkan diri untuk mengikuti perlombaan. Tidak hanya kebutuhan perlombaan saja yang Subjek NH penuh, kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan berkomunikasi juga Subjek NH berikan, dengan tujuan untuk memudahkan KBF dalam berkomunikasi. Berikut pernyataan Subjek NH dalam wawancara:

*“Terus saya belikan ABD supaya bisa berkomunikasi dengan mudah”.*¹⁴⁵

Melihat KBF yang memiliki hambatan dalam pendengaran, Subjek NH tidak hanya memperhatikan kekuatan KBF, namun juga keterbatasan KBF.

e. Memberikan Penghargaan

Pemberian reward atau penghargaan oleh orang tua memainkan peranan yang krusial dalam mendorong dan memotivasi ABK yang berprestasi. Langkah ini lebih dari sekadar ungkapan penghargaan, namun juga memberikan pengaruh psikologis yang baik.

1) Subjek S

Menurut hasil penelitian di lapangan dengan melakukan wawancara terhadap subjek S, didapati hasil subjek S tidak

¹⁴⁴ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at 21 Februari 2025

¹⁴⁵ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at 21 Februari 2025

memberikan reward dalam bentuk barang, melainkan ucapan. Hal ini diungkapkan oleh subjek S sebagai berikut:

“Ga ada mba paling ya ngasih selamat aja”.¹⁴⁶

Reward tidak melulu soal finansial. Seringkali, pujian dan pengakuan lah yang diberikan dengan baik dapat memberikan pengaruh yang lebih signifikan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

2) Subjek TW

Menurut hasil penelitian di lapangan dengan melakukan wawancara terhadap subjek TW, didapati hasil bahwa untuk memotivasi anak agar selalu semangat dalam mencapai potensinya, subjek TW selalu memberika reward. Berikut penuturan subjek TW:

“Ya sebagai motivasi dan penyemangat TS alhamdulillah kalo habis memenangkan perlombaan selalu saya kasih hadiah kecil kaya ngajakin beli jajan yang dia pengen sama ngasih uang tambahan buat jajan”.¹⁴⁷

Memberikan penghargaan kepada anak berkebutuhan khusus atas pencapaian mereka sangatlah krusial dan membawa dampak yang positif. Penghargaan ini bukan hanya sebagai bentuk pengakuan atas usaha serta keberhasilan mereka, melainkan juga berpotensi untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan semangat mereka dalam belajar serta berprestasi.

3) Subjek LNR

Menurut hasil penelitian di lapangan dengan melakukan wawancara terhadap subjek LNR, didapati hasil yang serupa dengan subjek S, berikut penuturannya:

“KHA tidak pernah mendapatkan reward si mba tapi ucapan selamat, sama semoga kedepannya bisa meraihnya”.¹⁴⁸

Walaupun hadiah materi sesekali dapat berfungsi sebagai motivator, ucapan selamat dan semangat justru memiliki pengaruh

¹⁴⁶ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum’at, 17 Januari 2025

¹⁴⁷ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum’at, 17 Januari 2025

¹⁴⁸ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

yang besar, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus yang mungkin lebih sensitif terhadap pengakuan atas usaha mereka dan dukungan emosional yang diberikan.

4) Subjek IT

Menurut hasil penelitian di lapangan dengan melakukan wawancara terhadap subjek IT, didapati bahwa subjek IT tidak selalu memberikan reward kepada MRM, berikut pernyataannya dalam wawancara:

*“Ya kadang-kadang mba, biasanya beliin barang yang lagi dipengini MRM aja mba”.*¹⁴⁹

Dengan adanya penerapan reward ini, tentunya akan membuat anak merasa lebih dihargai sehingga anak akan dapat memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk mencapai potensi maksimalnya lagi.

5) Subjek NH

Menurut hasil penelitian di lapangan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap subjek NH bahwa agar anak memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi, subjek NH memberikan reward kepada anaknya di setiap memangkan perlombaan. Berikut penuturan NH:

*“Yang pasti kita sebagai orang tua akan senang dan bangga kalau anak mendapatkan kejuaraan dalam perlombaan ya mba, jadi saya selalu memberikan apresiasi dengan memberikan hadiah, contone pas bunga dapat juara lomba fashion show ya saya belikan sepatu dan perlengkapan untuk rias”.*¹⁵⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, subjek NH menyebutkan bahwa subjek NH merasa bangga apabila anak mampu meraih prestasinya. Oleh karena itu, rasa bangga yang subjek NH rasakan juga ia tuangkan dengan memberikan reward kepada anaknya. Tidak hanya itu, KBF juga mendapatkan reward dari keluarga.

¹⁴⁹ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

¹⁵⁰ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at 21 Februari 2025

“Ya pas di Jakarta terutama nggih kan dapat piala, terus di tantenya itu dikasih hadiah, makan-makan pizza gitu, iya bareng-bareng carane ya memberi semangat lah”¹⁵¹

Dengan memberikan reward atas keberhasilan anak, orang tua tidak hanya merayakan prestasi anak, melainkan juga mendorong anak untuk tetap mempertahankan prestasinya serta membangun rasa percaya diri untuk terus meraih prestasi.

2. Parental Demandigness

Para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan yang berprestasi juga meyakini bahwa terdapat sejumlah prinsip penting yang harus dimiliki anak agar dapat tumbuh menjadi individu yang unggul. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, orangtua dari anak berkebutuhan khusus yang berprestasi menyoroti hal-hal berikut ini:

a. Kemandirian

Mendorong kemandirian dalam pengasuhan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berprestasi merupakan sebuah tantangan sekaligus kesempatan untuk mendukung anak dalam meraih potensi maksimalnya. Pentingnya kemandirian bagi anak, berfungsi untuk memastikan pertumbuhannya yang optimal, baik dalam aspek kehidupan sehari-hari, maupun dalam bidang keterampilan khusus yang dimilikinya.

1) Subjek S

Menurut hasil wawancara dengan subjek S, didapatkan hasil kemandirian MSR mulai dilatih dari membantu membersihkan rumah seperti mencuci piring, baju, mengepel serta membantu berjualan. Hal ini diungkapkan oleh subjek S sebagai berikut:

“Ya dia kalau di rumah suka bantu-bantu kaya cuci baju, cuci piring, beres-beres rumah, bantu jualan juga, nyapu ngepel ya kalau lagi libur gitu mba”¹⁵²

¹⁵¹ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at 21 Februari 2025

¹⁵² Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at 17 Januari 2025

*“Dengan mencontohkan mba, misal saya kan jualan ya anaknya ngeliatin cara saya jualan, yang cuci-cuci juga dicontohkan kaya gitu mba”.*¹⁵³

Penting bagi orang tua dalam membantu anak, terutama anak berkebutuhan khusus untuk memiliki kemandirian. Dengan memberikan basic pekerjaan rumah dan mencontohkan kegiatannya merupakan salah satu langkah yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mencapai kemandiriannya. Hal ini diterapkan oleh subjek S terhadap MSR, kemudian diperkuat oleh BY selaku wali kelas MSR.

*“terus dia sudah paham sekarang ini dia sudah paham wirausaha ya. Dia kan kalau di sekolah ini jualan ya jadi setiap istirahat itu dibawain dari rumah jualan jadi setiap istirahat ini keliling kadang ya jualan makanan ibunya yang buat kan”.*¹⁵⁴

Berbekal produk makanan yang dibawakan oleh subjek S, menurut penuturan BY sebagai wali kelas, MSR sudah mulai memahami apa itu berwirausaha.

2) Subjek TW

Menurut hasil wawancara dengan subjek TW, didapati hal serupa dengan subyek sebelumnya bahwa menurut subjek TW, salah satu cara untuk melatih kemandirian anak adalah bisa memulainya dengan membantu pekerjaan rumah. Hal ini diungkapkan oleh subjek TW sebagai berikut:

*“Kalau saya pikirannya kan, anak itu saya kasih di rumah nyuci piring, suruh bikin apa kadang suruh masak atau nyapu itu buat belajar, takutnya kalau saya udah ga ada, jadi anaknya udah tau bisa mandiri”.*¹⁵⁵

“TW kan cuma dipendengaran aja nggih mba, paling saya mengajarkannya lewat gesture sama kalau komunikasi

¹⁵³ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at 17 Januari 2025

¹⁵⁴ Wawancara dengan BY pada hari Selasa, 25 Februari 2025

¹⁵⁵ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

*ya mulutnya dibuka lebar biar jelas aja maksudnya apa gitu”.*¹⁵⁶

Untuk melatih kemandirian anaknya, subjek TW memberikan kesempatan kepada anaknya untuk membantunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah dengan mengajarkannya melalui gesture badan. Menurutny, dengan cara ini anak akan bisa bertanggung jawab atas hidupnya. Melihat keterbatasan yang dimiliki oleh anaknya yakni TS, subjek TW sempat merasa ragu dalam memberikan izin kepada TS untuk mengeksplor dunia luar, berikut penuturannya:

*“Temannya yang di sini kan jauh-jauh, minta ikut main naik trans sama saya ga bolehin itu karena saya ga berani ngelepas sendirian tanpa dampingan saya, pernah sekali alhamdulillah si sampe mba haha, cuma sekalinya itu”.*¹⁵⁷

Dalam melatih kemandiriannya, meskipun subjek TW sempat merasa was-was, namun dengan kepercayaan yang ia miliki, subjek TW memberikan sesekali ruang dan kesempatan pada TS untuk mengeksplor dunia luar tanpa damingannya.

3) Subjek LNR

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek LNR, didapati subjek LNR dalam melatih kemandirian anaknya, sudah dimulai sejak KHA kelas 3 SD, dengan memintanya untuk selalu menjaga kebersihan kamar tidurnya hingga mandi sendiri. Hal ini diungkapkan oleh subjek LNR dalam wawancara:

*“kamu setiap pagi setiap bangun tidur bersihin tempat tidurnya kek gitu, saya latih dari sekarang, nyapu juga, saya latih dia buat mandiri itu udah dari kelas 3 SD mba buat mandi sendiri BAK dan BAB juga dibersihkan sendiri gitu mba”.*¹⁵⁸

“Kalau buat mengajarkannya ya mencontohkan ya mba, terus awal-awal kan otomatis masih kecil dimandihin nah dari situ ya jadi bisa mandi sendiri, terus membersihkan

¹⁵⁶ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at 17 Januari 2025

¹⁵⁷ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at 17 Januari 2025

¹⁵⁸ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu 5 Februari 2025

*tempat tidur ya sama dicontohkan terebih dahulu, membersihkan tempat tidur kaya gini-gini”.*¹⁵⁹

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dapat memulai melatih kemandirian anaknya dari kepentingan pribadinya seperti mandi sendiri, merapikan tempat tidur, memakai pakaian sendiri dan sebagainya melalui pencotohan. Hal ini dapat membantu dalam menumbuhkan kemandirian pada anak, ini juga dilakukan oleh subjek LNR terhadap anaknya yakni KHA. Tak hanya itu, subjek LNR juga menyebutkan bahwa dalam pembelajaran, KHA mampu menyelesaikannya secara mandiri, berikut pernyataannya:

*“Dia sudah mandiri belajar dia juga sudah sendiri ga dipantau, cuma kalau ada yang ga paham terus dia tanya saya bisa jawab ya saya jawab bantu, kalau ga ya dia kadang bisa nyari-nyari sendiri di internet”.*¹⁶⁰

Meskipun KHA terbilang mampu untuk menyelesaikan kegiatan belajarnya secara mandiri, subjek LNR akan tetap selalu membantu apabila KHA mengalami kesulitan di dalam kegiatan belajarnya.

4) Subjek IT

Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek IT, didapati hasil kemandirian anaknya ia latih dimulai sejak kelas 5 SD, dimulai dengan hal pribadinya seperti mandi. Terkadang, subjek IT juga melatih kemandirian anaknya dengan memberikannya sejumlah uang untuk membeli rames sendiri. Hal ini dungkapkan oleh subjek IT dalam wawancara sebgai berikut:

*“Sebenarnya kelas 5 apa 6 apa ya sebenarnya dia udah mulai mandiri tapi belum mandiri banget lah, paling ya buat perlengkapannya sendiri lah kelas 5 dia udah mulai bisa mandi apa-apa sendiri”*¹⁶¹

*kan biasa saya tinggal uang buat dia beli rames sendiri, jadi ya saya sudah mulai percaya”.*¹⁶²

¹⁵⁹ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu 5 Februari 2025

¹⁶⁰ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu 5 Februari 2025

¹⁶¹ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis 20 Februari 2025

¹⁶² Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis 20 Februari 2025

“Mengajarkannya ya anu pencotohan ya diajak ke warung biar dia mengamati, ya ga hanya satu kali lah.”¹⁶³

Hal serupa juga ditemukan dalam kepengasuhan subjek IT, dimana kemandirian anaknya dilatih mulai dari hal-hal pribadi dengan memberikan contoh dan memberikan kepercayaan kepada MRM yakni anaknya, agar dapat melakukan sesuatu sendiri, sehingga ini akan dapat membantunya dalam menunjang perkembangan yang lebih optimal.

5) Subyek NH

Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek NH, didapati ditemukannya sedikit perbedaan dengan ke empat subyek di atas, subjek NH dalam melatih kemandirian anaknya, memiliki cara tersendiri agar anaknya yakni KBF tidak bermalas-malasan untuk mengasah kemandiriannya. Berikut pernyataan subjek NH dalam wawancara:

“Soale disini juga kan mungkin ada pelajaran misale nyuci, nyapu kan jadi bu ini tadi gitu, kalau misalnya dia males kaya KBF rapiin tempat tidur kalau ga bilangin bu guru loh, langsung dia itu hahaha, ancumannya gitu kaya nyapu ngepel videonya tak kirim bu guru ini loh hahah, biar dia ga males”.¹⁶⁴

“Dengan ya gesture, terus kalau itu komunikasi ya mulutnya aiueonya harus jelas mba biar dia ngerti apa yang saya sampaikan ya”

Rasa malas dan cepat bosan menjadi salah satu tantangan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga untuk menanganinya diperlukan strategi-strategi khusus di dalam kepengasuhannya, seperti pada pernyataan subjek NH di atas, subjek NH akan memberikan tindakan tegas agar anak dapat bertanggung jawab. Selain itu, subjek NH juga mengungkapkan bahwa saat KBF

¹⁶³ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis 20 Februari 2025

¹⁶⁴ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

mengikuti kegiatan pramuka, juga terlihat kemandiriannya, berikut pernyataan subjek NH:

“Ya dari SD lah keliatan kemandiriannya, apalah kalau masalah mandiri ya sekarang juga wis mandiri dia, pramuka enggane ra gelem bali, terus niliki malah nyong kon bali”.¹⁶⁵

Dengan menumbuhkan kemandirian pada anak sejak usia dini, tak hanya dapat membantunya bertanggung jawab atas dirinya di rumah, namun juga di sekolah dan di lingkungan sekitar.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan tak hanya harus dimiliki oleh anak pada umumnya, para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus meyakini bahwa untuk meraih prestasi yang sesuai dengan potensi anak, sangat penting bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan kedisiplinan.

1) Subjek S

Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek S mengenai hal yang harus dimiliki anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya yakni kedisiplinan. Didapati bahwa dalam menerapkan kedisiplinan, tidak adanya jadwal-jadwal khusus yang dibuat oleh subjek S untuk mendisiplinkan anak. Hal ini diungkapkannya dalam wawancara sebagai berikut:

*“Kaya biasa aja mba, ga ada yang itu lah. Ya kaya kalau waktunya belajar ya belajar, kalau ada PR atau tugas disuruh apa ya dikerjain, kalau waktunya main ya main, ga ada waktu khusus”*¹⁶⁶.

*“terus ya kalau di rumah ya dia iya belajar gitu, biasa kalau ada PR ya dia ngerjakan sendiri”*¹⁶⁷

Bentuk dari penerapan kedisiplinan terhadap anak yang dilakukan oleh subjek S yakni dengan mengingatkan anak untuk

¹⁶⁵ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum’at, 21 Februari 2025

¹⁶⁶ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum’at, 17 Januari 2025

¹⁶⁷ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum’at, 17 Januari 2025

mengerjakan PR ataupun tugas lain yang diberikan oleh pihak sekolah. Dengan membantu mengingatkan, justru anak tidak akan lalai, dan tetap berada dalam tanggung jawab. Selain itu, MSR sebagai salah satu anak berkebutuhan khusus yang berprestasi, di balik prestasi yang ia dapatkan, MSR tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang siswi yakni belajar.

2) Subjek TW

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap subjek TW, didapati bahwa subjek TW mulai mengajarkan dan menerapkan kedisiplinan kepada anaknya berawal dengan memulainya dari hal-hal dasar seperti kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Hal ini diungkapkan dalam wawancara sebagai berikut:

“nanti sore pulang sampe maghrib karate, terus habis maghrib ikut ngaji udah nanti habis isya baru main”¹⁶⁸

Kemudian subjek TW juga mengungkapkan:

“kaya alhamdulillah perlahan udah mulai menerapkan sikap disiplin dan bertanggung jawab mulai dari mengerjakan PR sama dikasih tugas apa sama sekolah ya alhamdulillah, terus kaya kalau waktunya latihan karate juga alhamdulillah disiplin sesuai jadwal mba”¹⁶⁹

Melalui penerapan disiplin yang seimbang, para orang tua berkontribusi dalam membantu anak-anak mereka membangun pengendalian diri, rasa tanggung jawab, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat. Ini merupakan dasar yang krusial bagi pertumbuhan mereka menuju individu yang bahagia dan berhasil dalam meraih prestasi.

¹⁶⁸ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

¹⁶⁹ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

3) Subjek LNR

Peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap subjek LNR dan mendapatkan hasil bahwa subjek LNR menekankan waktu-waktu agar anak bisa disiplin. Berikut pernyataannya:

“Sangat penting, ya karena apa ya untuk menjadikan anak bisa sukses, diawali dengan kedisiplinan. Ya ada waktunya sendiri-sendiri mba kaya yang udah saya omongin tadi, kaya ngajinya, belajarnya, mainnya terus sempetin olahraga juga tadi”.¹⁷⁰

Membentuk jadwal atau waktu kepada anak, akan membuat kegiatan anak lebih tertata dan menjadikannya disiplin. Tak hanya itu, menerapkan kedisiplinan juga dapat membantu anak untuk berhasil. Subjek LNR juga telah membuat jadwal yang jelas agar anak selalu disiplin belajar. Hal ini diungkapkan oleh subyek LNR dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya memang dirumah anak selalu saya arahkan untuk belajar. Saya tekankan waktu belajar sehabis sholat Mahgrib dan selesai sholat Subuh”.¹⁷¹

Jadwal yang terstruktur dalam kegiatan belajar anak, terutama anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk membantu anak mengembangkan tanggung jawab serta dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik. Dengan jadwal yang ditetapkan oleh subjek LNR, KHA dapat mencapai hasil belajar yang baik. Hal ini diungkapkan oleh RS selaku wali kelas:

“Kalau secara akademik lebih menonjol dibanding dengan yang lainnya. Terus kalau misalkan di rumah belajar memang belajar, kalau saya perhatikan itu setiap kita mereview materi minggu lalu belajar apa dia paling paham, terus paling tau, kalau dikasih pertanyaan dia paling bisa menjawab”.¹⁷²

Dapat terbukti bahwa jadwal terstruktur yang ditetapkan dalam kegiatan belajar anak, akan menciptakan hasil yang baik. Tak hanya

¹⁷⁰ Wawancara dengan subjek LNR pada hari rabu, 5 Februari 2025

¹⁷¹ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

¹⁷² Wawancara dengan RS pada hari Selasa, 25 Februari 2025

itu, melalui penerapan disiplin pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, anak berkebutuhan khusus akan semakin dapat memaksimalkan potensi yang mereka miliki serta mencapai keberhasilan yang lebih signifikan.

4) Subjek IT

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek IT, ditemukannya hal yang serupa dengan subjek-subjek di atas. Subjek IT juga setuju bahwa kedisiplinan sangat penting, sebab dapat membantu anak mengembangkan keterampilan hidup mereka. Hal ini diungkapkan oleh subjek IT dalam wawancara:

“Iya sangat penting, disiplin ya dapat membantu anak, apalagi kaya MRM ya mba kaya membantu belajar mengembangkan keterampilan hidup. Terus ya caranya anu itu harus ada aturan yang jelas, kaya kalau ada tugas ya kerjain, terus waktunya sekolah ya sekolah”¹⁷³

Dengan menetapkan aturan yang jelas, ini dapat membantu orang tua dalam mendisiplinkan anak, sebab dengan ini anak akan lebih memahami tanggung jawab, dan pentingnya hidup di lingkungan yang teratur. MRM juga termasuk salah satu anak dengan kebutuhan khusus yang berprestasi dan rajin. Hal ini diungkapkan oleh subjek IT sebagai berikut:

“Ya belajar ada tugas dikerjain, disuruh apa ya dikerjain, ya termasuk anak yang rajin dia mba”¹⁷⁴

Kemudian subjek IT juga mengatakan:

“wong dia semangat belajarnya tinggi si mba. Kalau libur aja mintanya berangkat, iya kalau misalnya libur dia selalu tanya ke saya liburnya berapa berangkatnya hari apa”¹⁷⁵

Sikap rajin dan memiliki semangat belajar yang tinggi adalah aset berharga bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan mendapat

¹⁷³ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

¹⁷⁴ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

¹⁷⁵ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

dukungan dari lingkungan sekitar, semangat yang dimiliki oleh ABK dapat membantunya untuk mencapai potensinya.

5) Subjek NH

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek NH, didapati bahwa menurutnya, kedisiplinan dapat mengajarkan anak dalam menghargai waktu, tempat dan hidupnya. Hal ini diungkapkan oleh subjek NH dalam wawancara sebagai berikut:

*“Disiplin bagi saya sangat penting ya dimiliki anak, karena mengajarkan anak buat menghargai waktu, tempat, sama pola hidupnya. Contohnya saya selalu mengajarkan disiplin dalam hal bangun tidur harus merapikan tempat tidur, sholat ga boleh ditunda tunda, disiplin waktu belajar, makan, istirahat, bermain ya masih banyak hal yang lain”.*¹⁷⁶

Ketika anak-anak terbiasa dengan rutinitas dan aturan yang jelas, mereka secara bertahap akan mengembangkan pemahaman dan penghargaan waktu, lingkungan dan hidupnya. Selain disiplin waktu, subjek NH juga menetapkan aturan yang jelas agar anak memiliki kedisiplinan dalam belajar. Berikut pernyataan subjek NH:

*“Alhamdulillah iya dia saya ajarkan untuk selalu disiplin dalam belajar kegiatan belajar ya baik sesuai aturan yang saya terapkan”.*¹⁷⁷

Aturan yang jelas dalam kegiatan belajar anak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, fokus, dan produktif. Dengan aturan ini anak akan terbantu mengembangkan disiplin belajar yang kuat sehingga dapat mencapai kesuksesan. Dengan menetapkan aturan yang jelas, membuahkan hasil yang baik. Hal ini diungkapkan oleh AB selaku wali kelas KBF sebagai berikut:

*“Kalau di kelas ya aktif ya mba aktif, itu kadang suka membantu temannya yang kesulitan gitu seperti itu,*¹⁷⁸

¹⁷⁶ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

¹⁷⁷ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

¹⁷⁸ Wawancara dengan AB pada hari Selasa, 25 Februari 2025

Dia juga berani bertanya”¹⁷⁹

Aktif, membantu teman yang kesulitan, serta berinisiatif untuk bertanya adalah hasil dari KBF memiliki kedisiplinan dalam belajar.

c. Pengawasan

Pengawasan yang dimaksud dalam hal ini adalah para subjek mengontrol perilaku anak, agar perilaku anak dapat terarahkan. Dalam mengontrol anak berkebutuhan khusus, para subjek memberikan pengarahan dan peringatan di dalam mengasuh anak. Ini dapat membantu anak berprestasi untuk tetap berada dalam batasan yang positif, serta tidak mendekati perilaku yang merugikan dan tidak bermanfaat.

1) Subjek S

Menurut hasil yang didapatkan melalui wawancara terhadap subjek S, dalam mengontrol anak pengarahan maupun peringatan dilakukan secara langsung oleh subjek S, apabila anak mendekati perilaku yang merugikan, penuturannya sebagai berikut:

“Ya paling kaya ngasih tau lain kali jangan gitu lagi, mbok bahaya gitu”.¹⁸⁰

Memberikan arahan maupun peringatan dapat membantu anak untuk memahami konsekuensi dan tanggung jawab atas perilaku yang dilakukan.

2) Subjek TW

Menurut hasil yang didapatkan melalui wawancara terhadap subjek TW, subjek TW mengontrol anak dengan memberikan pengarahan dan peringatan yang dilakukan secara perlahan, namun apabila anak tetap resisten, subjek TW akan melakukan tindakan tegas. Berikut penuturan subjek TW dalam wawancara:

“Diberikannya secara perlahan biar tidak melakukan hal yang tidak baik terus kalau di rumah ini yang sehari-hari di rumah dia itu berantem atau berbuat salah

¹⁷⁹ Wawancara dengan AB pada hari Selasa, 25 Februari 2025

¹⁸⁰ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

*atau apa, saya yang pertama itu kalau saya dia itu harus minta maaf,*¹⁸¹

*kalau gamau minta maaf mama gamau nganterin kamu lagi, pokoknya pake sedikit ancaman tapi ga yang ancaman keras itu ga mba*¹⁸².

Tindakan tegas tidak dimaksudkan untuk menghukum atau membuat anak merasa buruk. Sebaliknya, tindakan tegas membantu anak mengenali batasan, memahami tanggung jawab atas perilaku mereka, serta membangun karakter yang baik bersamaan dengan pencapaian yang mereka dapatkan.

3) Subjek LNR

Menurut hasil yang didapatkan melalui wawancara terhadap subjek LNR, Subjek LNR melakukan pengawasan terhadap perilaku anak berikut penuturannya:

“Dia juga sering main ps sampe malem tiap dia main ps saya awasin mba, kalau ga diawasin ya sampe malem banget mba”.

Pangawasan dilakukan agar perilaku anak dapat terarah. Namun apabila anak tetap resisten orang tua akan melakukan tindakan tegas. Tindakan tegas ini juga dilakukan oleh subjek LNR apabila anaknya menunjukkan perilaku tidak baik. Hal ini diungkapkan subjek LNR sebagai berikut:

*“Nah itu mba yang saya sempet marah-marah, awalnya saya marah-marah ya itu dia mungkin nyuwun sewune buka situs dewasa gitu-gitu mba. Saya marahin kaya kamu itu belum boleh liat kaya gitu, itu tidak sopan, itu di larang dalam ajaran Islam. Itu belum hak kamu menonton kek gitu”*¹⁸³

“jadi saya sekarang dia sering saya pantau takut liat-liat lagi, saya juga takut kalau udah liat kaya gitu kan takut kecanduan nggih mba, nah saya ga maunya itu seperti itu, karena belum saatnya.”

¹⁸¹ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

¹⁸² Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

¹⁸³ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

Tindakan tegas memang diperlukan apabila anak menunjukkan perilaku negatif. Dengan tindakan tegas dan pengawasan yang lebih ketat akan membantu orang tua dalam mencegah perilaku berulang.

4) Subjek IT

Menurut hasil yang didapatkan melalui wawancara terhadap subjek IT, subjek IT mengontrol anak dengan pemberian peringatan atau arahan dengan memberitahu konsekuensi yang akan diterima anak atas perilaku. Berikut penuturan subjek IT dalam wawancara:

*“paling kaya ya jangan diulangi lagi gitu mba, misalkan air panas tumpah ya saya cuma itu air panas tumpah itu bahaya biasa ngenai tangan bisa bengkok, makanya harus ngati-ati gitu mba”.*¹⁸⁴

Memberitahu konsekuensi atas perilaku yang dilakukan anak merupakan tindakan efektif dalam memberikan pengarahan maupun peringatan. Dengan memahami konsekuensi anak akan lebih berhati-hati dalam berperilaku.

5) Subjek NH

Menurut hasil yang didapatkan melalui wawancara terhadap subjek NH, pengarahan maupun peringatan dilakukan secara langsung dan dengan menggunakan arahan yang dapat dipahami oleh anak sebagai kontrol perilaku. Berikut penuturan subjek NH dalam wawancara:

*“Dengan cara bicara dari hati ke hati, saya beri pengertian contoh tentang perilaku yang ga baik, kaya nanti mbok berdampak ke kamu ntar yang rugi kamu, terus ya sebalike ya mba kaya kalau melakukan hal yang baik akan baik pula hasilnya begitu.”*¹⁸⁵

Hal serupa juga ditemukan dalam pernyataan subjek NH, dimana dengan memberitahu konsekuensi atas perilaku akan membantu anak untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan.

¹⁸⁴ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Kamis, 20 Februari 2025

¹⁸⁵ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

3. Hal yang dipandang penting untuk dimiliki anak

Hal yang dipandang penting untuk dimiliki anak yang dimaksud dalam penelitian ini yakni, para subjek memandang bahwa anak berkebutuhan khusus juga perlu memiliki hal-hal yang ada didalam aspek ini.

a. Perilaku Keagamaan Moral-Etik

1) Subjek S

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek S, didapati bahwa subjek S menanamkan perilaku keagamaan dan moral etik seperti menekankan untuk sholat serta berbuat baik kepada siapapun. Berikut penuturan subjek S dalam wawancara:

“Penting, caranya ya paling kaya itu sholat, terus kan pasti disekolahkan kaya ada sebelum belajar doa-doa, terus ya harus baik sama temen sama orang-orang gitu aja si paling mba”.¹⁸⁶

Mengajarkan dan menanamkan perilaku keagamaan dan moral etik kepada anak merupakan fondasi yang sangat penting, ini juga diungkapkan oleh subjek S. Sebab, kedua hal ini akan sangat membantu orang tua dalam membentuk karakter yang positif dalam diri anak. Dalam menanamkannya subjek S juga berkolaborasi dengan guru.

2) Subjek TW

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek TW, didapati hasil yang serupa bahwa menanamkan perilaku keagamaan dan moral etik itu sangat penting dan sangat diperlukan, berikut penuturan subjek TW:

“Sangat perlu dan penting, memberitahu ya secara perlahan biar anak bisa memahami, kaya contoh kamu ga boleh sombong walaupun menang gitu mba. Terus habis maghrib kan dia ikut ngaji mba”.¹⁸⁷

¹⁸⁶ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

¹⁸⁷ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

Nilai-nilai ini penting untuk dimiliki anak karena dapat membantu mereka memiliki karakter yang kuat, sebagai acuan yang jelas mengenai benar dan salah, dan dapat memiliki sifat rendah hati. Dalam mengajarkannya, subjek TW memberitahunya secara perlahan agar anak dapat memahami apa yang disampaikan.

3) Subjek LNR

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek LNR, ditemukan hal yang serupa seperti pada subjek-subjek sebelumnya dalam penanaman perilaku keagamaan dan moral etik kepada anak. Berikut pernyataan subjek LNR dalam wawancara:

“Terus habis pulang sekolah baru mandi terus ngaji sampe jam 5 sore, nanti sudah itu ya sebentar kek gitu nanti dilanjut maghrib ngaji”.¹⁸⁸

Kemudian LNR juga mengatakan:

“Saya menanamkannya ya paling kaya kamu harus sopan sama siapapun, apalagi sama yang lebih tua, harus hormat sama guru di sekolah”.¹⁸⁹

Sebagian besar orang tua, mereka akan menanamkan perilaku keagamaan dan moral etik pada anak yakni dengan pembiasaan dan hal-hal sederhana seperti sholat, mengaji dan memiliki sopan santun.

4) Subjek IT

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek IT, didapati bahwa meskipun anak disabilitas, penting bagi mereka untuk memiliki perilaku agama dan moral etik, seperti yang diungkapkan oleh subjek IT sebagai berikut:

“misal kaya disuruh sholat ya manut mba, terus itu harus sabar, terus punya empati mba”.¹⁹⁰

“Caranya ya yaudah suruh ngikutin aja dibelakang jadi makmum”.¹⁹¹

Penanaman perilaku keagamaan dan moral etik kepada anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan contoh-contoh

¹⁸⁸ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

¹⁸⁹ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

¹⁹⁰ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

¹⁹¹ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

sederhana, misalnya hal-hal yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat, memiliki empati, serta mengajarkan kesabaran dapat membantu mereka untuk memiliki karakter yang positif.

5) Subjek NH

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek NH, didapati hasil menurut subjek NH menanamkan perilaku keagamaan dan nilai moral serta etik perlu dibiasakan sejak usia dini. Hal ini diungkapkan oleh subjek NH sebagai berikut:

“Ya saya mengenalkannya sejak usia batita, kaya contoh sederhananya mengenalkan adab makan harus baca doa sebelum dan sesudah makan, terus pas akan tidur harus baca doa sebelum dan sesudah tidur,”¹⁹²

Kemudian subjek NH juga mengungkapkan:

“serta saya ajarkan buat punya rasa belas kasih, tolong menolong ke siapapun yang memerlukan pertolongan, terus diajarkan sama saya punya sikap toleransi sama buat itu berbagi dengan sesama”¹⁹³

Meskipun anak memiliki kondisi kebutuhan khusus, pengajaran perilaku keagamaan dan memiliki nilai moral dan etik yang baik tetap perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, sehingga selain menjadi anak berprestasi, tetapi juga menjadi anak yang memiliki karakter positif dan kuat dibalik kekurangannya. Kedua hal ini juga merupakan investasi jangka panjang yang akan bermanfaat untuk masa depan anak.

b. Prestasi dan Motif Berprestasi

1) Subjek S

Menurut hasil yang didapatkan melalui wawancara terhadap subjek S, prestasi yang telah diraih anaknya mampu untuk membuktikan bahwa MSR juga dapat berprestasi seperti anak-anak lainnya.

¹⁹² Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

¹⁹³ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

“Apa ya menurut saya si kaya ya dia juga bisa kaya anak-anak lainnya bisa berprestasi gitu”.¹⁹⁴

Keberhasilan ABK merupakan sarana yang ampuh untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa mereka memiliki kemampuan dan bisa memberikan kontribusi berharga. Keberhasilan ini juga tidak luput dari adanya motif berprestasi yang ada melalui dukungan.

“Ya saya si kasih dukungan aja, kaya kasih semangat, jangan minder gitu”.¹⁹⁵

Menyalurkan rasa percaya diri, memberikan dukungan dan semangat, itulah yang dilakukan oleh subjek S dalam menumbuhkan motif berprestasi dalam diri anak.

2) Subjek TW

Menurut hasil yang didapatkan melalui wawancara terhadap subjek TW, hasil akhir dari sebuah perlombaan adalah bonus. Keberanian untuk menampilkan kemampuan di depan umum adalah hal utama, berikut pernyataan subjek TW dalam wawancara:

*“Kalau sama saya, jujur ini ya mba, kalau prestasi itu alhamdulillah bonus nggih mba, tapi kalau yang utama itu kalau anak-anak yang seperti anak saya itu dia tampil di depan umum itu berani, terus juga ga minder”*¹⁹⁶

Kebanyakan anak berkebutuhan khusus akan menghadapi berbagai tantangan dalam dirinya seperti ketidakpercayaan diri. Bagi anak berkebutuhan khusus, memiliki keberanian untuk menampilkan kemampuannya di depan umum merupakan sebuah aset berharga yang harus dipertahankan. Dibalik prestasi yang telah diraih, menumbuhkan motif berprestasi untuk anak berkebutuhan khusus juga penting.

“Ya kalau dari itu memberikan semangat, terus mendukung semua kegiatan yang positif yang itu diikuti TS gitu aja mba”.¹⁹⁷

¹⁹⁴ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

¹⁹⁵ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

¹⁹⁶ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

¹⁹⁷ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

Dengan memberikan dukungan dan motivasi dari orang tua, merupakan langkah orang tua dalam menumbuhkan motif berprestasi anak berkebutuhan khusus.

3) Subjek LNR

Menurut hasil yang didapatkan melalui wawancara terhadap subjek LNR, motif berprestasi menjadi salah satu aspek yang harus dimiliki oleh anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Subjek LNR juga menekankan aspek ini kepada anaknya, pernyataannya sebagai berikut:

“kadang saya kaya cobalah kamu menghargai pak guru atau bu guru yang sudah mengajari kamu, biar kamu berprestasi, setidaknya kamu bisa menyenangkan guru sekolah dengan dapet juara,¹⁹⁸

saya bilang ke KHA, kamu sudah ditunjuk berarti kamu sudah dipercayai sama pihak sekolah, setidaknya kamu menghargai yang sudah menunjuk kamu, kamu harus bisa begitu, belajar begitu”.¹⁹⁹

Dorongan agar anak memiliki motif berprestasi dilakukan oleh subjek LNR secara langsung dengan menekankan bahwa KHA harus memanfaatkan peluang dan kepercayaan yang telah diberikan pihak sekolah untuk mengikuti perlombaan dengan baik dan diimbangi dengan usaha yang keras.

4) Subjek IT

Menurut hasil yang didapatkan melalui wawancara terhadap subjek IT, prestasi dan motif berprestasi penting untuk dimiliki anak terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut subjek IT ini dapat menjadi pembuktian bahwa meskipun dengan kondisi kebutuhan khusus anak bisa meraih prestasi. Hal ini diungkapkan subjek IT sebagai berikut:

“Sebenarnya untuk prestasi MRM misalnya kalau tidak di akademik ya kan di olahraga ya mba sebenarnya itu penting, pentingnya apa pentingnya buat motivasi dia biar

¹⁹⁸ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

¹⁹⁹ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

dia merasa oo berarti dia sama dengan orang lain, dia bisa seperti itu berarti aku bisa seperti itu gitu”²⁰⁰

Prestasi dan motif berprestasi, keduanya saling berkaitan dan memegang peran yang penting bagi anak berkebutuhan khusus, sebab ABK ini seringkali menghadapi berbagai tantangan, sehingga pencapaian yang diraih menjadi bukti nyata atas kemampuan mereka.

5) Subjek NH

Menurut hasil yang didapatkan melalui wawancara terhadap subjek NH, prestasi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus memiliki sebuah makna yang penting, salah satunya dapat membuat bangga, seperti yang dikatakan oleh subjek NH dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya penting, dalam artian dia bisa buat bangga lah”.²⁰¹

Prestasi yang diraih oleh ABK menunjukkan dengan jelas bahwa mereka memiliki kemampuan dan potensi untuk tumbuh, layaknya anak-anak pada umumnya. Dengan prestasi inilah yang dapat membantah anggapan negatif terhadap ABK. Kemudian, Subjek NH juga mengatakan:

“Ketika saya melihat dan tau anak mempunyai bakat ya mba, saya memberi motivasi, dukungan semangat kaya melalui mengikuti even lomba-lomba gitu mba”.²⁰²

Selain prestasi, menumbuhkan motif berprestasi anak berkebutuhan khusus juga penting. Motif berprestasi dapat tumbuh melalui dukungan-dukungan yang diberikan.

4. Hal yang dilakukan anak

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, di balik berbagai prestasi yang telah anak berkebutuhan khusus dapatkan, mereka melakukan satu hal yakni meningkatkan potensi.

²⁰⁰ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

²⁰¹ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

²⁰² Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

1) Subjek S

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek S, didapati keberhasilan anaknya dalam meraih prestasi tidak luput dari usaha keras MSR yakni selalu berlatih. Hal ini diungkapkan oleh subjek S sebagai berikut:

*“Untuk latihannya kalau di rumah si dia latihan ya tapi ya paling kalau ada lomba-lomba aja dia baru kaya latihan di rumah ngulangin gerakan”.*²⁰³

Berkat usahanya dalam berlatih, dapat mengantarkannya meraih keberhasilan. Latihan yang dilakukan secara terus-menerus akan membantunya dalam menguatkan kemampuan, sehingga dengan ini akan menciptakan hasil yang baik. Selain MSR berlatih untuk kepentingan perlombaan, subjek S menyebutkan bahwa MSR juga meningkatkan potensi lain yang ia peroleh dari sekolah.

*“Sama paling itu dia praktek misal buat apa di sekolahan dia praktek juga di rumah buat gelang, bunga, masak”.*²⁰⁴

Untuk meningkatkan potensi lain yang MSR miliki, ia selalu mengasah kemampuannya dengan melakukan pengulangan.

2) Subjek TW

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek TW, didapati hasil selain TS mengikuti serangkaian latihan terus menerus di dojo karate, TS juga sering kali melakukan pengulangan gerakan di rumah, berikut pernyataan TW dalam wawancara:

*“Untuk latihannya itu satu minggu empat kali, itu kalau hari-hari biasa, tapi kalau mau ada ukt sama lomba itu satu minggu full mba, bahkan satu bulan full”.*²⁰⁵

*“Kalau di rumah paling pas lagi mau ukt, sampe rumah kadang sore latihan sendiri, buat ngafalin gerakan-gerakannya”.*²⁰⁶

Pengulangan yang dilakukan oleh TS dapat membantunya dalam meningkatkan kemampuannya, sehingga kemampuan yang dimilikinya

²⁰³ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

²⁰⁴ Wawancara dengan subjek S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

²⁰⁵ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

²⁰⁶ Wawancara dengan subjek TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025

lebih optimal. Ini dibuktikan dengan berbagai kejuaraan yang telah ia menangkan.

3) Subjek LNR

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, di dapati bahwa menurut penuturan subjek LNR dalam wawancara, untuk dapat meraih prestasi, KHA juga melakukan latihan, berikut pernyataannya:

*“kaya liat cara orang baca puisi kaya bu nanti puisinya make suara ini, intonasinya kaya gini, paling kek gitu”.*²⁰⁷

Memiliki tekad dan usaha dengan melakukan latihan secara terus menerus agar dapat meraih prestasi terutama bagi anak berkebutuhan khusus, merupakan bagian yang terpenting. Itu berarti KHA memiliki motif berprestasi yang tinggi, terlebih lagi ia mendapatkan dukungan dari orang tua.

4) Subjek IT

Hal serupa juga ditemukan dalam hasil wawancara terhadap subjek IT, dimana untuk menguatkan kemampuan anak, latihan-latihan juga memiliki peran penting dalam membantu anak untuk meraih prestasinya.

*“Ya mbaa, kalau di rumah kadang-kadang latihan angkat barbel gitu mba iya, kadang anu ada apa yang itu kaya gatau namanya tapi yang lompat tali itu mba”.*²⁰⁸

Latihan memiliki peranan dalam mengasah kemampuan anak agar lebih optimal, hal ini juga dilakukan oleh MRM dalam menguatkan kemampuannya, agar dapat mencapai potensi maksimal.

5) Subjek NH

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap subjek NH, didapati bahwa prestasi yang diraih anaknya tentunya tak luput dari usaha-usaha kerasnya dalam mempersiapkan perlombaan seperti latihan. Hal ini diungkapkan oleh subjek NH sebagai berikut:

“Paling kalau latihan si dari sekolah mba dia kalau lomba dari sekolah ya latihannya di sekolah gitu, kalau di

²⁰⁷ Wawancara dengan subjek LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025

²⁰⁸ Wawancara dengan subjek IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025

*rumah si ga mba paling ya fashion show itu yaudah kan ya jalan lah ya bisa, waktu pernah yang lari ya paling latihan di GOR”.*²⁰⁹

Terbukti bahwa dengan usaha-usaha keras yang dilakukan dapat menghadirkan berbagai prestasi. Dengan ini dapat dilihat bahwa latihan merupakan salah satu langkah paling krusial dalam mendukung anak untuk mencapai kemampuan optimalnya.

D. Analisis Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi di SLB Purba Adhi Suta

Pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus, menunjukkan sedikit perbedaan dibandingkan dengan kepengasuhan anak pada umumnya. Hal ini karena, anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan perkembangan yang unik, sehingga mereka memerlukan pendekatan yang sesuai dengan keunikannya. Perhatian dalam mengidentifikasi potensi anak, sangat dibutuhkan oleh orang tua sebab, sebagian besar anak istimewa, sering kali menunjukkan kemampuan yang sulit dikenali. Keadaan ini sering terjadi karena orang tua cenderung lebih berkonsentrasi pada keistimewaan anak, sehingga banyak orang tua yang mengabaikan kemampuan yang dapat dicapai anak.

Dalam penelitian ini, pengasuhan yang diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi dibidang nonakademik menunjukkan pola perlakuan tertentu. Dari dimulainya proses penerimaan orang tua terhadap kondisi anak, orang tua menuntut perilaku tanggung jawab anak, apa yang penting untuk dimiliki dan dilakukan anak berkebutuhan khusus agar dapat meraih prestasi hingga pada bagaimana pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sehingga anak dapat berprestasi.

1. Parental Responsiveness (penerimaan orang tua)

Proses bagi orang tua dalam menerima anak dengan kebutuhan khusus, termasuk yang memiliki prestasi, biasanya terjadi melalui serangkaian tahapan psikologis yang saling berkaitan. Setiap tahap ini

²⁰⁹ Wawancara dengan subjek NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025

mencerminkan perubahan emosi dan penyesuaian yang dialami orang tua, dimulai dari saat mereka menyadari kondisi anak hingga akhirnya bisa menerima dan memberikan dukungan yang terbaik bagi anak. Setiap fase menghadirkan tantangan tersendiri, tetapi pada akhirnya, penerimaan tersebut menjadi dasar penting untuk keberhasilan dan prestasi anak, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

Sama seperti halnya yang terjadi kepada kelima subjek dalam penelitian ini, yakni S, TW, LNR, IT dan NH. Di balik berbagai prestasi yang telah diraih oleh anak mereka, terdapat peran dan perjuangan yang besar dari kelima subjek dalam membantu anak, agar dapat mencapai perkembangan yang maksimal sehingga bisa berprestasi, salah satunya yakni proses penerimaan mereka dalam menerima kondisi anak.

Subjek S, TW, IT, LNR, dan NH, mereka menunjukkan reaksi awal berupa merasakan kekhawatiran, sedih, kebingungan, ketakutan, menangis bahkan merasakan penolakan dari lingkungan sekitar. Reaksi ini merupakan sesuatu yang wajar, tetapi jika tidak dikelola secara tepat, dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang membuat orang tua semakin tertutup akan kondisi anak mereka, yang pada akhirnya dapat merugikan perkembangan anaknya.

Tak hanya itu, kedua subjek yakni S dan NH juga menunjukkan reaksi penyangkalan atas kondisi anak, dimana reaksi ini sejalan dengan tahap denial yang dikemukakan oleh Kubler-Ross (1969) tahap ini sering kali bersifat sementara, berfungsi sebagai mekanisme pertahanan atas ketidakpercayaan terhadap kenyataan.²¹⁰ Seiring berjalannya waktu, dukungan yang diberikan oleh keluarga, lingkungan sekitar maupun tenaga profesional membuat subjek S, TW, LNR, IT dan NH mulai menerima keadaan anak mereka, sehingga mereka pun berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan khusus yang harus mereka hadapi.

²¹⁰ A. Nurul Ghaliyah Gunawan, "ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI TEORI FIVE STAGES OF GRIEF KÜBLER-ROSS DALAM FILM IF ANYTHING HAPPENS I LOVE YOU," *Skripsi Universitas Hasanuddin*, 2024.

Setelah berhasil mengatasi fase reaksi emosional, sebagian besar subjek yakni TW, LNR, IT dan NH menunjukkan keinginan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan anak mereka dengan mencari bantuan dari ahli. Memperoleh diagnosis yang tepat dan mengupayakan intervensi lebih awal menjadi hal yang sangat penting. Berbagai jenis terapi dilakukan oleh para subjek dengan menyesuaikan kebutuhan anak, seperti memberikan terapi wicara untuk mengatasi keterlambatan berbicara, terapi okupasi untuk mengembangkan kemandirian.

Mengingat bahwa pendidikan berfungsi sebagai landasan fundamental bagi pertumbuhan anak-anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, sangatlah penting bagi orang tua untuk menyadari tanggung jawab dan peran yang mereka miliki. Mereka berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang berkualitas dan kuat untuk masa depan. Dengan demikian peran orang tua sangat krusial dalam mempersiapkan pendidikan yang sesuai untuk anaknya. Beberapa subjek yakni LNR, IT dan NH, memilih untuk langsung memberikan pendidikan anaknya di sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa (SLB). Berbeda dengan subjek S dan TW yang pada awalnya memberikan pendidikan anaknya di sekolah umum, namun pada akhirnya, mengingat hambatan yang dimiliki anak, mereka memilih untuk memindahkannya ke sekolah luar biasa (SLB).

Dengan mendapatkan pendidikan yang sesuai, MSR, TS, KHA, MRM, dan KBF mampu mencapai potensi maksimalnya. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai prestasi yang telah mereka raih. Tak hanya itu, subjek LNR dalam memberikan pendidikan untuk anaknya pun pernah menempatkannya di sekolah inklusi. Ini berarti, anak berkebutuhan khusus tidak hanya dapat ditempatkan di SLB saja, namun juga dapat ditempatkan di sekolah inklusi.

Bagi orang tua dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus, penerimaan diri menjadi kunci penting untuk membangun ketahanan mental dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Dalam hal ini, dukungan yang diterima dari keluarga, teman-teman

serta masyarakat sangat penting bagi orang tua dalam menghadapi masalah emosional. Dalam teori Bronfenbrenner (1979) tentang pengembangan manusia menunjukkan bahwa hubungan individu dengan lingkungannya memiliki pengaruh besar pada kesehatan mental mereka.²¹¹ Dalam konteks ini, ditemukannya dukungan yang hadir untuk para subjek dalam menerima anak, yakni para subjek menerima dukungan dari keluarga dan masyarakat berupa semangat agar tidak merasa sendirian, serta menerima dukungan informasi mengenai terapi dan pendidikan yang tepat untuk anak.

Selain memberikan terapi dan pendidikan termasuk ke dalam aspek memenuhi kebutuhan anak, aspek ini juga biasanya ditemukan dalam gaya pengasuhan *otoritatif*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima orang tua dari ABK berprestasi menerapkan gaya pengasuhan *otoritatif*. Sejalan dengan teori Baumrind (1966), gaya kepengasuhan ini ditandai dengan adanya responsivitas yang tinggi terhadap kebutuhan anak seperti mendengarkan keinginan anak serta memberikan dukungan yang kuat. Walaupun demikian, orang tua tetap menetapkan batasan yang jelas dan bersikap tegas²¹².

Pada subjek S, TW, IT, LNR, dan NH, dalam mengasuh anak, mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru, tidak memaksa kemampuan anak, terbuka, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti segala kegiatan, namun tetap dalam batasan yang positif, dan dan terkadang bersikap tegas. Pengasuhan yang diterapkan oleh kelima subjek, dapat membuat MSR, TS, KHA, MRM dan KBF memiliki kepercayaan diri yang tinggi, aktif, dan selalu ingin berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai prestasi yang telah mereka raih.

²¹¹ Dwitya Sobat Ady Dharma, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah," *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2023): 115–123.

²¹² Maimun, *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*.

Temuan di atas juga sejalan dengan Baumrind (1966) dalam Maimun (2017), menyebutkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan gaya ini memiliki keceriaan, kemampuan untuk mengatur diri dengan baik, dan berfokus pada prestasi. Mereka juga memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, serta mampu berkolaborasi dengan orang dewasa²¹³. Berdasarkan hasil observasi penelitian dan wawancara dengan wali kelas, MSR, TS, KHA, MRM, dan KBF mereka menunjukkan interaksi yang baik dan positif dengan teman sebayanya di sekolah, kemudian mereka juga menunjukkan interaksi yang cukup baik dengan orang dewasa, yakni para pendidik. Dengan demikian dapat dilihat bahwa orang tua memegang peran yang sangat krusial sehingga anak berkebutuhan khusus dapat meraih prestasinya.

Pengasuhan yang diterapkan para subjek kepada anak mereka, didalamnya juga terdapat kehangatan yang terjadi. Kehangatan yang dilakukan oleh sebagian besar para subjek yakni melakukan komunikasi terbuka dengan anak mereka. Tak hanya itu, subjek S dan subjek IT turut menemani anak mereka belajar. Kemudian subjek TW dan subjek NH, mereka menunjukkan kehangatan dengan mengajak anak untuk bepergian bersama (meluangkan waktu bersama). Kehadiran fisik dan keterlibatan aktif bersama anak berkebutuhan khusus seperti yang telah ditunjukkan para subjek diatas, akan sangat penting bagi perkembangan dan kesejahteraan ABK.

Keterlibatan subjek dalam pendidikan anak, sejalan dengan konsep sistem ekologi Bronfenbrenner, dimana orang tua perlu memahami berbagai lapisan lingkungan yang berdampak pada anak-anak dan terlibat secara aktif dalam interaksi di mikrosistem dan mesosistem. Hal ini mencakup pemilihan sekolah yang tepat, memberikan dukungan untuk kegiatan belajar, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan para

²¹³ Ibid. Hal 51.

pendidik.²¹⁴ Selain itu, Bronfenbrenner juga menyatakan bahwa dalam program pendidikan anak tanpa keterlibatan orang tua akan melemah.²¹⁵

Tidak lupa, dukungan-dukungan juga memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasi anak. Dukungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan-dukungan dalam bentuk emosional dan instrumental. Dukungan emosional lebih menekankan pada rasa empati yang diperlihatkan oleh orang tua, seperti memberikan pujian, semangat, motivasi, kehadiran dalam perlombaan, serta pemahaman mengenai menang dan kalah. Itulah yang subjek S, TW, LNR, IT dan NH berikan kepada anak mereka, sehingga MSR, TS, KHA, MRM, dan KBF dapat mencapai prestasinya, sebab dukungan yang diberikan mampu membantu mereka untuk memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuannya.

Bandura dalam Putri dkk menyatakan dukungan dan motivasi dari lingkungan sekitar dapat menciptakan keyakinan individu untuk menyelesaikan sebuah tugas dengan hasil yang optimal, yang dikenal sebagai *persuasi sosial*. *Persuasi sosial* ini menjadi sangat berharga apabila datang dari orang-orang terdekat, seperti orang tua.²¹⁶

Sedangkan dukungan instrumental lebih menekankan pada bantuan langsung berupa material. Pada kelima subjek yakni S, TW, LNR, IT, dan NH juga turut memfasilitasi kebutuhan untuk menunjang potensi anak mereka, seperti memperhatikan pola makan dan menyediakan peralatan yang menunjang bakat anak mereka. Dengan dipenuhinya dukungan instrumental untuk anak berkebutuhan khusus, mereka akan merasa lebih mudah dan nyaman dalam mengembangkan kemampuannya. Tak hanya itu, dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang memadai, para subjek dapat membantu anak mereka mengembangkan potensi secara

²¹⁴ Ady Dharma, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah."

²¹⁵ Humairah Nopiyanti and Azizah Husin, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Kelompok Bermain," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 5, no. 1 (2021): 1–8, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>.

²¹⁶ Putri, Hasneli, and Masnida Khairat, "Gambaran Efikasi Diri Pada Remaja Tunarungu Berprestasi." Hal 842.

optimal serta meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi anak dalam mencapai prestasi.

Pemberian penghargaan juga penting dilakukan orang tua sebagai bentuk apresiasi atas prestasi yang telah diraih anak. Pemberian penghargaan juga ditunjukkan oleh para subjek yakni S, TW, LNR, IT, dan NH pada anak mereka, seperti membelikan makanan sebagai perayaan, membelikan barang yang diinginkan, menambahkan uang jajan, pujian serta ucapan selamat. Tujuan adanya pemberian reward ini adalah agar anak mereka lebih terdorong untuk meraih prestasi yang lebih baik dan terus berusaha meningkatkan kemampuan mereka.

2. Parental Demandiness (tuntutan orang tua)

Keberhasilan anak dengan kebutuhan khusus dalam mencapai prestasi tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif atau akademis mereka. Hal ini juga sangat dipengaruhi oleh serangkaian kualitas pribadi yang kuat. Faktor-faktor seperti kemandirian, kedisiplinan, pengawasan, perilaku keagamaan moral-etik serta memiliki prestasi dan motif berprestasi sangat penting dimiliki anak, termasuk ABK. Dengan demikian, mereka tidak hanya berprestasi di bidang akademik ataupun non akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kontrol dan tuntutan juga ditunjukkan oleh subjek S, TW, LNR, IT, dan NH dalam melatih kemandirian anak. Menurut mereka, melatihnya sejak dini melalui pencontohan dan pemberian tugas seperti membantu membersihkan rumah, membersihkan kepentingan pribadi misalnya mandi, serta kamar tidur, hingga berani untuk mengeksplor lingkungan luar rumah tanpa dampingi orang tua, sangat penting bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam melatihnya agar anak mampu belajar bertanggung jawab atas kehidupan pribadinya, sehingga anak tidak ketergantungan pada orang lain dan tidak menghambat anak untuk dapat berprestasi.

Tak hanya itu, kedidiplinan merupakan fondasi penting bagi ABK dalam meraih prestasi. Dengan adanya kedisiplinan, ABK mampu mengelola waktu belajar, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Dalam temuan penelitian, sebagian besar para subjek yakni TW, LNR, IT dan NH, mereka menetapkan jadwal dan aturan untuk anak mereka, seperti jadwal belajar, mengaji, latihan atau les, bermain, dan lain sebagainya. Ini dibuat agar anak dapat mengikuti kegiatan secara teratur serta dapat bertanggung jawab atas kehidupannya.

Implementasi jadwal harian seperti yang dilakukan oleh subjek TW, LNR, IT, dan NH dibuat dengan menyesuaikan kondisi perkembangan anak mereka. Penerapan jadwal ini dapat berfungsi sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan anak. Ketika terdapat jadwal yang terstruktur, anak akan belajar untuk menghargai waktu, memahami urutan aktivitas, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab atas tugas yang mereka terima.

Disiplin belajar juga menjadi kunci utama dalam keberhasilan prestasi anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Sebagaimana hasil dalam penelitian, subjek LNR dan subjek NH menetapkan jadwal belajar serta aturan dalam belajar, seperti tidak boleh menonton televisi dan bermain handphone. Ini semata-mata dilakukan, agar anak mereka dapat lebih berkonsentrasi pada apa yang mereka kerjakan maupun pelajari. Ini terbukti dengan adanya hasil akademik yang baik dari KHA dan KBF berdasarkan penuturan wali kelas mereka.

Adanya aturan dan jadwal yang terstruktur, akan membuat anak mereka terbiasa dan memiliki tanggung jawab atas kewajibannya, sehingga dengan ini, anak akan cenderung dapat menyelesaikan masalahnya tanpa bantuan orang lain serta lebih berinisiatif untuk mencari informasi dan bertanya. Kemudian pada subjek S, TW, dan IT kecenderungan disiplin belajar anak mereka terlihat dari tanggung jawab anak yang selalu mengerjakan PR ataupun tugas yang diberikan pihak

sekolah. Mengerjakan PR menunjukkan bahwa anak mereka menyadari dan bertanggung jawab atas tugas akademiknya. Ini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mengembangkan disiplin.

Selain kemandirian dan kedisiplinan, pengawasan atau kontrol juga perlu diberlakukan untuk anak berkebutuhan khusus. Pengawasan ini perlu dilakukan agar perilaku anak dapat terarahkan, sehingga didalamnya pun terdapat arahan maupun peringatan.

Pada temuan penelitian, subjek S, TW, LNR, IT dan NH menunjukkan adanya pemberian arahan dan peringatan dalam mendidik anak-anak mereka. Sebagian besar subjek penelitian, yakni S, IT dan NH, pemberian arahan dan peringatan diberikan secara langsung, perlahan, serta dengan memberitahu konsekuensi-konsekuensi yang dihasilkan dari perilaku baik maupun tidak baik. Kemudian pemberian arahan dan peringatan yang dilakukan oleh subjek TW dan LNR yakni mengawasi kegiatan anak agar tidak melakukan perilaku yang negative serta terkadang memerlukan tindakan tegas, namun tindakan tegas ini bukan dimaksudkan untuk menghukum, melainkan agar anak mereka tidak melakukan perilaku yang berulang. Hal ini sejalan dengan Hurlock (2011) bahwa arahan dari orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk tingkah laku anak agar sesuai dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai keluarga²¹⁷.

3. Hal yang dipandang penting untuk dimiliki anak

Hal yang dipandang penting untuk dimiliki anak, termasuk anak berkebutuhan khusus adalah perilaku keagamaan dan perilaku moral-etik, dimana ini sejalan dengan Agustina dkk (2023) yang menyebutkan pendidikan agama Islam bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat memperkuat rasa percaya diri mereka. Hal ini bertujuan untuk

²¹⁷ Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5th ed. (Erlangga, 1980).

meningkatkan prestasi belajar mereka, sehingga dapat mempersiapkan masa depan yang lebih terencana dan terstruktur.²¹⁸

Para subjek juga sepakat dengan penelitian Agustina dkk dan menganggap bahwa kedua perilaku tersebut penting untuk dimiliki anak mereka sebab, selain dapat mempertahankan prestasi, anak mereka juga akan memiliki karakter yang positif. Penanaman melalui pembiasaan seperti sholat, mengaji, doa keseharian, memiliki sopan santun, empati, tidak boleh sombong, tolong-menolong, berbagai dengan sesama, serta mengucapkan terimakasih, itulah yang ditanamkan oleh subjek S, TW, LNR, IT dan NH kepada anak mereka dan menurut subjek NH, perilaku keagamaan dan moral etik perlu ditanamkan sejak anak usia dini.

Tidak lupa prestasi dan motif berprestasi juga menjadi salah satu hal yang penting untuk dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Prestasi bagi anak dengan kebutuhan khusus memiliki arti yang lebih mendalam daripada hanya hasil akademik yang terukur dengan standar tertentu. Bagi para subjek dalam penelitian ini yakni S, TW, LNR, IT, dan NH, keberanian untuk menunjukkan kemampuan juga merupakan sebuah prestasi dan patut diapresiasi. Tak hanya itu, dengan adanya prestasi yang diraih, dapat menjadi pembuktian bahwa dibalik kekurangan yang dimiliki, anak mereka juga mampu untuk membanggakan.

Penelitian Pangestu (2021) yang ternyata juga sejalan dengan hasil diatas menyebutkan, ketika anak-anak menunjukkan keberanian untuk memperkenalkan diri di hadapan orang banyak, hal ini sudah menjadi indikasi dari rasa percaya diri mereka. Mereka membuktikannya melalui berbagai prestasi yang diraih. Dengan cara ini, pandangan negatif terhadap anak-anak dengan disabilitas dapat dihilangkan.²¹⁹ Di balik berbagai prestasi yang telah diraih, motif berprestasi memiliki peran yang krusial

²¹⁸ Nelli Agustina, Maulida Safitri, and Riska Fauziah Arianti, "Pendidikan Keagamaan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 5 (2023): 65–68.

²¹⁹ Jeni Eka Pangestu, "DEL KMOOMUNIKASI PADA ANAK DIFABEL DALAM MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT SURABAYA" (Universitas Bhayangkara Surabaya., 2021).

bagi anak berkebutuhan khusus dalam meraih prestasinya. Motif berprestasi berfungsi sebagai pendorong internal yang dapat memberikan semangat kepada ABK untuk terus belajar, berlatih, dan memperbaiki diri.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali membutuhkan motivasi yang setara, atau bahkan lebih besar, dibandingkan dengan anak-anak biasa untuk mendukung pencapaian mereka. Faktor-faktor yang berperan penting dalam menumbuhkan motif berprestasi meliputi dukungan dari orang tua, seperti yang dilakukan para subjek yakni S, TW, LNR, IT, dan NH, mereka memberikan dukungan berupa semangat serta menyalurkan kepercayaan diri kepada anak mereka.

4. Hal yang dilakukan anak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mencapai prestasi membuktikan bahwa dengan dukungan yang sesuai, mereka dapat memaksimalkan potensi mereka. Untuk meningkatkan prestasi tersebut secara berkelanjutan, ABK perlu melakukan berbagai hal penting, terutama dalam hal pelatihan pengembangan potensi dan kedisiplinan dalam belajar.

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda-beda. Dengan demikian, pelatihan perlu disesuaikan dengan karakteristik, minat serta kemampuan masing-masing anak. Temuan penelitian menunjukkan adanya usaha-usaha keras yang telah dilakukan oleh MSR, TS, KHA, MRM dan KBF dalam meraih berbagai prestasi. Para subjek telah menyebutkan bahwa untuk dapat meraih prestasi, anak mereka melakukan latihan rutin, melakukan pengulangan secara terus-menerus baik di sekolah maupun di rumah. Ini berarti latihan dan pengulangan secara terus-menerus mendukung kemampuan otak untuk mengolah informasi dengan lebih cepat dan efektif, membantu anak mereka mengasah kemampuannya, meningkatkan daya tahan dan keterampilan, serta membantu anak mereka untuk menyaksikan kemajuan yang terjadi secara bertahap.

Data mengenai kepengasuhan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang berprestasi, diuraikan dalam hasil reduksi data wawancara dan observasi yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Display Data Pengasuhan Orang Tua Pada ABK Berprestasi

Dimensi	Aspek	Hasil
Parental Responsiveness	Penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek S mengalami perasaan sedih, khawatir, mengalami masa-masa sulit, seiring berjalannya waktu S menerima kondisi MSR. 2. Subjek TW mengalami perasaan sedih dan berusaha mengesampingkan perasaannya agar dapat menerima kondisi anak dengan sepenuh hati. 3. Subjek LNR mengalami perasaan cemas, sedih dan takut, bahkan mengalami penolakan. Namun akhirnya menerima kondisi KHA. 4. Subjek IT awalnya tidak mengalami perasaan apa-apa, lebih ke pasrah dan terkadang tampak rasa dan merasa khawatir. 5. Subjek NH menangis, merasa kebingungan, khawatir, cemas namun pada akhirnya menerima dengan ikhlas.
	Memenuhi Kebutuhan Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek S memenuhi kebutuhan anak seperti memberikan pendidikan yang tepat serta membebaskan anak untuk mengeksplorasi hal-hal baru 2. Subjek TW memenuhi kebutuhna anak dengan memberikan terapi dan pendidikan pada anak serta membeaskan anak untuk mengeksplorasi hal-hal baru. 3. Subjek LNR memberikan terapi dan pendidikan pada anak serta membeaskan anak untuk mengeksplorasi hal-hal baru. 4. Subjek IT memenuhi kebutuhna anak dengan memberikan terapi dan pendidikan pada anak serta membeaskan anak untuk mengeksplorasi hal-hal baru. 5. Subjek NH memenuhi kebutuhna anak dengan memberikan terapi dan

		pendidikan pada anak serta membeaskan anak untuk mengeksplorasi hal-hal baru.
	Kehangatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek S menunjukkan kehangatan berupa meluangkan waktu bersama anak serta menemani anak belajar. 2. Subjek TW menunjukkan kehangatan berupa melakukan komunikasi terbuka/berdiskusi, serta meluangkan waktu bersama anak (bepergian). 3. Subjek LNR menunjukkan kehangatan berupa melakukan komunikasi terbuka/berdiskusi. 4. Subjek IT menunjukkan kehangatan berupa menemani anak belajar serta melakukan komunikasi terbuka/berdiskusi. 5. Subjek NH menunjukkan kehangatan berupa melakukan komunikasi terbuka/berdiskusi, serta meluangkan waktu bersama anak (bepergian).
	Memberikan Dukungan	<p>Dukungan Emosional</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek S memberikan dukungan emosional berupa, apresiasi, motivasi dan pemberian semangat. 2. Subjek TW memberikan dukungan emosional berupa, menghadiri perlombaan, motivasi, serta pemahaman menang dan kalah. 3. Subjek LNR memberikan dukungan emosional berupa, motivasi, semangat dan pemahaman menang dan kalah. 4. Subjek IT memberikan dukungan emosional berupa, menghadiri perlombaan, motivasi, pemberian semangat dan pemahaman menang dan kalah. 5. Subjek NH memberikan dukungan emosional berupa, menghadiri perlombaan, acungan jempol dan motivasi. <p>Dukungan Instrumental</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek S memberikan dukungan instrumental yang dibantu oleh wali kelas.

		<p>2. Subjek TW memberikan dukungan instrumental dengan menyediakan peralatan penunjang potensi dan memperhatikan pola makan.</p> <p>3. Subjek LNR memberikan dukungan instrumental dengan menyediakan peralatan penunjang potensi.</p> <p>4. Subjek IT memberikan dukungan instrumental dengan menyediakan peralatan penunjang potensi dan memperhatikan pola makan.</p> <p>5. Subjek NH memberikan dukungan instrumental dengan menyediakan peralatan penunjang potensi.</p>
	Memberikan Penghargaan	<p>1. Subjek S hanya memberikan penghargaan berupa ucapan selamat.</p> <p>2. Subjek TW memberikan penghargaan berupa hadiah.</p> <p>3. Subjek LNR hanya memberikan penghargaan berupa ucapan selamat.</p> <p>4. Subjek IT memberikan penghargaan berupa hadiah.</p> <p>5. Subjek NH memberikan penghargaan berupa perayaan dan hadiah.</p>
Parental Demandigness	Kemandirian	<p>1. Subjek S menanamkan kemandirian pada anak melalui pekerjaan rumah dengan memberikan contoh.</p> <p>2. Subjek TW menanamkan kemandirian pada anak melalui pekerjaan rumah dengan gesture.</p> <p>3. Subjek LNR menanamkan kemandirian pada anak melalui hal pribadi anak dengan memberikan contoh.</p> <p>4. Subjek IT menanamkan kemandirian pada anak melalui hal pribadi anak dengan memberikan contoh.</p> <p>5. Subjek NH menanamkan kemandirian pada anak melalui pekerjaan rumah dengan gesture.</p>

	Kedisiplinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedisiplinan MSR terlihat dari selalu mengerjakan tugas ataupun PR. 2. Kedisiplinan TS terlihat dari mengerjakan tugas ataupun PR dan subjek TW menanamkan kedisiplinan pada anak melalui penjadwalan kegiatan sehari-hari. 3. Subjek LNR menanamkan kedisiplinan pada anak dengan membuat jadwal harian. 4. Kedisiplinan MRM terlihat dari mengerjakan tugas ataupun PR. 5. Subjek NH menanamkan kedisiplinan pada anak dengan membuat rutinitas harian dan aturan.
	Pengawasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek S mengontrol anak dengan memberikan arahan dan peringatan dengan perlahan apabila anak mendekati perilaku yang merugikan. 2. Subjek TW mengontrol anak dengan memberikan arahan dan peringatan apabila anak mendekati perilaku yang merugikan, dan terkadang memberikannya dengan tindakan tegas apabila diperlukan. 3. Subjek LNR mengontrol anak dengan memberikan arahan dan peringatan apabila anak mendekati perilaku yang merugikan dan terkadang memberikannya dengan tindakan tegas apabila diperlukan. 4. Subjek IT mengontrol anak dengan memberikan arahan dan peringatan apabila anak mendekati perilaku yang merugikan dengan memberitahu konsekuensi atas perilaku tersebut. 5. Subjek NH mengontrol anak dengan memberikan arahan dan peringatan apabila anak mendekati perilaku yang merugikan dengan memberitahu konsekuensi atas perilaku tersebut.
Hal yang dipandang penting untuk dimiliki anak	Perilaku Keagamaan, Moral-Etik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek S menanamkan perilaku keagamaan dan moral etik pada anaknya melalui kegiatan sholat, doa harian serta berbuat baik.

		<p>2. Subjek TW menanamkan perilaku keagamaan dan moral etik pada anaknya melalui kegiatan mengaji dan tidak boleh sombong.</p> <p>3. Subjek LNR menanamkan perilaku keagamaan dan moral etik pada anaknya melalui kegiatan sholat, mengaji, serta memiliki sopan santun.</p> <p>4. Subjek IT menanamkan perilaku keagamaan dan moral etik pada anak melalui kegiatan sholat, serta harus memiliki kesabaran dan empati.</p> <p>5. Subjek NH menanamkan perilaku keagamaan dan moral etik pada anak dengan mengajarkan adab makan, doa-doa harian, serta harus memiliki rasa belas kasih, mengucapkan terima kasih, toleransi dan berbagai dengan sesama.</p>
	Prestasi dan Motif Berprestasi	<p>1. Subjek S menanamkan motif berprestasi pada anak dengan memberikan dukungan dan menyalurkan rasa percaya diri dan menyebutkan arti penting dari meraih prestasi.</p> <p>2. Subjek TW menanamkan motif berprestasi pada anak dengan memberikan dukungan dan motivasi serta menyebutkan arti penting dari meraih prestasi.</p> <p>3. Subjek LNR menanamkan motif berprestasi pada anak dengan mengingatkan anak untuk memanfaatkan kesempatan.</p> <p>4. Subjek IT menanamkan motif berprestasi pada anak dengan menyebutkan arti penting dari meraih prestasi.</p> <p>5. Subjek NH menanamkan motif berprestasi pada anak dengan memberikan dukungan, motivasi serta menyebutkan arti penting dari meraih prestasi.</p>
Hal yang dilakukan anak	Meningkatkan Potensi	1. MSR mengasah kemampuannya dengan latihan secara terus-menerus dan melakukan pengulangan.

		<ol style="list-style-type: none">2. TS mengasah kemampuannya dengan latihan secara terus-menerus dan melakukan pengulangan.3. KHA mengasah kemampuannya dengan melakukan latihan.4. MRM mengasah kemampuannya dengan melakukan latihan.5. KBF mengasah kemampuannya dengan latihan secara terus-menerus dan melakukan pengulangan.
--	--	--



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang bagaimana pengasuhan orang tua pada anak berkebutuhan khusus yang berprestasi di SLB Purba Adhi Suta, dapat ditarik kesimpulan bahwa dibalik perjalanan dan pencapaian prestasi anak berkebutuhan khusus, para subjek menerapkan pola pengasuhan tertentu terhadap anak mereka. Dengan dimulainya para subjek yang dapat menerima kondisi anak sehingga setelahnya para subjek memiliki keinginan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan anak seperti memberikan terapi dan pendidikan.

Didalam pengasuhannya, para subjek juga memberikan kehangatan, dukungan serta penghargaan. Pengasuhan tersebut juga dilakukan oleh para subjek dengan seimbang, meskipun anak mereka diberi kebebasan namun para subjek tetap memberikan tuntutan seperti kemandirian dan kedisiplinan serta adanya pengawasan. Tak hanya itu, ABK yang berprestasi ini juga ditanamkan perilaku keagamaan, moral-etik serta penting untuk memiliki prestasi dan motif berprestasi. Tentunya semua ini juga tidak terlepas dari adanya usaha yang telah ABK lakukan yaitu meningkatkan potensi.

B. Saran

Sebagai penutup pada skripsi ini, penulis memberikan saran yang mudah-mudahan dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, diharapkan untuk selalu merawat, memberikan kasih sayang, membimbing, mendidik, membantu serta mendukung anak-anak untuk selalu semangat dalam mengembangkan potensi sehingga dapat mencapai prestasi akademik maupun non akademik.
2. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, diharapkan untuk selalu semangat dalam meningkatkan kepercayaan diri, belajar, dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam diri.
3. Bagi guru-guru yang mengajar di sekolah inklusi maupun sekolah luar biasa (SLB), diharapkan untuk sentiasa sabar, dan sentiasa membantu anak-anak

agar dapat mengembangkan diri mereka hingga mencapai potensi maksimalnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya, teruntuk calon peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait kepengasuhan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang berprestasi untuk lebih banyak mengkaji dari berbagai sumber, data dan referensi yang berkaitan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ady Dharma, Dwitya Sobat. "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah." *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2023): 115–123.
- Agustina, Nelli, Maulida Safitri, and Riska Fauziah Arianti. "Pendidikan Keagamaan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 5 (2023): 65–68.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9.
- Atika, Aisyah Nur. "Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skills." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 20, no. 1 (2019): 18.
- Awaru, A. Octamaya Tenri. *SOSIOLOGI KELUARGA*. Edited by Rintho R. Rerung and Tata. CV. MEDIA SAINS INDONESIA. CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2020.
- Daradjat, Z, and Indonesia. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan Islam*. Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1992.
<https://books.google.co.id/books?id=LhwgAAAIAAJ>.
- Devianto, Aan. "Hubungan Pengetahuan Terhadap Penerapan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Studi Literatur." *Journal of Nursing Invention E-ISSN 2828-481X* 3, no. 1 (2022): 1–6.
- Dr. H. Hamsi Mansur, M. M. Pd. *Pendidikan Inklusif Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*. Parama Publishing. Vol. 2, 2019.
- Dr. R. A. Fadhallah, S.P.M.S. *WAWANCARA*. UNJ PRESS, 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=rN4fEAAAQBAJ>.
- Dr. Suharsiwi, M.Pd. *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. Yogyakarta: CV Prima Print, 2017.
- Dwijaya, Deas Andrian, and Setiawansyah Setiawansyah. "Perancangan Aplikasi Untuk Pelanggaran Dan Prestasi Siswa Pada Smp Kartika Ii-2 Bandar Lampung." *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak* 1, no. 2 (2020): 127–136.
- Elizabeth Bergner Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5th ed. Erlangga, 1980.
- Evanjeli, Laurensia Aptik, and Brigitta Erlita Tri Anggadewi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Sanata Dharma University Press, 2019.

- Gunawan, A. Nurul Ghaliyah. "ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI TEORI FIVE STAGES OF GRIEF KÜBLER-ROSS DALAM FILM IF ANYTHING HAPPENS I LOVE YOU." *Skripsi Universitas Hasanuddin*, 2024.
- Gustina, Lisda Hani, Bety Vitriana, Baldwine Honest Gunarto, and Sri Purwanti. "OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM MELEJITKAN PRESTASI ANAK MELALUI PENGASUHAN DI RUMAH" 6, no. 2 (2024): 171–183.
- Harahap, Jumli Sabrial, and Irman Irman. "Strategi Pengasuhan Orangtua Dalam Merespon Sehingga Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Bertumbuh Kembang Dengan Baik." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 40–49.
- Haryanto, Ero, Desty Yuliyanti, and Rina Kartikasari. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung." *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)* 6, no. 2 (2020): 11–21.
- Humaini, Ferry, and Arini Safitri. "Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak." *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2021): 124–137.
- Ii, A. "Definisi Prestasi." *Pengertian Prestasi* 53, no. 9 (2013): 1689–1699. <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/SNPJ/article/viewFile/998/669>.
- Jannah, Roudlotul, and Puji Arianti. "ANAK DI KELUARGA BERMASALAH: PRESTASI BELAJAR DAN PERKEMBANGANNYA." *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2020): 99–112.
- Johara, Rega Razib Mochamad. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI POLA ASUH OTORITATIF IBU." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Jumiati, Jumiati, and Mudjiran Mudjiran. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa." *Alsys* 3, no. 6 (2023): 709–719.
- Khairullah, Fadhil. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi Di Bidang Olahraga Di Kota Parepare." *Skripsi IAIN PAREPARE* (2023): 104–116.
- Kristiana, Ika Febrian, and Costrie Ganes Widayanti. *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus 1*. UNDIP Press Semarang, 2021.
- Kusumah, Rita. "Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi." *Jurnal Pelita PAUD* 7, no. 1 (2022): 236–242.
- Latifah, Mar'atul, Ahmad Zainuri, and Annisa Astrid. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berprestasi." *journal of Islamic*

- Education Management* 6, no. 2 (2020): 31.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Prenada Media, 2016.
- Lestari, Yuliana Intan. "Pola Asuh Otoritatif Dan Psychological Well-Being Pada Remaja." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 3, no. 2 (2022): 80.
- Luthfia, Hasna Ukhti, and Triono Ali Mustofa. "Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Dan Non-Akademik Peserta Didik Melalui Manajemen Kesiswaan Di SMA Al-Islam 1 Surakarta." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1609–1616.
- Mahpur, Mohammad, P D Koentjoro, and P D Subandi. "Metode Pengasuhan Anak: Membangun Lingkungan Positif Berbasis Partisipasi Dan Kearifan Lokal." *Malang: Madani* (2021).
- Maimun. *Psikologi Pengasuhan : Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*. Sanabil, 2017.
- Makagingge, Meike, Mila Karmila, and Anita Chandra. "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)." *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 115–122.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5568>.
- Marjono, S Pd. *Rahasia Sembilan Kiat Sukses Siswa Berprestasi*. LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press & Erisy Syawiril Ammah, M. Pd., 2018.
- Nashori, H. Fuad. "Studi Tentang Profil Pengasuhan Orang Tua Anak-Anak Berprestasi Di Yogyakarta." *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 7, no. 14 (2002).
- Naufal, Wan Isyraf, and Amalia Rahmandani. "Pengalaman Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Fisik Berprestasi: Sebuah Studi Fenomenologis Deskriptif." *Jurnal EMPATI* 9, no. 2 (2020): 122–133.
- Noer Aly, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nopiyanti, Humairah, and Azizah Husin. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Kelompok Bermain." *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 5, no. 1 (2021): 1–8.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>.
- Nurafiyah, S F, R Nurjanah, and ... "Strategi Pengasuhan Dalam Mencetak Anak Berprestasi Tahfidz Di MI At-Taufiq Ibum Kabupaten Bandung." *Refresh: Manajemen* ... 1, no. November 2022 (2023): 1–7.
<https://jurnal.bhaktipersada.com/index.php/rmpi/article/view/6%0Ahttps://jurnal.bhaktipersada.com/index.php/rmpi/article/download/6/2>.
- Pangestu, Jeni Eka. "DEL KMOOMUNIKASI PADA ANAK DIFABEL

DALAM MEMBANGUN RASA PERCAYA DIRI DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT SURABAYA.” Universitas Bhayangkara Surabaya., 2021.

- Prasetya, Rio, Mardiana Ningsih, Sindy Ningsih, and Atri Widowati. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Siswa Berprestasi Di Bidang Olahraga.” *Jurnal Pendidikan Olahraga* 14, no. 2 (2024): 76–80.
- Prof. Dr. Suryana, MSi. “Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif.” *Universitas Pendidikan Indonesia* (2012): 1–243.
- Putri, Hasneli, and Masnida Khairat. “Gambaran Efikasi Diri Pada Remaja Tunarungu Berprestasi.” *Bandung Conference Series: Psychology Science* 2, no. 3 (2022): 838–845.
- Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Vol. 44. Antasari Press, 2011.
- Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit muhammad Zaini, 2023.
- Riati, Hanan. “Semua Bisa Sukses (Studi Kasus : Gaya Berkebutuhan Khusus) Pengasuhan.” *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konselin* Volume 4, (2018): 2–12.
- Ririn Amaliah Putri Sarah, and Neviyarni S. “Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Siswa Yang Tidak Biasa Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 4 (2020).
- Rosmanila, Rosmanila. “Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Prestasi Non Akademik Dalam Bidang Olahraga Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Merangin.” Universitas Jambi, 2021.
- Ruli, Efrianus. “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 145.
- Saadah, Nailis, Kholida Firdausia, Naila Afrida, Yunis Widyaningrum, Muhammad Shofiyuddin, and Muhammad Nofan Zulfahmi. “Pola Asuh Efektif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Era Digital.” *Indonesian Journal of Community Services* 3, no. 2 (2021): 108.
- Saefudin, Ahmad, and Ayu Widyawati. “Pola Asuh Inklusif Keluarga Seagama Dan Beda Agama: Sebuah Model Pendidikan Toleransi Di Desa Bondo Jepara.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16, no. 2 (2019): 123–137.
- Safira, Mega Mardyani, and Satiningsih. “Studi Life History Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome Berprestasi.” *Jurnal Penelitian*

- Psikologi* 10, no. 03 (2023): 690–710.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia, 2022.
<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/16455>.
- Santoso, Ahmad Budi, Ahmad Firdausi Aminullah, and Mellia Putri. “Menggali Prestasi Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa : Kolaborasi Orang Tua Dan Guru” 1, no. 2 (2024): 148–157.
- Santrock, J W. “Adolescence Terjemahan: Adelar, SB, Saragih, S.” Jakarta: Jakarta: Erlangga, 2003.
- Saputri, M. A., Widiarti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. “Ragam Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 38–53.
- Saya, Sustriyani. “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN DISIPLIN BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA.” *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling* 01, no. 01 (2020).
- Simamora, Tohol, Edi Harapan, and Nila Kesumawati. “Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 2 (2020): 191.
- Solihin, Akhmad Olih. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menunjang Prestasi Atlet Tunagrahita Cabang Olahraga Akuatik.” *Biomatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan* 8, no. 2 (2022): 229–236.
- Sriyati, and Hergyana Saras Ningtyas. “Pendampingan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Gifted Berdasarkan Pola Asuh Otoritatif.” *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 79–94.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. ALFABETA, 2014.
- Sundari, Ayu. “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 1–8.
- Suraida, Eza Wahyuni, and Tino Leonardi. “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi.” *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental* 1, no. 2 (2021): 1462–1467.
- Wahdah, Nikmatul Bahril. “PENGARUH KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB CINTA ANANDA SUMENEP.” *Skripsi UIN Maulana Ibrahim Malang*, 2022.
- Wahidin. “Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar.” *Pancar* 3, no. 1 (2019): 232–245.

Wulandari, Nadya. "ANALISIS DEDIKASI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK DISABILITAS DI BANGKALAN." *Journal of Student Research (JSR)* 2, no. 1 (2024): 33–45.

Wawancara dengan informan S pada hari Jum'at, 17 Januari 2025 pukul 07.30 WIB.

Wawancara dengan informan TW pada hari Jum'at, 17 Januari 2025 pukul 10.00 WIB

Wawancara dengan informan LNR pada hari Rabu, 5 Februari 2025 pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan informan IT pada hari Kamis, 20 Februari 2025 pukul 10.15 WIB

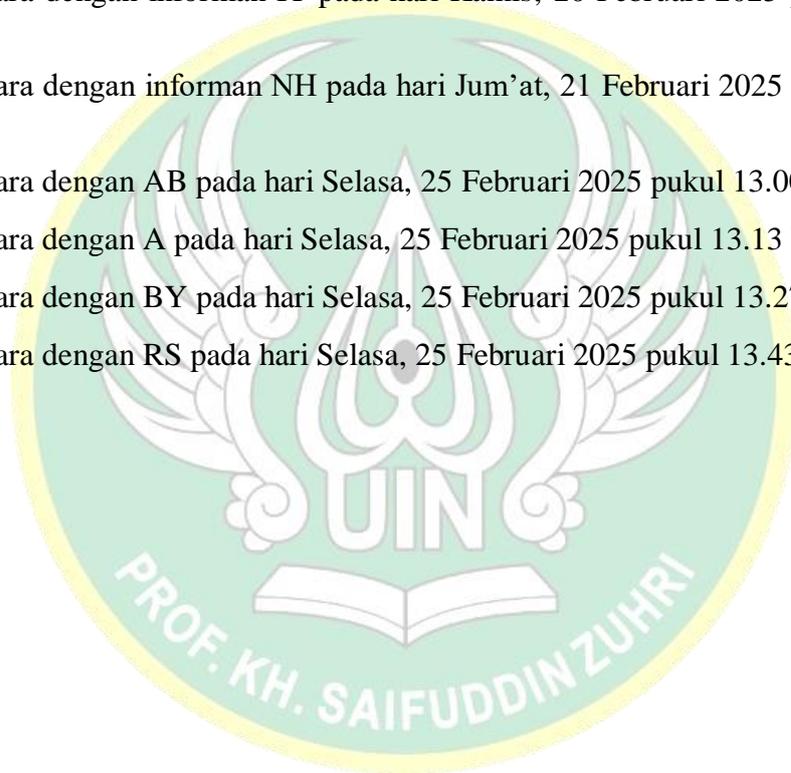
Wawancara dengan informan NH pada hari Jum'at, 21 Februari 2025 pukul 12.05 WIB.

Wawancara dengan AB pada hari Selasa, 25 Februari 2025 pukul 13.00 WIB

Wawancara dengan A pada hari Selasa, 25 Februari 2025 pukul 13.13 WIB.

Wawancara dengan BY pada hari Selasa, 25 Februari 2025 pukul 13.27 WIB.

Wawancara dengan RS pada hari Selasa, 25 Februari 2025 pukul 13.43 WIB.





Lampiran 1 Surat Izin Riset

SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 638553
www.uinsatzu.ac.id

Nomor : 3060/Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/11/2024 Purwokerto, 04 November 2024
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SLB Purba Adhi Suta

di - Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak /Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

Nama : RAFA RISKA RIANI
NIM : 214110101007
Semester : 7
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Toyareja RT 02 RW 01, Purbalingga
Judul : Model Kepengasuhan Orangtua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi di SLB Purba Adhi Suta

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Obyek : Model Kepengasuhan Orangtua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Yang Berprestasi di SLB Purba Adhi Suta
Tempat / Lokasi : SLB Purba Adhi Suta
Tanggal Riset : 2024-11-04 - 2024-12-04
Metode : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

a.n. Dekan
Wakil Dekan I



Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si
NIP. 197911152008011018

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Subjek :

Hari/tanggal :

Pukul :

Pelaksanaan :

A. Opening

1. Peneliti memperkenalkan diri
2. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian secara singkat dan jelas
3. Subjek atau Informan memperkenalkan diri
4. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek atau informan

B. Isi: Kumpulan pertanyaan yang akan diajukan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus yang berprestasi

1. Boleh ceritakan kebiasaan anak bapak/ibu sehari-hari saat dirumah itu seperti apa?
2. Bagaimana kemandirian anak bapak/ibu?
3. Lalu bagaimana cara ibu menekankan kedisiplinan kepada anak bapak/ibu?
4. Bagaimana bapak/ibu membagi peran dalam mengasuh anak?
5. Strategi perawatan/pengasuhan yang seperti apa yang bapak/ibu terapkan kepada anak bapak/ibu agar bisa mencapai potensinya?
6. Apa saja faktor yang menghambat strategi pengasuhan bapak/ibu dalam membantu anak untuk mencapai potensinya? Dan bagaimana solusi yang bapak/ibu berikan?
7. Lalu apa saja faktor yang mendorong strategi pengasuhan bapak/ibu?
8. Apakah perilaku keagamaan dan moral etik penting untuk dimiliki anak? Lalu bagaimana cara bapak/ibu menekankannya?
9. Bagaimana cara bapak/ibu dalam memberikan arahan dan peringatan apabila anak menekati perilaku yang merugikan?
10. Sebelumnya mohon maaf, bolehkah bapak/ibu menceritakan awal mula bapak/ibu mengetahui anak bapak/ibu memiliki kebutuhan yang khusus?
11. Lalu bagaimana bapak/ibu memandang anak bapak/ibu?
12. Jika bapak/ibu berkenan boleh ceritakan bagaimana proses penerimaan bapak/ibu?
13. Upaya yang telah dilakukan bapak/ibu dalam menangani kebutuhan khusus anak bapak/ibu?
14. Tantangan & permasalahan apa saja yang bapak/ibu hadapi selama pengasuhan?
15. Bagaimana cara bapak/ibu mempersiapkan pendidikan untuk anak/ibu?
16. Boleh bapak/ibu ceritakan bagaimana awal mula bapak/ibu mengetahui/menemukan bakat anak?
17. Apakah bakat yang dimiliki anak sesuai dengan keinginan bapak/ibu?

18. Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan bakatnya dan mencoba hal baru? Jika iya bagaimana cara memberikan kesempatan itu?
19. Bagaimana cara bapak/ibu menggali dan mengembangkan bakat anak untuk bisa meraih prestasi?
20. Hobi anak bapak/ibu apa saja?
21. Prestasi apa saja yang telah diraih oleh anak bapak/ibu?
22. Apakah bapak/ibu hadir ketika anak lomba? Menurut bapak/ibu seberapa penting kehadiran bapak/ibu di perlombaan?
23. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan dorongan dan memotivasi anak dalam berlatih untuk meraih prestasinya?
24. Persiapan apa yang dilakukan bapak/ibu dalam perlombaan anak? Mulai dari fisik dan mentalnya mungkin?
25. Bagaimana awal mula bapak/ibu mengikutsertakan anak dalam perlombaan?
26. Apakah bapak/ibu turut serta menemani anak untuk latihan?
27. Bagaimana respon bapak/ibu terhadap prestasi yang sudah diraih oleh anak bapak/ibu?
28. Dukungan yang diberikan untuk menunjang prestasi anak itu seperti apa pak/bu?
29. Fasilitas apa yang bapak/ibu berikan untuk menunjang prestasi anak?
30. Apakah bapak/ibu memberikan reward apabila anak menang dalam perlombaan?
31. Bagaimana bapak/ibu berkolaborasi dengan pihak sekolah mengenai perlombaan anak bapak/ibu?
32. Bagaimana bapak/ibu memberikan pemahaman menang dan kalah dalam perlombaan kepada anak ibu?
33. Jika anak tidak menang lomba bagaimana cara bapak/ibu menenangkannya?
34. Seberapa pentingnya arti prestasi yang telah diraih anak, untuk bapak/ibu?
35. Apakah bapak/ibu mengetahui cita-cita anak?
36. Bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap cita-cita anak?
37. Apakah bapak/ibu sudah memikirkan jenjang karir untuk anak bapak/ibu?
38. Bagaimana cara Bapak/Ibu mempersiapkannya?

C. Isi: Kumpulan pertanyaan yang akan diajukan kepada walikelas anak berkebutuhan khusus yang berprestasi:

1. Bagaimana perkembangan subjek di sekolah pak/bu?
2. Hambatan apa saja yang terlihat pada diri subjek atau yang dialami subjek saat di sekolah?
3. Apakah subjek termasuk anak yang aktif di dalam kelas?
4. Prestasi apa saja yang telah diraih oleh subjek dari sepengetahuan bapak/ibu?
5. Lalu bagaimana komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah?

D. Penutup

1. Peneliti menanyakan kesediaan subjek untuk diwawancarai kembali, apabila peneliti membutuhkan data tambahan.
2. Peneliti menutup sesi wawancara dengan mengucapkan terima kasih.

Lampiran 3 Laporan Verbatim Wawancara dan Catatan Observasi Subjek

LAPORAN VERBATIM WAWANCARA DAN CATATAN OBSERVASI SUBJEK

Verbatim Wawancara Subjek

Subyek 1

Nama : S
Umur : 39 tahun
Wali dari : MSR
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 17 Januari 2025
Waktu Wawancara : 07.30-08.02 WIB
Lokasi : Ruang TU SLB Purba Adhi Suta
Wawancara ke : 1

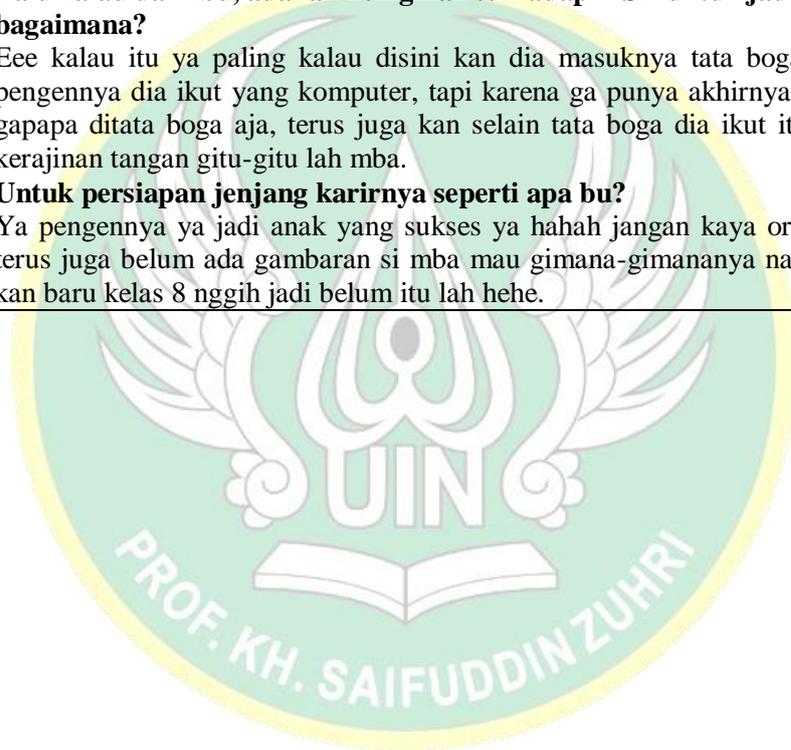
No	Transkrip Verbatim
1	MSR kegiatan di rumah apa saja bu?
2	Ya biasa kaya kegiatan anak pada umumnya aja pagi berangkat sampe sore gitu
3	habis itu ya udah gitu, terus ya kalau di rumah ya dia iya belajar gitu, biasa kalau
4	ada PR ya dia ngerjakan sendiri, terus kalau ada kegiatan apa tadinya di sekolah
5	terus dipraktikin gitu si mba ya kegiatan sehari-hari di rumah pada umumnya
6	aja. Kadang ya dia bantu-bantu saya jualan gitu di rumah mba.
7	Bagaimana cara ibu menerapkan kedisiplinan kepada MSR?
8	Kaya biasa aja mba, ga ada yang itu lah. Ya kaya kalau waktunya belajar ya
9	belajar, kalau ada PR atau tugas disuruh apa ya dikerjain, kalau waktunya main
10	ya main, ga ada waktu khusus.
11	Untuk kemandiriannya MSR seperti apa bu?
12	Ya dia kalau di rumah suka bantu-bantu kaya cuci baju, cuci piring, beres-beres
13	rumah, bantu jualan juga, nyapu ngepel ya kalau lagi libur gitu mba.
14	Lalu bagaimana ibu mengajarkan hal-hal tersebut?
15	Dengan mencontohkan mba, misal saya kan jualan ya anaknya ngeliatin
16	cara saya jualan, yang cuci-cuci juga dicontohkan kaya gitu mba.
17	Kalau di rumah MSR termasuk anak yang pendiem atau seperti apa?
18	Ya kalau di rumah si ya ga kemana-mana si ya, temennya juga udah sendiri-
19	sendiri hooh, dia paling ya di rumah aja gitu.
20	Bagaimana awal mula ibu mengetahui MSR memiliki kendala?
21	Sebenarnya dia lahir tu normal biasa kaya anak-anak yang lain, cuma dari umur
22	berapa 7 apa ya kalau ga salah dia itu kejang, terus akhirnya dia berpikinya
23	lambat, terus kan ke pelajaran juga lambat, ya dari situ si. Pokoknya habis dari
24	kejang itu terus katanya si ga ada penyempitan apa gitu ga ada, cuma efeknya
25	jadi gitu agak lambat nangkap pelajarannya, tapi untuk sekarang si alhamdulillah
26	udah ga. Dia juga kan kalau sakit kadang sembuh sendiri, jadi sama saya ya

27	paling nanti sembuh sendiri, terus kesini-sini panasnya si ga panas banget tau
28	tau kejang kaget saja, itu kejang juga baru sekali.
29	Bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui MSR memiliki hambatan?
30	Ya rasanya si bingung juga ya, bingung solusinya gimana ya heheh, sedih juga
31	karena ga bisa kaya temen-temen yang lain, dari guru juga cuma hanya ini
32	harusnya disini ga dikasih tau sedetailnya. Jadinya kita itu ya mba heeh. Terus
33	juga khawatir kepikiran nanti mau jadi apa ya heheh ya paling ya hanya doa aja
34	ya yang terbaik.
35	Bagaimana respon lingkungan sosialnya?
36	Ya biasa aja mba, kan dari fisiknya normal terus dia si sebenarnya sama siapa
37	aja dia mau ya, cuma ya kadang dia dimanfaatkan sama temennya, jadi kalau
38	temennya main ya karena ada maunya gitu hehe, karena dia kan polos ya agak
39	malu juga, cuma kadang ya gitu dimanfaatkan heheheh.
40	Lalu bagaimana proses penerimaan ibu setelah mengetahui MSR memiliki
41	hambatan?
42	Ya sulit ya, kaya kok bisa kaya gini terus nyari sekolah kaya gini waktu itu juga
43	susah saya belum tau si terus akhirnya saya cerita-cerita sama sodara saya coba
44	disini ooo iya ternyata bener, awalnya kan dia gamau sekolah, pokoknya minder
45	lah terus dijauhin sama temennya karena dia ga bisa atau gimana gatau heheh.
46	Tapi ya alhamdulillah ya saya sama suami ikhlas mba kita coba yang terbaik aja
47	buat MSR.
48	Menurut ibu apakah dari sisi penerimaan dalam menerima kondisi anak
49	juga berpengaruh terhadap anak dalam meraih prestasi?
50	Iya soalnya kondisi ini mungkin lebih berat di terima tapi sebagai orang tua
51	hanya ihtiar saja mendukung, semoga bisa menjalani nya dengan ikhlas dan
52	sabar pasrah sama alloh swt.
53	Lalu untuk ibu sendiri memandang MSR itu bagaimana?
54	Ya dia itu sangat apa ya penurut banget, cuma kaya apasi ya susah dijelasin
55	heheh, karena mungkin ya kurang apa ya dari saya kurang memfasilitasi
56	mungkin ya kaya gitu lah, tapi saya kaya ya dia anak yang hebat lah gitu mba.
57	Setelah ibu mengetahui MSR memiliki hambatan, upaya penanganan
58	seperti apa yang ibu berikan?
59	Eee ya itu cari sekolah yang pas buat dia dan ya ternyata disini gitu, ga ada kaya
60	terapi-terapi gitu si mba, soalnya disini kan juga sudah komplit mba,
61	psikolognya juga udah ada.
62	Untuk pendidikannya dia dari SD sudah disini atau gimana bu?
63	Eee dia anu pindahan dari MI terus kesini. Mungkin kalau di MI kan pelajaran
64	agamanya lebih banyak apa ya mba, jadi kaya dia terlalu berat buat nangkep
65	pelajarannya. Tapi begitu dia pindah kesini dia langsung tau, langsung pinter
66	nangkep pelajarannya. Mungkin pas di MI kurang eee sabar apa ya yang
67	ngajarinnya, karena ya dia sebenarnya pinter itu kendala pelajarannya terlalu
68	banyak mungkin nggih, ga bisa dicerna satu persatu jadi pindah kesini.
69	Untuk pengasuhan dari ibu ke MSR itu selama di rumah bagaimana ibu?
70	Saya si udah ga udah ga ini, karena ya dia udah tau udah mandiri ga harus dikasih
71	tau dia tau sendiri, dia udah mandiri itu dari SMP mba jadi ya yang ga gimana-
72	gimana si PR juga dikerjain sendiri tapi paling ya saya dampingi bentar gitu.
73	Bagaimana pembagian peran pengasuhan antara bapak dengan ibu?
74	Kayaknya ya mba ke aku semua haha, soalnya kan suami berangkatnya pagi
75	pulang jam 10 loh ya udah selese MSR nya, paling ya kalau udah pulang juga
76	suami saya ngurusin pegaweannya sendiri hehee.

77	Apakah ada strategi pengasuhan yang khusus untuk MSR?
78	Engga ada si saya sama ratakan aja semuanya sama adik-adiknya.
79	Apakah ibu dan keluarga sering menghabiskan waktu bersama?
80	Ya kalau ada yang ngajak haha, kadang kan kebersamaan itu seringnya
81	mendadak ya mba, kadang ya sodara ngajak ya langsung saya ngikut aja, ga ada
82	rencana gitu-gitu.
83	Selama pengasuhan hambatan yang ibu hadapi seperti apa?
84	Paling kalau dia lagi ga mau ya ga mau, kaya anak pada umumnya lah ya mba
85	haha.
86	Menurut ibu, apakah perilaku kegamaan dan moral etik itu perlu dimiliki
87	anak? Lalu bagaimana cara ibu menekankan kedua hal tersebut kepada
88	anak?
89	Penting, caranya ya paling kaya itu sholat, terus kan pasti disekolahkan kaya ada
90	sebelum belajar doa-doa, terus ya harus baik sama temen sama orang-orang gitu
91	aja si paling mba.
92	Bagaimana cara ibu dalam memberikan pengarahan dan peringatan
93	kepada anak apabila anak mendekati perilaku yang merugikan?
94	Ya paling kaya ngasih tau lain kali jangan gitu lagi, mbok bahaya gitu.
95	Prestasi apa saja yang telah diraih oleh MSR?
96	Kemarin si pas ikut lomba nari juara berapa itu ya 2 apa ya, terus sama apa itu
97	ya lupa saya hehe, yang saya inget yang juara itu ya tahun kemarin itu yang
98	lomba nari mba, terus seinget saya waktu kelas 6 dia dapet prestasi itu yang
99	akademik itu dapet rangking 2 dia mba.
100	Ooo selain berprestasi di non akademiknya dia juga berprestasi di
102	akademiknya nggih bu, jadi itu untuk yang nari emang kesukaannya MSR
103	atau bagaimana bu?
104	Dia mba dari kecil sudah suka nari, dari kecil dari TK lah ya mba, dia udah ikut
105	nari-nari gitu, cuma ya kalau buat nari pas buat ada acara-acara aja.
106	Jadi awal mula ibu mengetahui bakat menarinya MSR itu bagaimana?
107	Kebetulan dari saya atau keluarga si ga ada yang belakangnya nari-nari gitu ya
108	mba, dia tumbuh sendiri, ya itu ketahuannya pas dia dari TK, cuma pas TK kan
109	kaya yaudah nari-nari aja mba ga yang banyak lomba-lomba gitu, paling ya
110	acara-acara aja kalau di TK. Nah ikut lomba narinya ya pas dia udah sekolah
111	disini baru dia lomba gitu mba, mungkin juga kalau disini kan disupport sama
112	gurunya ya terus akhirnya mungkin dia jadi itu gitu mba.
113	Untuk proses latihannya seperti apa bu?
114	Untuk latihannya kalau di rumah si dia latihan ya tapi ya paling kalau ada lomba-
115	lomba aja dia baru kaya latihan di rumah ngulangin gerakan, atau ya dia kaya
116	belajar sendiri gitu gerakannya lewat youtube buka dari HP gitu, atau kaya dari
117	sekolah nyuruh buat hafalin gerakan ini gitu dia ya baru di rumah ngafalin, tapi
118	paling banyak si di sekolah ya mba.
119	Lalu apakah pada saat proses latihan ibu juga mendampingi?
120	Kalau untuk latihan narinya kalau di rumah si mantau mba, paling yaudah dia
121	sendiri itu saya paling cuma kaya ngeliat aja gitu bentar. Kalau latihan kaya gitu
122	dia si seringnya di sekolah mba paling kaya jam-jam pulang sekolah.
123	Apakah pada saat MSR lomba ibu turut menghadiri perlombaan?
124	Saya ngga mba, itu kan lomba anu dari sekolah ya mba biasanya yang dampingi
125	ya dari gurunya gitu mba, kalau saya si ga hadir.
126	Menurut ibu seberapa penting kehadiran ibu dalam perlombaan?

127	Ngga terlalu penting juga soalnya pas lomba itu pas lagi jam sekolah jadi ngga
128	harus nungguin juga.
129	Menurut ibu apa arti penting dari prestasi yang telah diraih oleh MSR?
130	Apa ya menurut saya si kaya ya dia juga bisa kaya anak-anak lainnya bisa
131	berprestasi gitu.
132	Lalu bagaimana hubungan atau komunikasi ibu dengan pihak sekolah
133	perihal perlombaan yang MSR ikuti?
134	Ya dari sekolah ya menghubungi ya mba dikasih tau kaya oiya bu ini MSR mau
135	ikut lomba nari nanti di rumah suruh latihan lagi nggih, paling seperti itu si mba.
136	Terus kalau menang ya dikasih tau kaya lewat WA kalau ga ya liat itu temennya
137	di WA gitu mba.
138	Fasilitas untuk menunjang bakat dan perlombaannya itu apa aja bu?
139	Kalau fasilitas di rumah si ngga mba, seadanya aja paling ya itu fasilitas HP aja
140	mba kan dia juga udah gede mungkin ya jadi dia ya sudah bisa cari tau sendiri
141	otodidak dia narinya gitu mba. Paling ya kalau udah hari H lomba ya fasilitasnya
142	dari sekolah gitu mba kaya baju-baju narinya.
143	Pada saat MSR menang, bagaimana perasaan ibu?
144	Ya senang, iya senang karena ya dia berani menunjukkan anu apa ya
145	kemampuannya gitu mba. Terus juga dia kan lomba anu grup ya mba mungkin
146	dia juga termotivasi dari temen-temennya juga dia jadi seneng gitu. Terus sama
147	saya juga tak bikin status terus respon dari temen-temen saya ya ngasih semangat
148	aja kaya bagus.
149	Apakah setiap anak memenangkan perlombaan atau telah mengikuti
150	perlombaan, anak mendapatkan reward?
151	Ga ada mba paling ya ngasih selamat aja.
152	Untuk pemberian pemahaman terkait menang kalah itu seperti apa bu?
153	Ya dia si udah paham, kaya kalau menang ya alhamdulillah kalau kalah ya
154	gapapa, saya ga mempermasalahkan kalau dia kalah, yang penting dia udah
155	berani tampil aja mba alhamdulillah kadang kan dia ga pedean gitu si mba.
156	Bagaimana ibu mempersiapkan MSR dalam perlombaannya dari segi fisik
157	atau mental mungkin?
158	Ya paling kalau saya cuma kaya semangat, yang penting jangan minder lah ya
159	tetep semangat, ya pokoknya saya cuma mendukung aja dia maunya apa,
160	mengikuti apa kemauannya dia lah mba saya, soalnya dia juga kalau dipaksa kan
161	ga mau.
162	Selain dari faktor sekolah, seberapa penting faktor dari orangtua agar
163	anak bisa berprestasi?
164	Penting mba, karena kan orang tua juga utama ya kalau misal orang tuanya
165	mendukung kan anak bisa maju, kalau dilarang-larang kan kasian ya mba ga
166	maju apalagi selama itu masih kegiatan yang positif ya didukung.
167	Selain nari, MSR suka apa lagi ibu?
168	Eemm apa ya paling yang keliatan itu si narinya menonjol, sama olahraga itu
169	bulutangkis ya buat kegiatan aja. Sama paling itu dia praktek misal buat apa di
170	sekolahan dia praktek juga di rumah buat gelang, bunga, masak. Ya dia itu anak
171	yang rajin si telaten gitu, cuma kan pemasarannya kaya masih belum itu, paling
172	ya cuma di jual di sekolah.
173	Apakah di luar sekolah MSR diikuti les tambahan untuk menunjang
174	prestasinya?
175	Ga ada si mba nari ya paling dari sekolah aja. Aku juga pengennya semua anak-
176	anak saya saya kasih les, cuma anaknya itu kadang ga mauan.

177	Lalu bagaimana cara ibu menekankan kepada MSR agar dia memiliki motif berprestasi?
178	
179	Ya saya si kasih dukungan aja, kaya kasih semangat, jangan minder gitu.
180	Apakah ibu memberikan kesempatan MSR untuk mencoba hal-hal baru?
181	Saya si selalu memperbolehkan dia melakukan apa saja ya mba, yang terpenting anak itu suka, dia nyaman, ya selagi baik buat perkembangannya atau baik buat dia ya gapapa mba saya bolehkan gitu, ga kepaksa juga anaknya, kaya ya apa
182	yang dia suka lakukan aja yang penting baik udah.
183	
184	
185	Adakah cara atau kiat-kiat untuk menggali lebih dalam terkait bakat MSR?
186	
187	Ya itu karena kurang fasilitas si jadi ya udah seadanya aja.
188	Lalu untuk cita-cita MSR apakah dia pernah bicara mengenai cita-citanya?
189	Kalau cita-cita si saya belum tau, dia juga belum memberitahu ahah
190	Lalu kalau dari ibu, adakah keinginan terhadap MSR untuk jadi anak yang bagaimana?
191	
192	Eee kalau itu ya paling kalau disini kan dia masuknya tata boga, nah saya pengennya dia ikut yang komputer, tapi karena ga punya akhirnya yaudah lah
193	gapapa ditata boga aja, terus juga kan selain tata boga dia ikut itu yang apa
194	kerajinan tangan gitu-gitu lah mba.
195	
196	Untuk persiapan jenjang karirnya seperti apa bu?
197	Ya pengennya ya jadi anak yang sukses ya hahah jangan kaya orang tuanya,
198	terus juga belum ada gambaran si mba mau gimana-gimananya nanti, soalnya
199	kan baru kelas 8 nggih jadi belum itu lah hehe.



SUBYEK 2

Nama : TW

Usia : 36 tahun

Wali dari : TS

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal Wawancara : 17 Januari 2025

Waktu Wawancara : 10.00-11.10 WIB

Lokasi : Ruang TU SLB Purba Adhi Suta Purbalingga

Wawancara ke : 1

No	Transkrip Verbatim
1	Kalau di rumah TS termasuk anak yang seperti apa bu? lebih diem atau
2	juga suka main keluar gitu?
3	TS kalau udah di rumah dia pegangnya udah HP, yaudah tapi dia temannya ada
4	dateng, HP nya si ditinggal mba, dia lebih suka main di luar sama temennya, tapi
5	kan temen-temennya jadwal sekolah ga bareng mba, kalau temen-temennya
6	yang sudah selese TS kan sore, nanti sore pulang sampe maghrib karate, terus
7	habis maghrib ikut ngaji udah nanti habis isya baru main, nggih kadang sampe
8	jam 9, nggih jadi belajarnya kalau bener-bener lagi ga itu ya ga mba hehe. Terus
9	alhamdulillah si dia anak yang ceria, terus sama adeknya sama temen-temennya
10	dia ga yang ngambek-ngambek gitu langsung masuk kamar, terus ga mau
11	ngomong ga mau apa itu dia ga. Ya namanya anak kembar nggih mba kalau udah
12	yang satu misalnya kan sekolahnya kan beda, yang satu temennya pada main ke
13	situ, terus dia iri dia juga pengen ikutan main, cuma kan kalau sama saya kan ga
14	berani. Temannya yang di sini kan jauh-jauh, minta ikut main naik trans sama
15	saya ga bolehin itu karena saya ga berani ngelepas sendirian tanpa dampingan
16	saya, pernah sekali alhamdulillah si sampe mba haha, cuma sekali-kalinya itu.
17	Kalau untuk kemandiriannya itu, di rumah seperti apa bu?
18	Kalau buat saya sudah mandiri banget itu TS alhamdulillah nggih, udah ya
19	pekerjaan rumah apa saya alhamdulillah dibantuin, kaya cuci piring, kaya masak
20	telur atau bikin nasi goreng udah bisa dia sendiri nggih. Padahal dari saya itu
21	bukan maksudnya nyuruh ini itu, anak masih sekolah disuruh ini itu, tapi tujuan
22	saya itu biar dia mandiri, karena takutnya kalau nanti saya ga ada jadi dia tau.
23	Terus alhamdulillah juga mba kalau misal ada tamu, tanpa disuruh dia bikinin
24	kopi mau, terus kalau pengen nasi goreng atau pengen apa tapi saya ga masak,
25	dia alhamdulillah masak sendiri. Sempet ada yang ke rumah itu disuruh masak
26	disuruh ini, dari saya pribadi maunya si ngga itu ya mba, cuma kadang gimana
27	ya anak kalau terlalu dimanja yang kamu ga boleh ini ga boleh itu, kamu minta
28	ini langsung dikasih malah buat saya itu kurang efektif. Kalau saya pikirannya
29	kan, anak itu saya kasih di rumah nyuci piring, suruh bikin apa kadang suruh
30	masak atau nyapu itu buat belajar, takutnya kalau saya udah ga ada, jadi anaknya
31	udah tau bisa mandiri terus untuk alhamdulillah si kalau disuruh ke warung ke
32	apapun dia udah tau, paling ya kalau ke warung cuma pake catetan, kadang kan
33	yang biasa ga tau ngomongnya gimana nggih mba.
34	Lalu bagaimana cara mengajarkan hal-hal tersebut kepada anak ibu?

35	TW kan cuma dipendengaran aja nggih mba, paling saya mengajarkannya
36	lewat gesture sama kalau komunikasi ya mulutnya dibuka lebar biar jelas
37	aja maksudnya apa gitu.
38	Bagaimana kedisiplinan yang ibu terapkan kepada anak ibu?
39	Dengan cara mengajarkan belajar disiplin mulai belajar dari hal-hal kecil yg
40	dilakukan sehari-hari dirumah, kaya alhamdulillah perlahan udah mulai
41	menerapkan sikap disiplin dan bertanggung jawab mulai dari mengerjakan PR
42	sama dikasih tugas apa sama sekolah ya alhamdulillah, terus kaya kalau
43	waktunya latihan karate juga alhamdulillah disiplin sesuai jadwal mba.
44	Bagaimana ibu memandang TS?
45	Saya memandang dia sama dengan anak-anak normal lain ga pernah
46	membedakan kalo itu anak yang istimewa. Karna TS termasuk anak yang peka
47	dengan perasaan ya apabila kita bersikap berbeda, apalagi dia kan anak kembar
48	yg kondisinya berbeda dengan yang satunya
49	Bagaimana pembagian peran bapak dan ibu untuk merawat atau
50	pengasuhan TS?
51	Kalau di rumah lebih ke saya si mba, karena kan bapake kadang di rumah itu
52	apalagi kalau lagi rame kan siang udah pergi malem sore nganter barang dah
53	pergi, sampe rumah kan malem. Kalau pas lagi di rumah ya lebih pada dekat ke
54	saya si mba gitu.
55	Lalu ada strategi khusus untuk pengasuhannya TS mboten bu?
56	Tidak si mba, kalau di TS kan kendalanya cuma di pendengaran, jadi
57	alhamdulillah sama rata si mba. Paling perhatian emang lebih ke TS daripada
58	yang satu kaya mungkin kalau ada apa-apa TS perlu didampingi agar bisa
59	memahami komunikasi gitu aja si mba.
60	Menurut ibu apakah perilaku keagamaan dan moral etik itu perlu dimiliki
61	oleh anak? Lalu bagaimana ara ibu menekankan kedua hal tersebut?
62	Sangat perlu dan penting, memberitahu ya secara perlahan biar anak bisa
63	memahami, kaya contoh kamu ga boleh sombong walaupun menang gitu mba.
64	Terus habis maghrib dia kan ikut ngaji mba.
65	Lalu bagaimana awal mula ibu mengetahui TS memiliki hambatan?
66	Pas masih kecil ada banyak suara-suara apa, dia itu ga kaget, sama saya juga tak
67	tes tutup pintu, awal muka itu tutup pintu kebuka ga sengaja itu kan kenceng
68	banget dia itu ga nangis, sedangkan yang satu itu langsung nangis kaget. Terus
69	kaya saya mikir kok ga ada respon apa, terus dari tempat tidur itu apasi namanya
70	kaya di ketok kenceng dia baru nangis, dari situ saya mulai mikir, terus saya
71	konsultasi dulu sama bidan desa terus sama bidan desa dirujuk ke dulu dokter
72	anak di HI, akhirnya saya taunya dari situ terus didiagnosa punya hambatan, itu
73	dia udah agak gede sekitar dia 3 tahunan ke dokter terus dokter kodri katanya
74	terus saya ke kartiku katanya cuma radang, tapi saya kok masih ragu, radang kok
75	seperti ini, akhirnya saya ke dokter anak lagi terus dapet rujukan ke Jogja begitu
76	mba.
77	Bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui hal itu?
78	Saya tau ya itu pas masih kecil itu mba saya tau sempet kok seperti ini, dihati itu
79	ada yang ganjel mba, saya belum gapapa wong masih kecil orang-orang bilang
80	gitu, terus juga dulu kan keadaan masih yang kalau jauh-jauh berobat kan
81	nyuwun sewune masih harus cari kesana-kesini. Ya sempet sedih si mba tapi ya
82	itu titipan Allah jadi harus kita sebagai orang tua itu harus semangat, harus
83	pokoknya ya itu anugerah, pokoknya ga boleh jangan sampe bilang pokoknya
84	dihati itu saya ga boleh sampe bilang saya itu berat sama dia, saya itu eee sedih

85	punya anak seperti itu ga boleh. Pokoknya saya harus bisa melawan hati ga boleh
86	ngomong seperti itu, dia itu titipan yang luar biasa banget, karena anak-anak
87	seperti itu kan harus sabarnya luas banget, kadang sampe yang satu apa-apa ini
88	apa-apa ini, nah saya kan juga harus ngasih tau ke yang satu kalau TS itu berbeda
89	sama dia, dia itu harus kalau ada perhatian lebih itu memang kebanyakan ke TS
90	si mba.
91	Lalu bagaimana respon keluarga lingkungan sekitar dan suami ibu setelah
92	mengetahui TS memiliki hambatan?
93	Ya alhamdulillah ga ada yang itu si mba, support alhamdulillah luar biasa si mba
94	Upaya yang ibu lakukan setelah mengetahui TS memiliki hambatan itu
95	seperti apa?
96	Ya itu si mba ke dokter, terus masuk sini awalnya itu dapet rekomendasi dari
97	saudara dulu disini juga. Dulu masih sekolah di umum di MI sampe kelas 2,
98	cuma kan kalau saya memaksakan diri berarti saya egois mba. Dulu sempet mau
99	di SMP sebelum ke sini cuma kan saya pikirannya udah kasian, nanti takutnya
100	di sana sama temen-temennya dinakalin dibully, sebelum tau yang lain sama
101	seperti itu mba terus dapet rekomendasinya alhamdulillah disini masih bertahan
102	sampe sekarang.
103	Lalu apakah TS melakukan terapi atau masih konsultasi ke dokter?
104	Alhamdulillah TS rutin ikut terapi wicara mba, sampai kelas 6 rutin seminggu
105	sekali, tapi untuk sekarang si sudah ngga mba. Kebetulan ini anaknya kalau
106	misalkan sakit, dibawa ke rumah sakit gamau kalau dia yang sakit itu gamau,
107	tapi kalau ke rumah sakit buat jenguk dia mau. Dia itu merasakan kalau
108	dibohongi ayo kita kesana nanti ujungnya ke rumah sakit sudah pasti gamau
109	nanti malah ujung-ujungnya ga mood. Paling kalau sakit apa-apa ke klinik.
110	Bagaimana persiapan pendidikan untuk TS setelah itu mengetahui
111	hambatannya?
112	Ya itu alhamdulillah dapet rekomendasi sekolah disini dari saudara terus
113	kasusnya sama seperti TS udah lulus kemaren terus saya konsultasi juga sama
114	saudara ini, eee dulu gimana sekolahnya terus akhirnya dikasih rekomendasi
115	nggih jadi harapannya TS bisa berkembang lebih, kalau dulu kan belum ada jadi
116	TK nya juga masih umum, dulu juga pas sekolah disini saya sempet ragu mba,
117	ragunya nanti lah nunggu 7 tahun terlalu dini, saya takut pikirannya udah kalau
118	nanti sama temennya, karena sebelum-sebelumnya seperti itu, tapi ternyata
119	setelah liat keadaan disini alhamdulillah rejeki, banyak temennya, jadi tambah
120	semangat yang tadinya eee awal mula masuk sini sempet yang kaya sampe
121	rumah pasti nangis, tapi alhamdulillah sekarang masih banyak temennya yang
122	support. Jadi pokoknya disini luar biasalah, dari orang tua temen-temennya juga
123	saling mendukung, jadi ga merasa sendiri. Terus nantinya juga ya insyaallah ya
124	kalau ada rejeki TS juga pengennya kuliah gitu mba.
125	Hambatan yang ibu hadapi selama pengasuhan TS seperti apa? Sampai saat
126	ini si alhamdulillah masih bisa diatasi ga ada yang sampe sulit gitu. Ya dibawa
127	biasa saja mba hehe. Ga ada yang sampe ga bisa ini ga bisa itu, itu ngga.
128	Menurut ibu faktor yang mendorong ibu dalam pengasuhan itu apa bu?
129	Ga ada faktor khusus si mba, buat saya itu karena memang sudah jadi tanggung
130	jawab saya nggih, jadi mau ga mau ya harus mau. Terus dari saya pun juga sudah
131	menerima keadaan nggih mba ya harus menerima. Terus mungkin dari keluarga
132	dan anak itu juga mba, jadi dari diri saya itu kaya saya harus semangat gimana
133	caranya biar anak itu juga semangat, terus dari keluarga juga alhamdulillah ga
134	ada yang mengucilkan itu ga ada. Alhamdulillah dirangkul jadi saya tambah saya

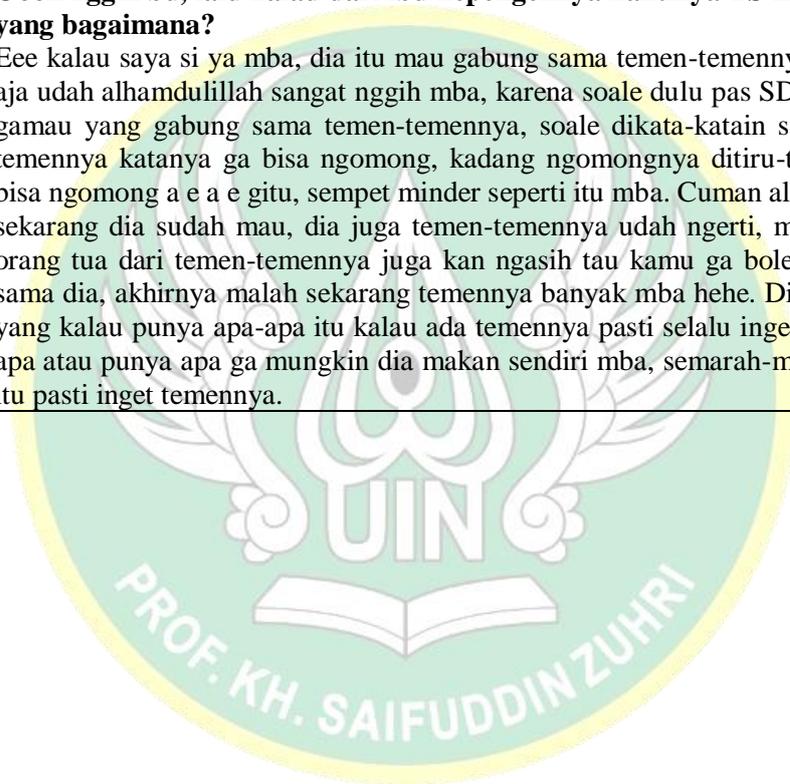
135	itu harus kaya yang bukan orang tuanya aja semangat apalagi saya sebagai orang
136	tuanya. Yang paling utama si support suami yang selalu ngasih semangat
137	semangat, bismillah niat sehat, niat buat anak insyaallah ada jalan. Dari tetangga
138	dari semuanya alhamdulillah ga ada yang ini anu, malah kadang sempet kalau
139	saya namanya orang tua lagi kesel nggih mba malah yang lain kaya kamu ini itu
140	ga boleh ini ini, ga boleh cape, jadi kaya orang lain aja semangat masa saya
141	orang tuanya itu harus bilang cape. Kalau dibilang cape nggih cape nggih mba,
142	pagi udah harus nyuci nganter anak nggih, siangya nanti jemput belum ada
143	setengah jam harus nganter lagi. Tapi seneng si mba apalagi kalau udah sama
144	temen nggih.
145	Menurut ibu apakah dari sisi penerimaan dalam menerima kondisi anak
146	juga berpengaruh terhadap anak dalam meraih prestasi?
147	Sangat berpengaruh.
148	Bagaimana cara ibu memberikan pengarahan ataupun peringatan apabila
149	anak mendekati perilaku yang merugikan?
150	Diberikannya secara perlahan biar tidak melakukan hal yang tidak baik terus
151	kalau di rumah ini yang sehari-hari di rumah dia itu berantem atau berbuat salah
152	atau apa, saya yang pertama itu kalau saya dia itu harus minta maaf, kadang saya
153	memang sedikit keras, kalau gamau minta maaf ya saya sudah pasti gaboleh
154	kamu harus minta maaf, kalau gamau minta maaf mama gamau nganterin kamu
155	lagi, pokoknya pake sedikit ancaman tapi ga yang ancaman keras itu ga mba.
156	Dia misalkan habis berantem apa sama yang satu, dia itu langsung kalau saya
157	belum marah atau ga ada saya si gatau, tapi kalau liat saya dia itu lagi berantem
158	pasti langsung, karena kalau saya suda ngomong, gamau nganterin ini itu dia
159	alhamdulillah langsung mengerti, mungkin juga karena dia sudah gede jadi
160	sudah tau gitu nggih mba.
161	Bagaimana awal mula ibu mulai mengenali/mengetahui bakat TS?
162	Dia kan sekarang ikut karate ya mba, sering ikut lomba juga, jadi awal dia ikut
163	karate ya karena dari sekolahnya aja, sekitar pas covid itu sekitar berapa tahun
164	ya, ya masih kelas tiga lah mba, mulai kelas 3 SD ikut. Jadi tu di sini ada kegiatan
165	karate, terus anaknya minta ikut, karena temennya ikut dia jadi pengen ikutan
166	gitu mba, malah sempet saya suruh berhenti karena kan kasian cape sampe sore,
167	tapi anaknya gamau sampe sekarang masih minta ikut terus.
168	Oohh berarti awal mula TS ikut karate karena ngikut temen gitu nggih bu?
169	Nggih, ngikut temen karate jadi malah sampe sekarang.
170	Lalu untuk proses latihan karatonya seperti apa bu?
171	Untuk latihannya itu satu minggu empat kali, itu kalau hari-hari biasa, tapi kalau
172	mau ada ukt sama lomba itu satu minggu full mba, bahkan satu bulan full. Jadi
173	itu habis pulang sekolah sampe rumah setengah jam nanti berangkat lagi sampe
174	maghrib gitu mba. Ini kan TS ikut karate nya yang sudah di luar sekolah les gitu
175	mba, karena yang di sekolah malah suda ga pernah ikut, jadi karatonya ini anu
176	les di luar mba.
177	Gitu nggih bu, jadi awal TS diikutkan les di luar ini dari kapan bu?
178	Dari semenjak masih kelas 4 kalau ga salah, jadi di sini ikut satu tahun terus
179	dapet rekomendasi ikut les, jadi ikutnya di luar mba.
180	Untuk les di luar itu, apakah ibu ikut mendampingi latihannya juga?
181	Pasti mba, tapi sekarang si ga pernah. Paling sekarang si ya saya nganter jemput
182	tek tinggal. Habis sampe tak tinggal nanti tak jemput. Kalau pas awal-awal di
183	situ saya nungguin sampe selese, sekarang udah mau ditinggal, karena sama
184	temen-temennya udah tau.

185	Lalu bagaimana cara ibu memotivasi TS agar bisa terus berprestasi bu?
186	Kalau saya si tergantung moodnya anak mba, kadang kan kalau lagi ngambek
187	jadi saya sempet pas kemaren ada lomba juga saya ga ikut gapapa, kamu gausah
188	mikiran menang, yang penting berani dulu lah tampil di depan umum. Kalau
189	masalah menang, masalah juara itu buat saya bonus, yang penting anaknya
190	berani tampil di depan umum nggih ga minder aja itu udah alhamdulillah banget
191	mba. Tapi ya gitu mba namanya karate kan cape banget nggih, kalau pulang
192	pasti sering banget ngeluh, apalagi pas lagi dapet, pasti perutnya sakit nangis,
193	tapi ya tetep besok minta berangkat latihan lagi si.
194	Lalu solusi ibu, agar TS bisa semangat lagi pas lagi kecapean seperti apa
195	bu?
196	Sampe rumah paling mainan HP, kalau udah mainan HP sama saya paling tak
197	ajakin keluar kemana, kadang beli jajan apa beli apa udah, kalau lagi ngambek
198	diajak keluar ga jauh-jauh cuma ke alfa beli es aja udah seneng.
199	Lalu untuk prestasinya nggih, TS kan sering mengikuti lomba nggih bu,
200	apakah ibu juga ikut menemani TS lomba?
201	Pasti mba setiap lomba saya temenin, kalau ngga bisa ngambek mba hehe, kalau
202	ga didampingi nggih, soale kan saya juga kalau yang lain kan anak-anak yang
203	lain kan nyuwun sewune anak-anak normal nggih, kalau kaya TS kan kalau ga
204	temen yang biasa bareng kan gatau dia komunikasi ngomong apa, dia mau
205	kemana, atau kadang ada yang manggil kan gatau, kalau ada saya kan, pas
206	dipanggil saya bisa bantu nggih.
207	Menurut ibu, seberapa penting kehadiran ibu dalam perlombaan?
208	Sangat penting si mba, biar anaknya juga tambah pede sama semangat, apalagi
209	dengan melihat hambatan yang dimiliki oleh TS.
210	Selain latihan di les itu, apakah di rumah juga latihan untuk karate bu?
211	Kalau di rumah paling pas lagi mau ukt, sampe rumah kadang sore latihan
212	sendiri, buat ngafalin gerakan-gerakannya.
213	Selain karate TS ini suka apa lagi ibu?
214	Suka nari dia, di les tari, sempet ikut les tari juga dia, tapi sekarang udah jarang
215	karena jadwalnya pas hari sabtu itu bareng sama karate, jadi harus salah satu
216	saya milih, jadi dia milihnya ke karatenya, paling kalau karate libur baru saya
217	berangkat ke tari. Dia suka nari dari kecil, jadi sebelum ikut karate dia udah nari
218	mba, ikut nari sama gambar di sekolah dia, kalau ada acara nari atau lomba nari
219	terus dia ditunjuk jadi perwakilan ya masih mau mba, waktu itu juga menang
220	pas ada lomba nari dia ikut terus menang juara 2. Kalau untuk menggambarnya
221	juga pernah ikut lomba di sekolah menang cuma saya lupa mba juara berapa.
222	Terus pernah di rumah lomba menggambar dia dapet juara 2 kalau lomba lain
223	dari sekolah.
224	Terus kalau moodnya lagi bagus mba kadang kalau, namanya dia kan kembar
225	mba, jadi kalau di rumah sama yang satu udah moodnya udah ga baik, dari pagi
226	sampe sore pasti itu dibawa mba, kadang yang satunya lagi diem satunya usil.
227	Berarti untuk karate nari menggambar itu dari kepengennya TS sendiri?
228	Nggih, dari kecil eee TK dia sudah suka gambar sama bu gurunya juga diikutin
229	lomba gambar, terus sampe sekarang masih kalau nari juga gara-gara liat di
230	youtube di apa aja jadi dia suka nari, otodidak dia ga ada yang ngajarin malah,
231	dari keluarga ga ada yang ikut nari karate itu ga ada mba, jadi itu ya kemauannya
232	dia sendiri mba gitu.
233	Lalu untuk setiap perlombaan, persiapan dari segi mental sama fisik yang
234	ibu persiapkan ke TS seperti apa bu?

235	Ga ada spesifiknya si mba, paling kalau saya ya kalau udah mendekati lomba
236	dari pola makan, dari kegiatan rutin apa saya kurangin, karena kan takutnya
237	kecepean nanti malah pas hari H-nya dia tenaganya berkurang. Kalau yang
238	karate itu dia pernah kepukul sampe nangis, jadi kan harus bener-bener sehat
239	nggih mba. Untuk ke mentalnya si yang penting dari pagi dia ga ada yang di hati
240	dia ga bikin ganjel, jadi kalau dari paginya bombong sampe sore ya
241	alhamdulillah dia bisa.
242	Seberapa penting arti prestasi yang selama ini yang sudah diraih oleh TS?
243	Kalau sama saya, jujur ini ya mba, kalau prestasi itu alhamdulillah bonus nggih
244	mba, tapi kalau yang utama itu kalau anak-anak yang seperti anak saya itu dia
245	tampil di depan umum itu berani, terus juga ga minder, soalnya kan sempet
246	minder juga liat temen-temennya dia itu bisa denger bisa ngomong kok saya
247	ngga, terus tetep saya semangat kaya gapapa kamu tu harus bisa membuktikan
248	kamu bisa lebih baik dari temen-temennya yang lain. Terus juga ibaratnya yang
249	satu dikasih tau gapapa gausah minder saya aja temen-temennya mau sama
250	kamu, terus kamu juga harus semangat gitu mba.
251	Lalu bagaimana cara ibu menekankan pada TS agar dia memilikimotif
252	berprestasi?
253	Ya kalau dari itu memberikan semangat, terus mendukung semua kegiatan yang
254	positif yang itu diikuti TS gitu aja mba.
255	Fasilitas yang ibu berikan untuk kepentingan lomba apa aja ibu?
256	Kalau untuk perlengkapan lomba alhamdulillah saya nyediain sendiri nggih
257	kaya peralatan karate kan ada tegi, footpro, handpro itu saya beli sendiri, kalau
258	pinjem kan kadang takut rusak takut hilang. Terus dari dojanya juga disediakan si
259	mba, cuma kayaknya kalau lagi apa ya, kalau lagi moodnya ga bagus pinjem
260	punya orang dia gamau mba, jadi saya harus beli.
261	Selama TS sering mengikuti perlombaan, apakah pernah mengalami
262	kegagalan dalam perlombaan?
263	Pernah, kaya yang lomba lukis ga juara gapapa kalau ga salah juara harapan 2
264	atau 1, yang lomba tari juga pernah gagal gapapa yang penting kamu udah mau
265	tampil di depan orang banyak jadi ga minder, dia semangat, saya juga sudah
266	alhamdulillah banget itu mba. Alhamdulillahnya dia kalau gagal gitu dia yang
267	tipe ga terlalu sedih gitu mba, tapi pernah sekali lomba voli kalah, dia nangis
268	kan udah menang terus tanding lagi kalah nangis sampe pernah itu sekali nangis,
269	kalau lomba yang lain si alhamdulillah ga sampe ngambek-ngambek kalah itu
270	ga mba.
271	Lalu kalau dia mengalami kalah, dari ibu memberi pemahamannya seperti
272	apa?
273	Kalau kalah, paling saya cuma bilang kaya gausah sedih cuma karena gagal
274	bahkan masih ada pertandingan lagi. Yang bikin iri dia itu justru yang satunya
275	mba yang kembarannya, malah kadang kan yang satu dapet rangking satu kan
276	dia itu kalau nilainya lebih bagus kok saya ngga dia iri irinya disitu, makanya
277	kamu harus belajar lagi biar bisa sama biar bisa lebih baik paling kaya gitu.
278	TS ini kan juga sering menang nggih bu, perasaan ibu seperti apa?
279	Alhamdulillah untuk anak istimewa seperti itu punya prestasi itu buat saya luar
280	biasa mba, gimana ya ga bisa diungkapkan lah mba pokoknya ada apa ya. Cuma
281	kalau di rumah sama saya ga terlalu di tunjukkin karena yang satu kadang kan
282	takutnya iri, cuma ya alhamdulillah si mba pokoknya luar biasalah.
283	Apakah setiap anak memenangkan perlombaan atau telah mengikuti
284	perlombaan, anak mendapatkan reward?

285	Ya sebagai motivasi dan penyemangat TS alhamdulillah kalo habis
286	memenangkan perlombaan selalu saya kasih hadiah kecil kaya ngajakin beli
287	jajan yang dia pengen sama ngasih uang tambahan buat jajan.
288	Kalau untuk perlombaan sendiri, hubungan atau komunikasi ibu dengan
289	pihak sekolah bagaimana bu?
290	Kalau lomba karate itu kan dari dojanya nggih mba, paling dapet kaya surat
291	dispensasi buat dikirim ke sekolahan, terus dari pihak sekolah juga mendukung
292	dan membolehkan. Kalau yang lukis sama nari itu dari sekolah paling ya kaya
293	sekolah memberitahu ini TS mau lomba kaya lewat Whatsapp gitu aja si mba.
294	Bagaimana cara ibu memberikan rasa nyaman dan percaya diri kepada TS
295	di dalam perlombaannya?
296	Ya itu mba, paling saya sering ajak keluar kalau kemana-mana pasti saya bawa
297	biar dia itu ga merasa minder, terus kalau dia ada acara apa terus yang satu
298	temennya diajak dia mau.
299	Selain dari faktor sekolah, seberapa penting faktor dari orangtua agar
300	anak bisa berprestasi?
301	Peran orang tua sangat penting untuk mendukung semua kegiatan anak, apalagi
302	anak istimewa tanpa dukungan dan dampingan dari orang tua sudah pasti akan
303	membuat dia minder.
304	Untuk cita-cita TS sendiri itu kepengennya jadi apa nggih bu?
305	Dia itu bilangnya pengen kalau suka liat di tiktok di youtube kan ada yang sama-
306	sama berkebutuhan khusus di pendengaran sama di bicara terus di karate juga
307	bagus, nah katanya TS pengen seperti ini. Dari situ mungkin dia oiya aku harus
308	bisa, makanya kalau lagi gamau latihan kan kadang temennya yang dari sini kan
309	ada yang ikut latihan, dari dojo itu kan cuma 2 orang yang dari sini, sempet kalau
310	satunya ga berangkat dia gamau berangkat mba, karena ga ada yang tau
311	komunikasinya disana terus sama si pelatihnya dikasih tau gapapa temen-
312	temennya mau, alhamdulillah temen-temennya juga welcome si mba terbuka.
313	Berarti dari ibu sendiri apakah memberikan kebebasan atau kesempatan
314	TS untuk memilih apa yang dia suka dan mencoba hal-hal baru demi
315	mengembangkan bakatnya?
316	Saya nggih, dia sukanya kaya kalau di rumah dia sukanya apa saya memang saya
317	bebaskan selagi itu baik buat anaknya saya gapapa mba saya dukung.
318	Alhamdulillah si saya sama bapaknya nggih masih kaya ayolah kalau anaknya
319	nyaman yang penting bukan paksaan dari saya. Kaya kemaren pas lomba di
320	Purwokerto juga kan sempet ngambek, karena kan dia pikirannya itu ini tingkat
321	provinsi temen-temennya otomatis kan sudah pinter-pinter kalau saya nanti di
322	sana banyak orang saya ngomong ini gatau gimana, sempet ngambek mba cuma
323	pas nyampe GOR itu nggih mba kalau ga salah orang Magelang sama Purworejo
324	itu sama-sama kaya TS ya dari pendengarannya kurang juga, nah dia itu jadi
325	seneng dan dia jadi semangat lagi. Terus kameren juga minta ijin buat ikut, kan
326	ada rumah Qur'an, ikut ngaji, dia sempet gamau ikut ngaji lagi ustadz nya kan
327	belum tau, dia ditanya sempet diem aja sampe rumah nangis katanya gamau
328	ngaji lagi karena ga bisa ngomong, terus sampe ustadz nya ke rumah bilang
329	minta maaf karena gatau, tapi sampe sekarang udah gamau lagi si. Terus juga
330	saya yang kaya menasehati kalau misal TS dinakalin kaya gamau boleh bales ga
331	boleh ini ini gitu.
332	Dari ibu persiapan untuk membantu TS meraih cita-citanya seperti apa?
333	Saya si ya apa ya, paling-paling ya di rumah cuma mengingatkan kalau misalkan
334	waktunya belajar ya belajar, waktunya bermain bermain, terus HP juga kalau

335	udah jam 8 malem saya pasti ambil mba. Ya awalnya si sempet mogok, tapi
336	karena yang satu juga seperti itu jadi dia mau.
337	Lalu dari ibu untuk persiapan jenjang karirnya TS itu bagaimana? Untuk
338	saat ini sudah kepikiran ya, tapi nanti ya itu mba tergantung anaknya yang
339	pertama, yang kedua juga dari rejekinya nggih mba bismillah mudah-mudahan
340	hehe
341	Eee, menurut ibu apakah keberhasilan yang dicapai oleh TS itu juga
342	menunjukkan keberhasilan ibu dalam membesarkan TS?
343	Belum si, nggih kalau saya belum, saya belum bisa dibilang berhasil jagain anak,
344	mendidik anak untuk sampai saat ini saya belum mba nggih, karena masih
345	banyak kekurangannya di saya. Kadang anaknya mau ini, saya maunya ini,
346	masih belum bisa itu mba.
347	Oooh nggih bu, lalu kalau dari ibu kepengennya nantinya TS ini jadi anak
348	yang bagaimana?
349	Eee kalau saya si ya mba, dia itu mau gabung sama temen-temennya yang lain
350	aja udah alhamdulillah sangat nggih mba, karena soale dulu pas SD dia sempet
351	gamau yang gabung sama temen-temennya, soale dikata-katain sama temen-
352	temennya katanya ga bisa ngomong, kadang ngomongnya ditiru-tiruin, cuma
353	bisa ngomong a e a e gitu, sempet minder seperti itu mba. Cuman alhamdulillah
354	sekarang dia sudah mau, dia juga temen-temennya udah ngerti, mungkin kan
355	orang tua dari temen-temennya juga kan ngasih tau kamu ga boleh kaya gitu
356	sama dia, akhirnya malah sekarang temennya banyak mba hehe. Dia juga anak
357	yang kalau punya apa-apa itu kalau ada temennya pasti selalu inget, misal beli
358	apa atau punya apa ga mungkin dia makan sendiri mba, semarah-marahnya dia
359	itu pasti inget temennya.



SUBYEK 3

Nama : LNR
Umur : 45 tahun
Wali dari : KHA
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 5 Februari 2025
Waktu Wawancara : 10.00-11.02 WIB
Lokasi : Ruang TU SLB Purba Adhi Suta
Wawancara ke : 1

No	Transkrip Verbatim
1	Kegiatan KHA saat di rumah itu seperti apa?
2	Dia sekarang lagi cenderung memang ya kadang ya memang sesuai arahan. Ada
3	beberapa arahan, kadang kalau saya sudah bilang kek gini nanti nanti seterusnya
4	itu kek gitu, jalani aja seperti itu. Jadi dia kalau sekali saya kasih tau, waktu itu
5	kondisi saya marah apa-apa kek gitu baru dia denger, akan inget terus seterusnya
6	seperti itu. Yaaa ini paling lebih banyak pagi ya sampai siang ini sekolah, terus
7	kalau pagi ya anu, jadwalnya takut dia ngantuk kadang kan ya itu, subuh si biasa
8	jamaah, terus abis itu udah selese ngaji apa apa kek gitu dia langsung sekarang
9	kan agak sedikit kaya misalkan angkat barbel kek gitu, paling ya makan, terus
10	habis itu tidur, nanti jam berapa berangkat sekolah. Terus habis pulang sekolah
11	baru mandi terus ngaji sampe jam 5 sore, nanti sudah itu ya sebentar kek gitu
12	nanti dilanjut maghrib ngaji terus belajar kek gitu sampe isya. Dia sudah mandiri
13	belajar dia juga sudah sendiri ga dipantau, cuma kalau ada yang ga paham terus
14	dia tanya saya bisa jawab ya saya jawab bantu, kalau ga ya dia kadang bisa nyari-
15	nyari sendiri di internet. Dia juga sering main ps sampe malem tiap dia main ps
16	saya awasin mba, kalau ga diawasin ya sampe malem banget mba.
17	Menurut ibu, apakah kedisiplinan itu penting? Lalu bagaimana cara ibu
18	menekankan kedisiplinan pada anak?
19	Sangat penting, ya karena apa ya untuk menjadikan anak bisa sukses, diawali
20	dengan kedisiplinan. Ya ada waktunya sendiri-sendiri mba kaya yang udah saya
21	omongin tadi, kaya ngajinya, belajarnya, mainnya terus sempetin olahraga juga
22	tadi.
23	Jadi KHA juga termasuk anak yang disiplin belajar nggih bu?
24	Ya memang dirumah anak selalu saya arahkan untuk belajar. Saya tekankan
25	waktu belajar sehabis sholat Mahgrib dan selesai sholat Subuh.
26	Bagaimana ibu memandang KHA?
27	Saya memandangnya begitu sangat berharga, meskipun dia disabilitas, tapi dia
28	begitu menyayangi saya, sering membantu pekerjaan rumah ya mba, dan ya
29	terutama karena kehadirannya rejeki keluarga kami jadi alhamdulillah banget
30	mba.
31	Kalau di rumah bagaimana pembagian peran pengasuhan antara bapak
32	dengan ibu?
33	Kalau bapaknya si ya paling antar jemput sekolah, lebih ke saya si mba kalau
34	untuk anak-anak. Jujur saya paling sayang itu sama KHA karena apa ya sering

35	memikirkan aja dengan keterbatasannya gitu mba, jadi saya cukup keras ke
36	KHA biar dia juga bisa mandiri, kaya KHA itu bersihin tempat tidurnya, kamu
37	setiap pagi setiap bangun tidur bersihin tempat tidurnya kek gitu, saya latih dari
38	sekarang, nyapu juga, saya latih dia buat mandiri itu udah dari kelas 3 SD mba
39	buat mandi sendiri, BAK dan BAB juga dibersihkan sendiri gitu mba.
40	Lalu bagaimana cara ibu mengjrnk kemandirina-kemandirian tersebut?
41	Kalau buat mengajarkannya ya mencontohkan ya mba, terus awal-awal
42	kan otomatis masih kecil dimandiin nah dari situ ya jadi bisa mandi
43	sendiri, terus membersihkan tempat tidur ya sama dicontohkan terebih
44	dahulu, membersihkan tempat tidur kaya gini-gini.
45	Apakah ada strategi khusus dalam pengasuhan terhadap KHA?
46	Kalau KHA paling lebih ke apa-apa saya harus agak marah dulu biar dia inget.
47	Lalu KHA saat di rumah itu anak yang seperti apa?
48	Dia agak pendiam, penurut, kalau setiap malem atau ketiduran sampe pagi terus
49	ada cucian piring gelas gitu sekarang dia kalau udah bangun cuci itu gitu, ga
50	terlalu yang gimana-gimana juga si. Dia juga termasuk anak yang ga boros ya
51	mba beda sama adiknya, jarang jajan juga, jarang minta apa-apa gitu, kadang
52	KHA kaya gini ibu boleh kok pake uangnya KHA.
53	Bagaimana cara ibu menekankan kepada anak agar bisa memiliki perilaku
54	keagaaman dan nilai moral etik?
55	Saya menanamkannya ya paling kaya kamu harus sopan sama siapapun, apalagi
56	sama yang lebih tua, harus hormat sama guru di sekolah
57	Bagaimana awal mula ibu mengetahui KHA memiliki hambatan?
58	Awal-awal banget itu eee KHA panas panasnya tinggi, terus abis itu dipriksakan
59	ke dokter umum, lah itu dari ke dokter umum bilang eee ininya kurang fokus.
60	Tapi emang awal-awal KHA itu saya sempet kaya duh anak ini kok ini banget
61	gitu ga bisa diem banget, aktif banget gitu loh, HP saya kan sempet rusak, jadi
62	ga bisa cari tau. Terus dokter bilang eee putra ibu sepertinya ini loh begitu ada
63	istilah ABK gitu, kalau bisa jangan liat televisi deh bu gitu awal-awalnya itu,
64	takutnya dia ga bisa berkembang. Lebih cenderung dia itu takutnya terganggu
65	gitu. Sodara saya kan dulu matanya juga terganggu. Saya menanganinya ya
66	sebatas sepengetahuan saya saja ya mba saya kan sendiri, suami saya lebih ke
67	kaya kerja gitu ga berpikir harus mendidik anaknya gimana itu ngga gitu, jadinya
68	ga terlalu ini banget gitu. Lebih cenderung saya yang berusaha dari awal sampe
69	sekarang buat KHA, kaya buat sekolah KHA. Dia dulu sering pindah sekolah
70	mba, awalnya memang langsung kesini 1 tahun tapi karena dananya kurang
71	mampu jadi pindah ke klampok sekolah inklusi tapi cuma sampe kelas 4 abis itu
72	inklusi ditiadakan jadinya KHA kan keteteran ga bisa ngikutin, akhirnya saya
73	pindah lagi ke sokaraja dari ujung ke ujung kan di sokaraja sampe kelas 6 itu
74	sekolah SD IT. Terus habis itu SMP pindah ke sini sampe sekarang SMA.
75	Perasaan yang ibu rasakan setelah mengetahui KHA memiliki hambatan
76	itu seperti apa?
77	Ya agak sedih ya mba takut juga, gimana nanti, kadang kala kan saya pernah
78	melihat gitu banyak yang bilang anak-anak seperti KHA kan kaya ga punya
79	masa depan, agak sedikit cemas tentang KHA, terus nanti kalau berkeluarga
80	gimana agak-agak takut juga si. Tapi saya berharapnya si KHA jadi anak yang
81	beruntung ya mba masa depannya.
82	Bagaimana respon dari lingkungan keluarga dan sekitar setelah
83	mengetahui KHA memiliki hambatan?
84	

85	Kalau suami saya responnya biasa saja, tidak terlalu ini si, kalau dari keluarga
86	saya sama suami saya si responnya juga yang biasa aja mba.
87	Lalu support dari lingkungan sekitar seperti apa?
88	Ya supportnya biasa-biasa saja ga yang harus sampe dibicarakan itu banget
89	engga. Tapi kadang saya bilang ke suami saya kaya masa depannya KHA
90	jawabannya ya cuma itu nanti aja gampang kaya gitu, jadi kaya seolah
91	meremehkan. Kalau dari keluarga saya itu mendukung saya dengan kaya
92	nyaranin saya buat masa depannya KHA kaya nanti KHA diarahkan ke ini gitu.
93	Tapi kalau dari keluarga suami saya itu ga kaya belum menerima, tapi saya lebih
94	ya gapapa mau menerima alhamdulillah ga juga gapapa, kadang malah dari
95	keluarga suami seperti seolah meremehkan lah, tapi bagusnya KHA itu rajin
96	sholatnya jadi keluarga suami saya udah agak itu ya. Saya juga ga menyalahkan
97	si mungkin mereka emang gatau cara menangani KHA nya seperti apa gitu.
98	Setelah didiagnosa KHA memiliki hambatan, penanganan selanjutnya
99	yang ibu berikan ke KHA itu seperti apa?
100	Ke terapi saya mba itu ke mutia sentra sekitar 2 tahun terapi ke situ, sekarang si
101	udah ngga. SD dulu lah. Terus yang tadi pindah pindah sekolah pokoknya saya
102	mengusahakan KHA berada di tempat yang dia bisa berkembang jauh, sekolah
103	ini dulu saya direkomendasikan dari ipar saya katanya yang tepat biar
104	kemampuannya lebih terasah sekolahnya sekolah yang seperti ini gitu mba.
105	Menurut ibu, faktor yang mendorong atau pendukung pengasuhan
106	terhadap KHA itu seperti apa?
107	Kalau buat saya si faktornya utamanya dari keluarga sendiri gitu ya, kaya ngasih
108	kasih sayang yang cukup biar anaknya juga ngerasa nyaman gitu si mba.
109	Hambatan apa yang ibu lalui selama masa kepengasuhannya mas KHA?
110	Ya sementara kesulitan saya dalam mengasuh KHA merubah kebiasaan yang ga
111	baiknya bermain HP agak sulit dirubahnya kebiasaan ga baiknya. Jadi kalau
112	disuruh A untuk pindah B agak butuh waktu.
113	Lalu untuk penerimaan ibu terhadap kondisi KHA seperti apa?
114	Ya saya sudah menerima mba, mau gimana lagi ya memang sudah seperti itu,
115	paling ya cuma ya sudah menerima lah dengan ikhlas.
116	Menurut ibu apakah dari sisi penerimaan dalam menerima kondisi anak
117	juga berpengaruh terhadap anak dalam meraih prestasi?
118	Berpengaruh mba, tapi ya kembali ke atas, orang tua hanya bisa mengarahkan
119	nggih, tidak bisa memaksa juga, karena KHA kalau sama orang tua cenderung
120	lebih manja, beda dengan guru mungkin dia bakal lebih segan.
121	Bagaimana awal mula ibu mengenali bakat KHA?
122	Awal mula dari dia sering main PS, PS itu kan banyak banget gambar-gambar
123	kaya animasi gitu-gitu nggih mba, awalnya dia gatau mainnya kaya cara
124	mengalahkan ini itu, tapi lama-lama dia tau sampe kaya menyerang harus pake
125	kekuatan-kekuatan apa dia tau kek gitu, jadi itu disitu dia bisa ini, tau cara
126	mengembangkan dirinya sendiri. Terus dia juga main laptopnya jago, sering
127	saya tanyain kaya coba kemaren kamu belajar apa aja komputernya dari awal
128	sampe akhir, belajarnya tentang apa, coba awalnya kamu ini belajar apa, kaya
129	dia jawab mba saya Microsoft Excel bu udah bisa bikin tabel, bikin itu, terus
130	kalau untuk desain grafisnya belum mau nunjukkin dia, mungkin nanti saya coba
131	gali lagi gitu, saya juga pengen tau gitu.
132	Lalu dari ibu bagaimana cara menggali bakat KHA untuk bisa
133	mengembangkan dirinya lagi dan bisa berprestasi lagi?

134	Terus terang ini aja kemaren awal-awal KHA ini saya belum tau gimana
135	caranya, terus saya juga belum tau caranya masuk ke dunianya dia, tapi terus
136	terang saya kepingin banget kepingin gimana caranya agar anak itu pas di
137	bidangnya dia istilaeh pas setidakny kasih menyumbangkan prestasi buat
138	sekolah gitu, kaya walaupun sekolah ini disabilitas ya jadi membuktikan bahwa
139	anak-anak kaya KHA bisa membanggakan sekolah gitu.
140	Prestasi yang sudah diraih KHA apa aja ibu?
141	Selama ini si ya dia belum itu ya maksudnya pernah itu aja apa ya prestasinya
142	ga banyak mba. Untuk prestasi dia si ikut lomba-lomba kemaren udah diinikan
143	tapi ya memang ternyata ada yang ga itu gitu. Kemaren si ikut lomba baca puisi,
144	terus ituu eee saya agak lupa yang jelas itu puisi dia setau saya, ga juara tapi dia
145	dapet kaya piala penghargaan, itu pialanya ada di rumah itu lombanya pas
146	kegiatan FLS2N cuma saya gatau tahun berapa-berapanya. Terus ikut pramuka
147	juga kemaren menang lomba yel-yel sama temen-temennya. Itu yang non
148	akademik kalau dari akademiknya si dari guru kan kadang memberikan progres
149	terkait KHA nggih, guru bilang alhamdulillah si dia termasuk anak yang sangat
150	menonjol mba dibanding dengan temen-temennya yang kebutuhannya sama
151	gitu.
152	Seberapa penting prestasi yang telah diraih KHA?
153	Sebenarnya penting mba, penting untuk kedepannya dia juga, kaya misal dia jadi
154	bisa membuktikan kalau dia punya kekurangan tapi dia juga bisa berprestasi gitu
155	si mba.
156	Lalu bagaimana cara ibu menekankan pada anak agar memiliki motif
157	berprestasi?
158	Memberi motivasi, memberi semangat buat eee terus berusaha ya mba.
159	Bagaimana hubungan antar orang tua dengan sekolah terkait lomba yang
160	akan diikuti oleh KHA?
161	Ya baik, kadang ya dari sekolah kaya ngasih tau bu KHA nanti pulangny agak
162	siang, lomba ini bu mau ini. Cuma kalau sudah pulang KHA saya bilang suruh
163	bawa bekel aja nanti ngrepotin buat makan siang, kadang kan ga enak gitu.
164	Selain dari faktor sekolah, seberapa penting faktor dari orang tua agar
165	anak bisa berprestasi?
166	Peran orang tua justru yang paling penting mba, karena di lingkungan keluarga
167	waktunya lebih banyak, meskipun waktunya bukan yang berkualitas banget.
168	Karena KHA itu lebih nurut sama guru si mba.
169	Apakah setiap KHA ikut lomba ibu ikut hadir melihat?
170	Ga si, saya ga menemani, ya karena mungkin dari sekolah ya gitu, ya sebenarnya
171	saya si kepingen ikut hadir, cuma biasanya ya udah guru kelas aja yang
172	menemani gitu. Tapi ya menurutku juga kehadiran saya ga terlalu itu juga ya
173	mba karena kan justru dia kalau disuruh sama saya tu pasti banyak alasan. Tapi
174	kalau sudah sekolah yang nunjuk pasti dia lakuin mba.
175	KHA kan prestasinya belum terlalu signifikan ya mba, kadang saya kaya cobalah
176	kamu menghargai pak guru atau bu guru yang sudah mengajari kamu, biar kamu
177	berprestasi, setidaknya kamu bisa menyenangkan guru sekolah dengan dapet
178	juara, saya bilang ke KHA, kamu sudah ditunjuk berarti kamu sudah dipercayai
179	sama pihak sekolah, setidaknya kamu menghargai yang sudah menunjuk kamu,
180	kamu harus bisa begitu, belajar begitu.
181	Lalu untuk fasilitas yang mendukung bakat dan perlombaan KHA itu di
182	rumah apakah ada?

183	Kalau dari rumah paling misalkan HP, dia belajar puisi dari HP misal kaya liat
184	cara orang baca puisi kaya bu nanti puisinya make suara ini, intonasinya kaya
185	gini, paling kek gitu. Terus ya laptop.
186	Oooh nggih, berarti dia memang suka buat puisi atau seperti apa bu?
187	Eee ga juga si mungkin karena dari sekolah menunjuk KHA aja buat lomba baca
188	puisi ya. Justru dia malah lebih suka animasi-animasi gitu mba di laptop. Yang
189	saya liat si dia kalau udah main laptop jago banget nggih mba, cuma kadang kalo
190	di rumah sama saya di ini itu coba dibuka laptopnya ibu pengen tau, tapi dia
191	belum mau, kaya seolah dia itu ga mau menunjukkan ke saya kalau dia jago. Dia
192	kaya mencoba menyembunyikan kek gitu. Saya kalau ketemu dia kadang suka
193	marah-marah kek gitu karena soalnya kaya di depan saya itu manja kek gitu kali
194	ya, ga mau menunjukkan kemampuannya dia itu apa kek gitu.
195	Lalu bagaimana arahan atau peringatan yang ibu berikan kepada anak ibu,
196	apabila KHA mendekati perilaku yang merugikan atau tidak bermanfaat?
197	Nah itu mba yang saya sempet marah-marah, awalnya saya marah-marah ya itu
198	dia mungkin nyuwun sewune buka situs dewasa gitu-gitu mba. Saya marahin
199	kaya kamu itu belum boleh liat kaya gitu, itu tidak sopan, itu di larang dalam
200	ajaran Islam. Itu belum hak kamu menonton kek gitu, kalau kamu belum bekerja
201	belum punya uang jangan mendekati perempuan kalau kamu masih kaya gini di
202	rumah kaya gini. Ibaratnya saya bilang dia harus mapan dulu, saya sampai bilang
203	kaya gitu mba. Ke KHA saya cukup keras mba.
204	Lalu bagaimana respon KHA saat ibu memberi peringatan atau nasehat?
205	KHA si ya, langsung dia ini si takut, dia itu takutnya sama saya, kalau sama
206	ayahnya ya kek gitu lah. Saya takutnya kalau saya sakit terus saya kenapa-
207	kenapa, takutnya ayahnya tidak bisa mengendalikan dia, jadi saya sekarang dia
208	sering saya pantau takut liat-liat lagi, saya juga takut kalau udah liat kaya gitu
209	kan takut kecanduan nggih mba, nah saya ga maunya itu seperti itu, karena
210	belum saatnya.
211	Selain KHA ikut lomba dari sekolah, apakah dia juga ikut les-les di luar
212	sekolah juga bu?
213	Ngga si dia ga ada les, dari sekolah aja. Eee soalnya kalau di luar sosialisasinya
214	dia agak kurang ya mba, saya tu minta tolong ke ayahnya lah buat nyuruh KHA
215	ikut organisasi kaya remaja-remaja, saya tuh biar dia berfikir positif, ada
216	temennya yang seumur dia, ada yang bimbing dia, biarin dia bersosial kaya misal
217	pas 17 Agustus kan dia bisa jadi panitia mungkin, saya suruh dia ikut gitu biar
218	dia bersosialisasi tidak di rumah terus kek gitu. Dia kan sabtu minggu libur
219	harusnya digunakan dengan baik, istilaeh untuk anu kegiatan di luar ini selain di
220	sekolah, ya sosialisasi di rumah lah gitu sama temen-temennya gitu loh, tapi ya
221	memang anaknya itu lah itu saya takutnya ada yang ngomong, suka mengganggu
222	di luar mungkin yang bikin dia agak sulit bersosialisasi, paling di rumah ya itu
223	sama adeknya.
224	Bagaimana cara ibu memberikan pemahaman terkait kalah dan menang
225	dalam lomba?
226	Ya sudah ini si, saya ga masalah kalau memang ya kalah ya gapapa itu memang
227	sudah kemampuannya dia gitu, cuma itu tadi saya tetep memberikan motivasi
228	dia buat bisa berprestasi kaya yang tadi saya bilang berusaha kembali di lain
229	waktu buat menyenangkan sekolah gitu, tapi bagi saya itu bukan utamanya dia
230	harus itu tu ngga, yang penting dia mau berusaha aja mba.
231	Bagaimana cara ibu memotivasi KHA agar lebih semangat dalam meraih
232	prestasi?

233	Motivasinya paling kaya kamu lebih berusaha lagi gitu, ya intinya jangan
234	menyerah buat terus mencoba gitu si mba.
235	Apakah setiap anak memenangkan perlombaan atau telah mengikuti
236	perlombaan, anak mendapatkan reward?
237	KHA tidak pernah mendapatkan reward si mba tapi ucapan selamat, sama
238	semoga kedepannya bisa meraihnya.
239	Apakah prestasi yang telah diraih KHA sesuai dengan keinginan ibu?
240	Kalau saya si ngga ada KHA pengen yang gimana-gimana yang penting dia bisa
241	prestasi sudah cukup mba, tapi saya juga di itu sama saudara saya juga dia kan
242	tau KHA suka animasi main laptop lebih disaranin buat lanjutin itu aja si mba.
243	Lalu apakah dari KHA ada keinginan nantinya pengen jadi apa gitu bu?
244	Dia si ngomong pengen kerja kaya ayahnya, dia si idola sama ayahnya ya saya
245	tau itu. Tapi ya itu tadi, saya kasih bilang kamu tidak harus dari situ, kamu
246	misalkan bisa istilahnya buka warkop kek gitu, atau itu misalkan dia kan bikin
247	mie, lah itu kan kemampuannya dia nanti kamu jualan itu, sambil kamu desain
248	grafisnya dia kan suka animasi nggih mba kek gitu, jadi biar sana sini bisa, biar
249	bisa istilahnya dapet dua-duanya.
250	Lalu apakah ibu memberikan kesempatan kepada KHA untuk
251	mengeksplor hal-hal baru?
252	Kalau saya si memberikan kesempatan dia buat bisa mencoba hal yang baru,
253	kaya itu tadi misalkan di lingkungan dia itu ikut apa gitu.
254	Untuk persiapan pendidikan lanjutannya seperti apa bu?
255	Kalau dari saya si paling setelah tamat SMA dia ga akan lanjut sekolah mba,
256	karena ya mengingat kondisi KHA. Tapi terus terang kalau dia ngelihat orang-
257	orang pada make jas univ dia kepengen kuliah mba, tapi kan kemungkinan bakal
258	susah. Tapi paling saya kursuskan gitu mba yang sesuai apa yang dia suka kaya
259	laptop dia kan jago gitu mungkin nanti bisa dilanjutkan. Rencana si setelah
260	selese SMA ya mbok rejekinya dia, ya dikursuskan mba.

SUBYEK 4

Nama : IT
Umur : 56 tahun
Wali dari : MRM
Jenis kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 20 Februari 2025
Waktu Wawancara : 10.15 - 11.00
Lokasi : Ruang Kelas 1 SD NEGERI 1 JATISABA
Wawancara ke : 1

No	Transkrip Verbatim
1	Kegiatan MRM saat di rumah seperti apa bu?
2	Kalau di rumah ya kegiatannya ya anu kegiatan rumah biasa, keseharian biasa aja
3	gitu lah ya mba. Dia juga mau bekerja gitu mba, kalau misal disuruh-suruh dia
4	juga mau, rajin dia, terus rasa apa ya rasa dermawannya itu rasa sosialisasinya itu
5	tinggi mba, sosialisasinya baik, tapi biasanya itu mba kalau sama temen-temennya
6	kalau di rumah bergaulnya sama yang lebih dewasa, bukan yang seumuran gitu
7	mba. Terus ini kan hubungannya dengan lingkungan ya mba, mungkin
8	lingkungan memandang MRM itu beda gitu loh, makanya MRM kadang main
9	sama anak yang dibawahnya itu ngga. Sering lah sosialisasi dia, terus di
10	lingkungan keluarga juga dia bisa menyesuaikan, mungkin dia juga menyadari
11	dia punya kekurangan, mungkin dia apa ya ga terlalu pede gitu lah.
12	Dari ibu memandang MRM itu seperti apa bu?
13	Eeee kalau saya memandang MRM si sebenarnya sama dengan anak-anak yang
14	lain, tapi ya memang ya punya apa itu ya iya punya kekurangan gitu ya,
15	kekurangannya beda dengan yang lain. Kalau saya memandang MRM itu sama
16	itu ya dibalik kekurangan pasti dia juga punya kelebihan juga mba.
17	Untuk MRM saat di rumah itu anak yang seperti apa bu?
18	Kalau MRM kalau di rumah itu sebenarnya itu anak yang suka cerita gitu ya mba
19	terbuka, apasinya caranya anak yang cerewet lah seperti itu lah, tapi dia seperti
20	itu hanya pada orang-orang tertentu aja mba, mungkin dia kek gitu karena merasa
21	nyaman, kaya contoh dia nyaman bicara dengan saya dan kakanya. tapi dia kurang
22	nyaman bicara dengan bapaknya gitu, dia juga nyaman dengan sodaranya gitu ya,
23	terus dengan sodaranya aja dia kadang pilih-pilih mba, mungkin dari sodara bapak
24	itu karena penerimaannya ke MRM itu berbeda mungkin MRM mengundurkan
25	diri kek gitu, tapi kalau dengan sodara saya gitu, sodara-sodara saya dia terbuka
26	gitu loh. Dia juga melihara ikan, dia suka hewan, burung ikan, kalau ayam kadang
27	dia takut, di rumah banyak ayam tapi dia ga mau kaya takut mungkin. Ya saya ya
28	itu, anak-anak seperti itu memang seperti itu atau gimana gitu ya, anu kalau hal-
29	hal seperti itu kayaknya kok hal-hal baru dia takut gitu.
30	Untuk kemandirian MRM di rumah bagaimana?

31	Alhamdulillah dia sudah cukup mandiri ya mba, sudah sejak SMP saya liat sudah
32	cukup mandiri. Sebenarnya kelas 5 apa 6 apa ya sebenarnya dia udah mulai
33	mandiri tapi belum mandiri banget lah, paling ya buat perlengkapannya sendiri
34	lah kelas 5 dia udah mulai bisa mandi apa-apa sendiri. Si MRM itu mba kalau
35	ditinggal saya, saya kan kadang tidurnya ga di rumah, kadang saya tidurnya kan
36	di rumah kakanya di Bojong. Nah dia sregep mba kadang ada cucian piring dia
37	cuci piringnya mba kalau udah bersih nanti anu disuruh buatin kopi buat
38	bapaknya, kan biasa saya tinggali uang buat dia beli rames sendiri, jadi ya saya
39	sudah mulai percaya. Kadang ya ada apa di rumah ya dia buat sendiri. Tapi kalau
40	buat belajar itu lah masih saya atau ga kakanya yang dampingi mba.
41	Lalu bagaimana cara ibu mengajarkan hal-hal tersebut kepada anak?
42	Mengajarkannya ya anu pencotohan ya diajak ke warung biar dia
43	mengamati, ya ga hanya satu kali lah.
44	Menurut ibu apakah kedisiplinan perlu dimiliki anak? Lalu bagaimana cara
45	ibu menekankan hal tersebut?
46	Iya sangat penting, disiplin ya dapat membantu anak, apalagi kaya MRM ya mba
47	kaya membantu belajar mengembangkan keterampilan hidup. Terus ya caranya
48	anu itu harus ada aturan yang jelas, kaya kalau ada tugas ya kerjain, terus
49	waktunya sekolah ya sekolah.
50	Lalu kegiatan saat belajar di rumah seperti apa bu?
51	Ya belajar ada tugas dikerjain, disuruh apa ya dikerjain, ya termasuk anak yang
52	rajin dia mba.
53	Lalu bagaimana pembagian peran pengasuhan antar bapak dengan ibu
54	dalam mengasuh MRM?
55	Sebenarnya kalau pengasuhan si sebenarnya sama-sama, tapi ya mungkin maaf
56	ya mba ini ya karena mungkin saya si tidak terlalu itu ya kalau bapaknya mungkin
57	agak cuek apa ya, jadi mungkin ya MRMnya seperti itu gitu. Sebenarnya saya
58	pengasuhannya sama kaya anak-anak lain sama, kaya suruh sholat sholat semua,
59	suruh kerja kerja semua, saya si pengasuhannya sama. MRM kan kadang ya butuh
60	apa ya mba apa yang belum mampu karena dia kan motorik halusnya kurang juga
61	si, mungkin hal-hal kalau misalnya bundel plastik ya minta tolong.
62	Apakah ada strategi khusus dalam pengasuhannya MRM?
63	Kalau strategi khusus ya ngga si mba, itu sebenarnya MRM itu sebenarnya anak
64	penurut ya, tapi karena dia juga sekarang masanya lagi masa menentang gitu mba,
65	ya saya nasehatin tapi manut dia mba ya sebenarnya anak penurut lah mungkin
66	karena di usia dia lagi seperti itu jadinya ya masa melawan saya ya terima aja
67	gapapa gitu.
68	Menurut ibu, faktor yang mendorong/mendukung ibu dalam pengasuhan
69	terhadap MRM niku nopo nggih bu?
70	Faktor yang mendorong pengasuhan anak, kasih sayang dan cinta, dukungan
71	keluarga, motivasi, komitmen, empati, kesabaran, kepuasan.
72	Lalu bagaimana cara ibu memberikan arahan atau peringatan apabila anak
73	mendekati perilaku yang merugikan?
74	Ya dibilangin aja si mba, suka diem si mba saya kaya misal hal-hal yang sepele
75	saya cuek aja si paling kaya ya jangan diulangi lagi gitu mba, misalkan air panas
76	tumpah ya saya cuma itu air panas tumpah itu bahaya biasa ngenai tangan bisa
77	bengkak, makanya harus ngati-ati gitu mba.
78	Menurut ibu apakah perilaku keagamaan dan moral etik itu perlu dimiliki
79	oleh anak? lalu bagaimana ibu menekankan kedua hal tersebut kepada anak
80	ibu?

81	Menurut saya sangat penting mba apalagi buat anak kaya disabilitas ya. Cara
82	menekankannya ya makenya bahasa yang sederhana ya yang mudah dipahami ya
83	dikasih contoh, misal kaya disuruh sholat ya manut mba, terus itu harus sabar,
84	terus punya empati mba.
85	Lalu bagaimana cara ibu mengajarkan perilaku tersebut?
86	Caranya ya yaudah suruh ngikutin aja dibelakang jadi makmum.
87	Bagaimana awal mula ibu mengetahui MRM memiliki hambatan?
88	Awalnya sebenarnya dulu awal-awalnya si dia normal mba. Awalnya itu diusia 2
89	tahun, dia kan kena flek, terus saya periksa ke dokter tamsu apa ya, pas itu saya
90	konsultasi terus tanya kaya loh dok ini kan udah 2 tahun loh kok bicaranya masih
91	kurang ga kaya yang lain terus cuma dibilang kaya itu kan anak cowo bu lebih
92	diem emang terus saya kaya yaudah gapapa. Tapi saya tetep konsultasi ke dokter
93	saraf juga, terus terakhir saya konsultasi ke dokter sini mba yang di HI itu saya
94	konsultasi terakhir terus saya bilang lah terus katanya loh bu ini semuanya bagus
95	kok bu, terus ya cuma dikasih vitamin aja. Pokoknya saya ngeh dia ada ini tu dari
96	lambat berjalan, bicara, berjalannya 19 bulan. Tapi ya itu tadi mba dari dokter ga
97	ada ngomong apa-apa jadi saya mengamati sendiri aja, terus seiring waktu udah
98	memasuki usia TK, kok bicaranya seperti itu terus saya ngeh berarti dia punya
99	kekurangan, TKnya awalnya saya masukkan ke TK yang normal, tapi setelah itu
100	saya pindahkan ke TK Adi Suta ini. Terus dari kelas 1 sampe kelas 6 dia terapi
101	terus. Ya sampe sekarang dia sekolah di Adi Suta mba. Saya si berharapnya dia
102	di sekolah ini terus bisa normal istilahnya bisa mengimbangi anak-anak yang lain
103	tapi pas konsultasi ke terapi terus katanya ini anaknya memiliki hambatan bu kaya
104	gitu mba.
105	Bagaimana perasaan ibu setelah mengetahui MRM memiliki hambatan?
106	Awal-awal ya biasa aja, ya kadang-kadang juga tampang rasa mba iya tampang
107	rasa kadang liat seusia dia udah seperti itu ya kasian gitu mba. Paling lebih ke
108	khawatir buat masa depannya si mba, tapi ya sudah pasrah mungkin itu yang
109	terbaik buat MRM.
110	Lalu bagaimana respon lingkungan terhadap kondisi MRM?
111	Ga ada yang gimana si mba keluarga ya menerima mendukung, lingkungan ya
112	mendukung aja tapi mungkin pandangan dan penerimaannya juga beda si ya mba,
113	apalagi di desa kan pandangan sama penerimaannya jelas berbeda ya mba kaya
114	ngeliat MRM kok perkembangannya beda gitu si ya mba. Penerimaannya ya
115	biasa.
116	Menurut ibu apakah dari sisi penerimaan dalam menerima kondisi anak
117	juga berpengaruh terhadap anak dalam meraih prestasi?
118	Ya berpengaruh terhadap prestasi anak karena kalau dari pihak keluarga kurang
119	mendukung otomatis anak caranya akan malas atau kurang percaya diri untuk
120	berlatih dan bersemangat dalam meraih prestasi ya mba. karena dirumah banyak
121	waktu untuk bertatap muka sehingga banyak mengingatkan untuk berlatih.
122	Hambatan yang ibu hadapi selama kepengasuhannya MRM nopo nggih bu?
123	Hambatan selama pengasuhan ya keterbatasan fasilitas, keterbatasan sumber
124	daya, biaya, waktu dan tenaga. Kecemasan karena tanggung jawab yang besar.
125	Prestasi apa saja yang sudah diraih oleh MRM?
126	Untuk prestasi sejauh ini si ya belum terlalu banyak nggih mba gitu ya, tapi
127	kemaren itu yang waktu ikut lomba itu lah tolak peluru gitu lah iya, paling cuma
128	itu. Terus dia di bidang olahraga juga mampu ya mungkin karena apa ya, bukan
129	si karena kurang support dari keluarga, kurang motivasi dari keluarga, mungkin
130	juga karena dia juga kan antar jemput gitu ya mba dadi, karena kakanya pun sibuk

131	jadi berhenti gitu. Dulu sebenarnya udah pernah ikut apa itu ya yang di GOR,
132	yang pemberitaan yang anu apa ya yang lari atletik ya dia udah bagus, tapi
133	berhenti karena kakanya kan nikah, punya kehidupan sendiri, sekarang udah ngga.
134	Terus waktu kelas 8 dia juara 3 lomba yang keterampilan yang mengikat tali
135	sepatu, terus waktu kemarin ikut yang apa pramuka lomba yang yel-yel juara satu
136	juga.
137	Berarti MRM memang kesukaannya di bidang olahraga bu?
138	Ya mbaa, kalau di rumah kadang-kadang latihan angkat barbel gitu mba iya,
139	kadang anu ada apa yang itu kaya gatau namanya tapi yang lompat tali itu mba.
140	Jadi fasilitas buat menunjang bakat dan mengembangkan prestasi lebih ke
141	olahraganya nggih bu?
142	Iya ke olahraga iya, ada barbel, terus yang buat lompat-lompat kaya tali gitu mba,
143	hoooh terus karena saya menyadari dia MRM kalau untuk di akademis kan masih
144	ga mampu iya, jadi saya memfasilitasi yang seperti itu untuk bidang tenaga gitu
145	lah, terlepas dari pemikiran yang apa ya yang terlalu rumit.
146	Jadi untuk lomba itu MRM hanya ikut yang lewat sekolah atau pernah ikut
147	yang di luar sekolah atau mungkin ada les di luar ibu?
148	Ya selama ini dari sekolah terus udah ya sekitar ikut lomba 3 apa 4 kali itu mba,
149	kalau les ngga si, terus lomba yang dari luar sekolah juga ngga. Kalau yang di
150	luar sekolah itu ga lomba atau les mba paling terapi-terapi gitu.
151	Bagaimana proses latihannya pas kemaren MRM mau ikut lomba bu?
152	Latihannya itu kalau di rumah ya kadang bawa peralatannya ke rumah nanti
153	latihan di rumah, tapi biasa kalau ga di sekolahan habis pulang sekolah, biasanya
154	si latihannya habis pulang sekolah, latihannya ya di sekolah atau di lapangan
155	mana gitu sama pelatihnya. Latihannya seringnya hari senin rabu jumat kayaknya,
156	seminggu 3x.
157	Lalu apakah selama proses latihan menemani?
158	Kalau saya si ga, biasanya mbanya itu. Paling kalau untuk latihan saya lebih
159	sering ke mengingatkan buat sering-sering latihan si mba apalagi pas mau lomba
160	itu rutin mengingatkan suruh latihan yang rutin. Kalau hari biasa ya paling
161	mengingatkan suruh tetep olahraga kaya push up gitu-gitu mba.
162	Lalu awal mula ibu mengetahui MRM ada bakat di bidang olahraga itu
163	gimana bu?
164	Itu berarti sejak SMP akhir, mungkin awal SMA lah mulai ada kaya ada
165	pembibitan-pembibitan lah caranya, mulai itu lah mba. Iya dia itu suka lari, suka
166	lari-lari si, jadi ya itu mungkin ya ininya ke olahraga gitu.
167	Untuk bakat yang di bidang olahraga itu memang kemauan dari MRM
168	sendiri atau ada dari kemauan orang tua?
169	Ngga, itu dari MRM sendiri mba. Ya orang tua carane ya cuma memberi motivasi,
170	semangat, mendukung. Kalau saya keinginannya ya karena dia mampunya di
171	bidang itu, saya ya memang seperti itu, porsinya seperti itu, daripada dia ga
172	mampu si ke hal-hal yang akademiknya gitu loh.
173	Lalu bagaimana hubungan atau komunikasi orang tua dengan pihak sekolah
174	mengenai perlombaan yang akan diikuti oleh MRM?
175	Kalau saya kalau misalkan MRM ikut lomba itu biasanya komunikasinya kan
176	biasanya ada grup ya di HP gitu ya, ya saya proaktif gitu lah mba, anu saya
177	kadang-kadang kalau misalnya saya lagi apa waktunya sempat ya saya ikut liat
178	gitu loh. Ya kalau misalkan yang lari itu loh apa ya dimana si ya di Solo saya juga
179	ikut kesana gitu loh ikut dampingi, tapi kalau sekitar-sekitar Purbalingga yang

180	misalkan satu hari apa misalkan di Banjar itu si saya ngga, paling kalau yang misal
181	nginep aja.
182	Seberapa penting kehadiran ibu dalam mendampingi MRM lomba?
183	Sebenarnya itu ya bagian saya itu ya kehadiran orang tua sangat penting sekali,
184	disamping untuk menambah percaya diri, dia juga tambah motivasi, tambah
185	semangat gitu loh ya merasa diperhatikan gitu lah, dia merasa di wongaken lah
186	bahasane gitu loh. Mungkin dia kan lah orang anak lain seperti itu kok saya ngga,
187	jadi takutnya timbul rasa cemburu merasa tidak dihargai oleh orang tuanya.
188	Bagaimana cara itu memotivasi MRM pada saat mau lomba?
189	Itu ya biasanya kalau itu ya diingatkan kalau misalnya latihan ya latihan di rumah
190	misalnya kalau pagi suruh push up sama sit up gitu, nanti suruh lari-lari gitu buat
191	pemanasan, kalau untuk makan minum ya seperlunya aja gitu, jangan terlalu
192	minum es, makanannya lebih dijaga buat menjaga kondisi tubuhnya.
193	Apakah ada perlengkapan atau persiapan yang ibu berikan kepada MRM
194	pas mau lomba?
195	Ya ada ya mba misalnya kalau mau lomba biasanya anu nyuwun sewu nggih mba
196	perlengkapan baju, daleman gitu mba lebih banyak, karena dia kan kadang-
197	kadang ada kebiasaan yang apa kebiasaan yang lain dengan anak-anak normal
198	lain gitu. Terus kaya barang lain ya dari sekolah.
199	Apakah MRM sering mengeluh setiap selese lomba?
200	Ngga mba dia anaknya kalau lomba ga gampang ngeluh, wong dia semangat
201	belajarnya tinggi si mba. Kalau libur aja mintanya berangkat, iya kalau misalnya
202	libur dia selalu tanya ke saya liburanya berapa berangkatnya hari apa, dia merasa
203	senang di sekolahan, mungkin disekolah juga itu si temen-temennya dia kan juga
204	sama kaya dia gitu si jadi mungkin juga guru-gurunya menghadapinya sabar,
205	bagus itu loh.
206	Kemudian dari ibu, seberapa penting si prestasi yang telah diraih oleh
207	MRM?
208	Sebenarnya untuk prestasi MRM misalnya kalau tidak di akademik ya kan di
209	olahraga ya mba sebenarnya itu penting, pentingnya apa pentingnya buat motivasi
210	dia biar dia merasa oo berarti dia sama dengan orang lain, dia bisa seperti itu
211	berarti aku bisa seperti itu gitu ya penting juga. Terus sebenarnya kalau MRM
212	ditunjuk buat ikut lomba apa pasti saya bolehkan, saya ikutkan kemah kemarin.
213	Lalu bagaimana cara ibu menekankan pada MRM agar memiliki motif
214	berprestasi?
215	Ya anu dengan cara memotivasinya ya, ngasih semangat, terus anu ngasih
216	kepercayaan diri gitu iya.
217	Bagaimana ibu memberikan pemahaman terkait menang dan kalah dalam
218	sebuah perlombaan?
219	Kalau saya si biasanya kalau kalah, anu dia sebenarnya udah tau si mba menang
220	kalah udah tau, kalau saya kan misalnya udah lomba saya ngomong kalau kamu
221	kalah belum dapet juara kamu harus tetep belajar lagi, berlatih saya bilang, ya
222	saya tetap memotivasi. Kalau untuk menang ya alhamdulillah gitu tapi tetep
223	dipertahankan, saya juga merasa senang bangga iya gitu.
224	Apakah setiap anak memenangkan perlombaan atau telah mengikuti
225	perlombaan, anak mendapatkan reward?
226	Ya kadang-kadang mba, biasanya beliin barang yang lagi dipengini MRM aja
227	mba.
228	Selain dari faktor sekolah, seberapa penting faktor dari orangtua agar anak
229	bisa berprestasi?

230	Faktor penting dari orang tua agar anak bisa berprestasi karena dengan dukungan
231	dari orang tua atau keluarga akan menumbuhkan semangat, percaya diri anak
232	untuk berlatih dan bersemangat dalam meraih prestasi karena waktu yg paling
233	lama berada di rumah sehingga banyak waktu untuk berkomunikasi.
234	Kalau untuk cita-cita dari MRM itu kepengennya apa bu?
235	Dia si cerita pengennya dagang mba, tapi dia kan terkendala oleh uang ya, dia
236	belum terlalu paham uang si, dia pernah bilang "pengen dodol karo ojan" lah saya
237	ya bilang "wong ojan ngerti duit, ko ra ngerti duit, lah ngko angger wong tuku
238	lima ribu kanggo tiga ribu kembaline pira?" mungkin kesitu dia. Terus ini kadang-
239	kadang dia suka itu loh apa ya mba yang angkut kayu gitu loh mba. Dulu kan
240	liburan suka angkut kayu itu, kadang pasir diangkut, lah orang yang punya kan
241	ga tau ga pengertian ya anak-anak seperti itu lah, bukan si saya minta jasanya si
242	bukan tapi sekedar buat menghargai dia gitu loh, terus akhirnya sama saya ga
243	boleh.
244	Apakah ibu memberikan kesempatan kepada MRM untuk mengeksplor hal
245	baru?
246	Ya iya mba saya mendukung banget, selagi itu baik untuk dia saya gapapa
247	monggoh gitu mba.
248	Untuk persiapan jenjang karir atau masa depan MRM seperti apa ibu?
249	Ya sudah sejak kemarin lah sudah saya pikirkan kalau misalkan MRM lulus mau
250	gimana gitu ya mba, saya udah memikirkan kaya dia mungkin sekolah nyupir gitu
251	iya gitu, walaupun mungkin lama gitu ya lama prosesnya dia cepet dia, tapi ya
252	mungkin untuk paling tidak buat bekal dia mandiri nantinya masa depannya, saya
253	juga kepikiran mungkin dia nanti ke peternakan kaya gitu mungkin ya beternak
254	entok apa apa gitu disambi pertanian apa perkebunan gitu lah.
255	Lalu apakah rencana ibu ini sudah didiskusikan dengan MRM juga?
256	Ya saya sudah bilang ya dia bilang ya mau gitu mau. Mungkin dia juga saya kan
257	kalau kasih itu kan kaya kamu kan carane ga mampu nang bidang jualan kaya
258	kamu kan belum bisa berhitung, jadi ya kursus-kursus aja ya gitu.

SUBYEK 5

Nama : NH
Umur : 55 tahun
Wali dari : KBF
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 21 Februari 2025
Waktu Wawancara : 12.05-13.10
Lokasi : Ruang Terapi SLB Purba Adhi Suta
Wawancara ke : 1

No	Transkrip Verbatim
1	Kegiatan KBF sehari-hari saat di rumah seperti apa?
2	KBF ya sekarang-sekarang ya mainnya itu nonton, kalau pas ada HP ya game-
3	gamean, sekarang nonton film di laptop, kan dipantau nontonnya apa, paling itu
4	kalau ga ya main ke sana ke rumah mbah, kan di rumah mbah sodaranya punya
5	warung terus dia kaya ibu seblak, numpak motor suruh pelan-pelan sama
6	sayasaya. Kemarin sama D sama N main ke anu rita ya bertiga naik trans tapi
7	kan cuma bertiga tek sanguni 200 haha, terus saya WA sama D bener ini iya
8	nanti saya jemputnya di rumahnya N yang belakang terminal, tapi saya nyuruh
9	anak mantu saya nganter kesana suruh liatin sampe naik. Kenapa saya bolehin
10	gini apa-apa ora olih ngko malah kapan anune, ya bisa lah kasih kepercayaan
11	lah, sama anak masa kita saja lah ya dulu misale ora percaya temen heheh,
12	kepengene ya memberi kepercayaan ke anak, sekali-kali walaupun istilaeh ga
13	harus tiap itu si adakalanya dikasih kelonggaran buat main biar ga jenuh, ada
14	pengalaman juga, disana ya dia foto, selalu ngabarin.
15	Untuk kemandirian KBF menurut ibu bagaimana?
16	Ya sebetulnya ya dari SD mungkin. Soale disini juga kan mungkin ada pelajaran
17	misale nyuci, nyapu kan jadi bu ini tadi gitu, kalau misalnya dia males kaya KBF
18	rapiin tempat tidur kalau ga bilangin bu guru loh, langsung dia itu hahaha,
19	ancamannya gitu kaya nyapu ngepel videonya tak kirim bu guru ini loh hahah,
20	biar dia ga males. Ya dari SD lah keliatan kemandiriannya, apalah kalau masalah
21	mandiri ya sekarang juga wis mandiri dia, pramuka enggane ra gelem bali, terus
22	niliki malah nyong kon bali. Bocah SD ngana-ngana biasane biyungen ya, kalau
23	cerita mandiri ya mandiri.
24	Lalu bagaimana cara ibu mengajarkan kemandirian-kemandirian tersebut
25	pada anak?
26	Dengan ya gesture, terus kalau itu komunikasi ya mulutnya aiueonya
27	harus jelas mba biar dia ngerti apa yang saya sampaikan ya.
28	Menurut ibu apakah penting untuk menanamkan kedisiplinan pada anak?
29	lalu bagaimana cara ibu menekankan hal tersebut?
30	Disiplin bagi saya sangat penting ya dimiliki anak, karena mengajarkan anak
31	buat menghargai waktu, tempat, sama pola hidupnya. Contoeh saya selalu
32	mengajarkan disiplin dalam hal bangun tidur harus merapikan tempat tidur,
33	sholat ga boleh ditunda tunda, disiplin waktu belajar, makan, istirahat, bermain
34	ya masih banyak hal yang lain.

35	Lalu bagaimana kegiatan belajar KBF saat di rumah?
36	Alhamdulillah iya dia saya ajarkan untuk selalu disiplin dalam belajar kegiatan
37	belajar ya baik sesuai aturan yang saya terapkan, contoh belajar ga boleh pegang
38	atau main hp, dan nonton tv.
39	Bagaimana ibu memandang KBF?
40	Saya sebagai ibu atau orang tua yang melahirkan KBF sudah tentu merasa
41	bangga, bersyukur punya anak seperti dia dengan segala kekurangannya, karena
42	saya meyakini dibalik anak punya kekurangan pasti Allah beri kelebihan yang
43	belum tentu anak normal pada umumnya miliki. Ini si ya ini lah spesial lah bagi
44	saya, terus juga dia tipikal anak sebetulnya ini anak penyayang juga, terutama ke
45	anak yang lebih kecil-kecil, itu dari SD bu guru juga melihat KBF kalau ke adik
46	kelasnya selalu kaya ngemong, terus ini tipikalnya juga kalau marah cuma
47	sementar tok kalau ga cocok ya marah tapi yaudah ga dendam intine sedela tok,
48	periang lah. Dia ini memang dari kecil anaknya periang si ya, jan memang
49	periang, ga cengeng dia memang itu apa ya kaya tomboy apa ya dia itu
50	pemberani dia itu selalu pengen mencoba-mencoba hal-hal baru ini ga cengeng
51	lah intine itu dari situ udah kelihatan kecilnya.
52	Bagaimana awal mula ibu mengetahui KBF memiliki hambatan?
53	Pas 2 tahun iku, ini kok sudah 2 tahun kok bilangnye baru mamama, terus kalau
54	dipanggil terkadang mungkin lagi ngeh nengok, kalau itu ga. Biasa itu mbah, ibu
55	saya katane masa ra teyeng ngomonga biasa lah ya orang tua dihormati saja. Saya
56	sama suami curiga, jadinya suruh bawa ke RS, katanya dokter itu ini kena virus
57	rubella. Kalau virus rubella itu eee menyerangnya ke apa dok, ya kalau ga ke
58	mata ya ke telinga, kalau tokso lah ke fisik. Ya aku mikir burung dara burung
59	dara, tapi saya si ya wallahu alam ya, karena waktu itu memang bayine KBF,
60	katane iki burung carane lagi duwe anak apa piyik di jendela ya wallahu alam
61	lah intine mikirnya kenanya di situ, wong lair langsung nangis ya seruh wong
62	kalau dibecandain ya ngguyu gemlegek gitu gutul umur 1 tahun, ngertiku ya ga
63	ada kekurangan.
64	Bagaimana reaksi dan perasaan ibu setelah mengetahui KBF memiliki
65	hambatan?
66	Ooo waktu itu, kan dari RS Cipto pas itu dokter memberi keterangan kalau anak
67	ini ada gangguan di pendengaran ini ini, eee terus terang ya di dalam saya nangis,
68	saya merasa gini yaallah ya kaya kepriwe ya, saya waktu itu loh perasaan itu ya
69	kayaknya gimana yaallah gimana ya nanti anakku ga bisa ngomong, ga bisa
70	denger gitu, kaya gimana ya kok anakku gitu.
71	Bagaimana respon dari keluarga setelah mengetahui KBF memiliki
72	hambatan?
73	Waktu itu mendengar KBF memiliki hambatan, ya mereka ya sebetulnya kasian
74	ya, tapi ya gimana lagi. Waktu itu pas ke Semarang ada denger ini ini ini sampai
75	mba kejobong ya kan aslinya kejobong bapaknya intine ya pada ikut bantu
76	ngasih biaya ya carane, ini dia makan obat apapun dia mau. Pernah ya minuman
77	yang katanya yang botol itu loh botol aqua 1 liter itu seminggu 600 ribu, sing
78	jere kon dikiye ya manut. Dikasih obat ya mau sirup mau ada perkembangan ya
79	waktu kecil intinya saya kon ngajak ngomong.
80	Bagaimana proses penerimaan ibu waktu mengetahui KBF memiliki
81	hambatan?
82	Penerimaannya ya sulit ya mba, khawatir juga sama masa depannya tapi ya
83	kepriwe maning diterima aja mba anak spesial juga ini hebat banget anak mahal

84	lah ini, toh dikasih kekurangan juga dia dikasih kelebihan buktinya kelebihannya
85	juga alhamdulillah ya ahaha.
86	Menurut ibu apakah dari sisi penerimaan dalam menerima kondisi anak
87	juga berpengaruh terhadap anak dalam meraih prestasi?
88	Menurut saya yang mempunyai anak ABK berpengaruh, saya menerima dengan
89	ikhlas, sabar, tawakal, prinsip saya anak adalah titipan Allah yang harus kita
90	sayangi dengan kasih sayang dan perhatian yang sebaik mungkin sesuai
91	kemampuan saya dan saya percaya serta yakin bahwa saya salah satu orang tua
92	pilihan Allah, dengan diberi anak sebagai titipan NYA, saya tidak merasa
93	minder dan tidak berkecil hati, alhamdulillah dengan cinta dan kasih sayang yang
94	saya curahkan ke KBF, sehingga dia tumbuh menjadi anak yang percaya diri,
95	karena menurut saya anak ABK itu harus ditanamkan rasa percaya diri yg baik,
96	untuk mencapai cita cita dan masa depan yg baik.
97	Upaya penanganan setelah ibu mengetahui KBF memiliki hambatan?
98	Habis itu kan masih di Jakarta, saya ke kalauacamata kan ke optik ya, kalau di
99	Jakarta eee ini yang alat bantu dengar, di tes alat bantu dengar. Tapi waktu itu
100	kan biayanya mahal lah ini KBF ga langsung pulang disana di Tangerang
101	Balaraja di tempat adikku, carane ya ana nang kene tukang pijet lah alternatif
102	seminggu sekali disana.
103	Apakah ibu melakukan terapi juga?
104	Iya, waktu itu kan ketauane umur 2 tahun, ya sekitar umur 3 tahun saya daftarkan
105	ke metafora saya tanya-tanya ternyata banyak yang temen-temennya yang
106	seperti itu. Ya biasalah anu umur 3 tahun angger lagi ora mood ya ngga, tapi kan
107	terapisnya sabar, kan 1 anak 1 jam di ruangan.
108	Bagaimana perawatan atau pengasuhun yang ibu terapkan ke KBF?
109	Ya pokoknya ini saya si ke KBF spesial lah, intine ya saya harus menjaga
110	memberi apa ya itu apa ya dari kecil saya kemanapun saya ajak, kan ada orang
111	tuanya yang katanya punya anak kekurangan ga itu, maksudnya saya ga, jadi
112	mungkin salah satu faktor yang membuat dia percaya diri kan karena dari orang
113	tuanya, saya menyikapinya seperti itu. Pokoknya waktu itu pokoknya pikiranku
114	aku duwe anak kekurangan tapi aku ga boleh kemanapun otomatis saya
115	terangkan mohon maaf ada kekurangan, selalu seperti itu, jadinya kan mereka
116	tanpa itu tau, dari kecil dari TK kemanapun kan ikut, lomba apa sama saya si.
117	Dia pokoknya ga ada yang tau kalau dia punya kekurangan kalau saya ga
118	ngomong, karena memang fisiknya normal cuman kalau ngomong ibu bu kan
119	bisa. Sehabis TK ya sudah itu yaudah.
120	Bagaimana pembagian peran pengasuhan antara ibu dengan bapak?
121	Gini, jadi dari dulu itu bapak contohnya ya ini contoh pas pertama terapi kan
122	sama-sama belum tau tempatnya pertama karo bapak sekali dua kali lah. Lah
123	habis itu yaudah selalu sama saya terus. Tapi saya menyikapinya yaudah
124	mungkin wis sepuh, semua apa-apa pasti saya mba, dari anak-anak yang satu dua
125	lebih ke saya semua.
126	Menurut ibu apakah perilaku keagamaan dan moral etik itu perlu dimiliki
127	oleh anak? lalu bagaimana ibu menekankan kedua hal tersebut kepada
128	anak ibu?
129	Ya saya mengenalkannya sejak usia batita, kaya contoh sederhananya
130	mengenalkan adab makan harus baca doa sebelum dan sesudah makan, terus pas
131	akan tidur harus baca doa sebelum dan sesudah tidur, terus mengucapkan terima
132	kasih ketika diberi sesuatu oleh orang tua atau orang disekitanya, terus juga kalau
133	sudah ditolong ya harus ngucapkan terimakasih, serta saya ajarkan buat punya

134	rasa belas kasih, tolong menolong ke siapapun yang memerlukan pertolongan,
135	terus diajarkan sama saya punya sikap toleransi sama buat itu berbagi dengan
136	sesama, harus punya sikap kalau pas ada tamu harus disambut dengan baik, ramah,
137	sama harus sopan santun dalam sikap dan tutur kata.
138	Lalu bagaimana cara ibu memberikan peringatan apabila anak mendekati
139	perilaku yang merugikan?
140	Dengan cara bicara dari hati ke hati, saya beri pengertian contoh tentang perilaku
141	yang ga baik, kaya nanti mbok berdampak ke kamu ntar yang rugi kamu, terus
142	ya sebalike ya mba kaya kalau melakukan hal yang baik akan baik pula hasilnya
143	begitu.
144	Bagaimana ibu mempersiapkan pendidikan setelah mengetahui KBF
145	memiliki hambatan?
146	Waktu itu, setelah dari Jakarta saya beliin akat bantu dengar, otomatis kan terapi
147	ada kemajuan ngomong, ya paling ya iku. Pas 3 tahun kan dipasang ini kok ga
148	anu jadi di slimur ditumpakna motor kan jadi, kalau dilepas gimana ngga denger,
149	kalau dipasang denger gitu ya kaya gitu lah persiapannya. Terus saya kesini itu
150	denger-denger dari temen apa ya itu ada Purba Adhi Suta itu be kayane biayane
151	mahal gitu, dulu belum kaya gini, terus saya kesini terus saya ngomong ini anak
152	saya gini gini oiya bu kelas satu bisa masuk sini, tapi biayanya mahal ya gapapa.
153	Dulu waktu ini spp nya 1,5 jt, terus sama bapaknya apa mengko teyeng mbayar,
154	terus saya memberi semangat kaya pak bismillah go anak mesti ga tau rejekinya
155	dari mana terus alhamdulillah pas ini sekolah kan terus ora suwe kakanya kan
156	kuliah juga lah kie biayane hehe, tapi alhamdulillah ya ada.
157	Hambatan apa yang ibu hadapi selama kepengasuhannya KBF?
158	Hambatan ya pasti ada hanya tergantung kita saja bagaimana cara menyikapi
159	anak yang mempunyai kekurangan, tuna rungu seperti KBF ya masih bisa
160	diatasi, contohnya dari umur 2,5 tahun, sudah saya masukan sekolah
161	bicara/terapi wicara. Terus saya belikan ABD supaya bisa berkomunikasi dengan
162	mudah. Alhamdulillah semua saya hadapi dengan sabar, ikhlas, tawakal
163	sehingga saya merasa tidak ada hambatan yang berarti.
164	Menurut ibu, faktor yang mendukung/mendorong ibu dalam
165	pengasuhannya KBF nopo nggih bu?
166	Faktor yg mendukung/mendorong saya dalam pengasuhan yaitu karena saya
167	percaya dan yakin walaupun anak saya mempunyai kekurangan, pasti Allah
168	memberi kelebihan yang orang lain tidak, dan saya lihat dia dari kecil tipe anak
169	yang cerdas, ceria, lincah, untuk itu saya harus super semangat dalam
170	membimbing untuk menggali bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
171	Prestasi apa saja yang suda diraih KBF?
172	Itu eee piala itu pialanya banyak banget heheh yang dari sekolah yang dari luar.
173	Yang dari sekolah ya ee ya melukis pernah gambar gambar iki yang di kanvas
174	itu dapet, terus itu menulis huruf hijaiyah apa kaligrafi tingkat kecamatan
175	Purbalingga, terus itu kemarin ya juara 2 lomba tolak peluru, terus yang kreasi
176	barang bekas juga juara 2. Terus yang dari luar dia ikut lomba fashion show pas
177	kelas 3 SD itu pertama kali juara 2. Terus ikut lomba yang make up in orang gitu
178	mba dari sekolah. Kebanyakan fashion si mba lebih ke seni mungkin dia, melukis
179	gambar bagus bikin sketsa apa gitu bagus, saya juga ga ngajarin, mungkin itu
180	dari pelajaran saya juga gatau hahaha.
181	Bagaimana awal mula ibu mengenali bakat KBF?
182	Dulu pas masih kecil itu ya ini anak itu suka apa fotografer apa fotogenic apa ya,
183	gatau apa namanya iya ini dari kecil itu suka bergaya, dadi apa-apa banyak sekali

184	fotonya, ya itu seneng legak-legok, ya mulai fashion gatau di rumah suka liat HP
185	yang model gitu mba dia. Terus ada lomba dari eee pertama si sekolah yang
186	memberitahu bu ini ada ini bu ikut itu yang fashion ya mba, terus ini dia juga
187	yang make up nya eee pas SMP mulai lomba, ikut lomba dari sekolah eee di itu
188	eee bu KBF ikut lomba merias wajah yang ada temanya si. Pertama ini
189	borobudur, terus yang kedua apa ya, itu berawal mungkin liat KBF apa-apa cepet
190	nyandak kali ya, diajarin koh padahal waktunya mepet terus sapa milih sapa
191	mungkin jadi milih bunga, katanya 3 hari sudah bisa, mungkin kaya ooo
192	mungkin bakatnya di sini itu dia ikut 2x lomba yang ngerias wajah sendiri sama
193	ngerias wajah orang lain.
194	Berarti memang itu kesukaan dari KBF sendiri atau ada kemauan dari
195	orang tua?
196	Ya itu kesukaannya sendiri mba dia suka legak-legok, suka make up dia juga
197	otodidak sendiri, dari sekolah juga ngga paling sekolah ya iku apa ketika mau
198	mengikuti lomba carane baru di itu. Ini si ceritane sering ditunjuk lomba.
199	Apakah selain di sekolah KBF juga diikuti les untuk menunjang
200	prestasinya?
201	Belum pernah les si mba, pas lomba fashion show itu kan saya pinjemnya di eni
202	modelling itu. Kebetulan temen SMA, terus dia bilang "KBF kie ada bakat kon
203	diasah" terus saya jawab iya, karena kalau diikuti les model gitu mba
204	waktunya ga ada, sekolah kan gutul sore, preine kan mur setu minggu tok cape,
205	jadi aku pikirane lah ora latihan ora les li teyeng kek kuwe hahaha. Iya belum
206	pernah les, cuma kalau pinjem sana kan kaya coba KBF jalan gitu. Jadi semua
207	itu anu dari otodidak anak, memang dari saya ga ngeles apapun, karena didapat
208	dari sekolah dia misale melukis apa apa ilmunya dari sekolah.
209	Untuk proses latihannya KBF untuk menghadapi lomba seperti apa?
210	Paling kalau latihan si dari sekolah mba dia kalau lomba dari sekolah ya
211	latihannya di sekolah gitu, kalau di rumah si ga mba paling ya fashion show itu
212	yaudah kan ya jalan lah ya bisa, waktu pernah yang lari ya paling latihan di GOR.
213	Apakah ibu menemani proses latihannya KBF?
214	Ya paling yang di rumah ya udah dipantau aja bentaran gitu.
215	Apakah ibu turut hadir di setiap KBF lomba?
216	Ikut yang dulu di fashion itu kan di luar sekolah ya ikut. Kalau dari sekolah ngga,
217	contohnya waktu lomba lari aja saya ga boleh ikut heeh katanya sudah sama bu
218	guru aja, saya ya bukane apa-apa ya soalnya kan ada temen cewe juga, terus
219	lomba-lomba yang itu kan sini mengirimkan semacam video, jadi saya ga
220	nemeni, saya nemeninya ya itu yang fashion di Purwokerto, di Jakarta.
221	Seberapa penting kehadiran ibu di dalam perlombaan KBF?
222	Ya menurut saya ya sangat penting ya karena apa saya bisa melihat langsung
223	kemampuan anak saya yang ternyata itu dibalik kekurangan Allah memberikan
224	kelebihan. Menurut saya penting sekali menurut saya buat apresiasi anaknya
225	juga kan.
226	Bagaimana ibu memberikan pemahaman terkait menang dan kalah dalam
227	lomba kepada KBF?
228	Dia si sudah paham menang sama kalah ya mba, kalau kalah paling ya saya kasih
229	motivasi aja, kalau menang ya kalau anu piala dapet juara berapa lah ya sama
230	saya juga gapapa bagus jempole metu lah hahaha.
231	Bagaimana ibu memotivasi KBF apabila dia kalah lomba?
232	KBF, nanti kan kedepan kamu akan menjadi lebih baik lagi, belajar terus, kamu
233	sudah bagus, tapi ada yang lebih bagus lagi gitu. Kaya sudah bagus kamu, kasih

234	semangat tapi itu ada yang lebih bagus lagi nanti kalau kamu belajar-belajar pasti
235	menang.
236	Seberapa penting prestasi yang sudah diraih oleh KBF?
237	Ya penting, dalam artian dia bisa buat bangga lah.
238	Lalu bagaimana cara ibu menekankan pada KBF agar memiliki motif
239	berprestasi?
240	Ketika saya melihat dan tau anak mempunyaibakat ya mba, saya memberi
241	motivasi, dukungan semangat kaya melalui mengikuti even lomba-lomba gitu
242	mba.
243	Bagaimana cara ibu mempersiapkan mental atau fisik KBF saat mau
245	lomba?
246	Ya begini, selama ini si ya karena anak ini, tanpa apa itu ya tanpa kita istilae ini
247	ini, dia dengan bener-bener semangat, kalau dia malah wis ora kantian, jadi ya
248	tanpa disemangatin dia udah semangat, kaya contoeh yang lomba di Jakarta kan
249	di hotel carane sering tanya ibu berangkat kapan, besok gitu, natani klambi
250	semangatnya tinggi.
251	Fasilitas untuk menunjang prestasi KBF di rumah ada apa aja ibu?
252	Eee selama ini misal lomba lukis ya alat lukisnya saya penuhi, kalau yang
253	makeup dari kaka iparnya, kalau yang tolak peluru kemaren ya dari sekolah.
254	Dulu kalau yang fashion apa ya alatnya beli anu aksesorisnya saya beli sendiri
255	ya ndak nyewa, sepatu apa ya beli sendiri. Dia itu malah apa jenenge lah lupa
256	hahaha.
257	Apakah ibu memberikan kesempatan KBF untuk mencoba hal-hal baru?
258	Ya selama itu hal yang positif saya dukung aja, kalau yang itu ya ngga, ya
259	pokoknya dijalur yang positif-positif ya saya dukung.
260	Bagaimana respon ibu, keluarga dan lingkungan ketika tau KBF banyak
261	sekali menang lomba?
262	Yang pasti kita sebagai orang tua akan senang dan bangga kalau anak
263	mendapatkan kejuaraan dalam perlombaan ya mba, jadi saya selalu memberikan
264	apresiasi dengan memberikan hadiah, contone pas bunga dapat juara lomba
265	fashion show ya saya belikan sepatu dan perlengkapan untuk rias. Ya pas di
266	Jakarta terutama nggih kan dapat piala, terus di tantenya itu dikasih hadiah,
267	makan-makan pizza gitu, iya bareng-bareng carane ya memberi semangat lah.
268	Intinya sodara saya tau KBF berprestasi di hal apa gitu dikasih selamat kalau
269	ketemu KBF, apa apresiasinya bagus.
270	Lalu bagaimana kolaborasi atau hubungan pihak sekolah dengan ibu
271	terkait perlombaan yang diikuti KBF?
272	Iya komunikasine bagus lah intine, lancar apapun selalu dibicarakan ini ini saya
273	oiya saya. Pokoknya ya itu kalau sini bu KBF lomba ini ini besok ambil baju di
274	misale itu di SMK oiya saya siap saya yang kesana kerjasama lah intine lancar.
275	Bagaimana cara itu memberikan rasa kepercayaan diri kepada KBF saat
276	mau lomba?
277	Menginjak remaja ini lah dia kadang ada kaya ga mau malu, terus dari saya ya
278	gapapa itu kan sudah bagus semangat itu. Terus kalau misal malu ketemu
279	sodaranya yang cowo ya saya kaya gapapa itu kan sodaramu.
280	Selain dari faktor sekolah, seberapa penting faktor dari orangtua agar anak
281	bisa berprestasi?
282	Faktor dan peranan orang tua menurut saya sangat penting dalam membimbing
283	agar anak bisa berprestasi sesuai bakat dan kemampuan anak, karena sebelum
284	anak bersekolah, pendidikan yang utama ya berawal dari orang tua/keluarga, jadi

285	orang tua sangatlah penting dalam membantu dan mensupport anak untuk percaya
286	diri, dan berkarakter, cerdas sehingga anak akan tumbuh kembang dengan baik
287	pula karena berangkat dari lingkungan yang baik, aman.
288	Apakah ibu mengetahui cita-cita KBF?
289	Ya dia kan lebih ke seni ya katanya pengen jadi tukang makeup makeup orang
290	gitu apa namanya MUA iya gitu katanya.
291	Bagaimana persiapan jenjang karir untuk KBF?
292	Untuk itu ya dia sebenarnya pengen kuliah juga terus kata Pak AB wali kelasnya
293	kan ada univ itu di Solo yang khusus buat anak-anak yang seperti KBF ini, tapi
294	sama saya masih tek pikirkan masih belum berani ngelepas juga saya kan juga
295	jauh ya mba haha. Paling ya itu kan katanya pengen jadi tukang makeup juga,
296	paling ya nanti di kursuskan biar bisa jadi tukang make up mbok jere sapa jadi
297	make up artis ya mba hahah.



Verbatim Wawancara Signifikan Others

Pertama

Nama : AB
Umur : 26 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Wali Kelas dari : KBF
Tanggal Wawancara : 25 Februari 2025
Waktu Wawancara : 13.00-13.11

No	Transkrip Verbatim
1	Apakah sebelum-sebelumnya bapak pernah jadi wali kelas KBF, sebelum
2	KBF kelas 12?
3	Sebelumnya pernah pas kelas 9, cuma pas kelas 9 nya itu cuma di semester
4	duanya aja, karena menggantikan guru yang itu eee apa ada yang resign, okee itu
5	saya menggantikan selama setengah semester lah. Terus bertemu lagi di kelas 12,
6	kelas 12 lah full dari semester satu sampe sekarang.
7	Kalau untuk KBF sendiri, perkembangan di kelas itu seperti apa pak?
8	Untuk perkembangannya ya kalau yang saya tau nggih, dari itu ya mungkin satu
9	lebih sabar ya karena eemm anak-anak seperti itu kan, satu ya kesabaran kurang,
10	kalau misalkan melihat hal-hal yang sulit dalam pembelajaran itu males, itu ya
11	tidak tertantang untuk menyelesaikan hal tersebut. Nah dari situ ya adalah itu apa
12	ee perkembangan dari situ. Melihat hal yang sulit dia ga ini, cuman dia ke
13	gurunya "pak ini bagaimana" itu sudah bagus ya seperti itu nggih. Dulunya ee pas
14	kelas 9 yang saya tau ya dari cerita-cerita sebelumnya gitu males, marah gitu
15	kalau susah apa aku ga bisa ngerjain males kek gitu. Alhamdulillah sekarang si
16	itu ya pelan-pelan lah ya namanya juga ga spontan ya ga drastis, itu dari situ.
17	Nggih seperti sebayanya nggih kategorinya dia tuli nggih, tuli itu tunarungu tuli
18	ya seperti hal layaknya mereka yang tuli.
19	Apakah KBF di dalam kelas termasuk anak yang aktif?
20	Kalau di kelas ya aktif ya mba aktif, itu kadang suka membantu temannya yang
21	kesulitan gitu seperti itu, itu gitu ya mengingatkan saya juga kalau misalkan pak
22	AB ini ini gimana ini salah atau gimana ya dia yang mengingatkan. Dia juga
23	berani bertanya, ada hal misalkan mereka, karena mereka itu ya penasaran itu,
24	kaya mba tadi kan dikrubungi gitu ya karena penasaran, orang baru ya seperti itu
25	saya pertama awal sini ya gitu, pas ngajar gitu ya orang baru gitu ya biasalah ya,
26	yang penting mereka welcome kan.
27	Lalu untuk prestasinya sepengetahuan bapak bagaimana?
28	Prestasinya itu waktu saya tau kelas 8 apa kelas 7 ya itu mengikuti lomba itu ya
29	mba kecantikan juara 2, juara 2 terus ya ikut pertandingan-pertandingan ya belum
30	beruntung ya cuman itu. Terus prestasinya paling di Kabupaten itu kemarin juara
31	2 tolak peluru itu, terus sebelumnya lagi juara di SLB Negeri itu juara 1 nopo
32	nggih.
33	Kelebihan yang selama ini terlihat di dalam diri KBF selama di sekolah itu
34	apa pak?

35	Kelebihannya itu ya di ya menggambar nggih seni dalam seninya seni lukis di
36	gambar itu ya bagus lah ya dalam artian eee untuk di kalangan mereka nggih gitu
37	kalau sama umum juga mungkin bisa di inilah ya kaya sama-sama. Ya dia suka
38	itu nggambar sketsa itu bagus ya disitu sketsa. Vokasi komputernya kan pegang
39	pad tablet tu, disini ada alhamdulillah ada fasilitas buat hal tersebut gitu seperti
40	itu. Selain itu make up nya itu lumayan, kadang waktu itu pernah nari, ada narilah
41	eee di pentas di kabupaten dimana itu bantu itu merias temennya sedikit sedikit
42	nah itu kan udah ada perkembangan. Terus kalau dulunya dulunya gitu intinya
43	model waktu SD itu kan saya cerita sama liat-liat gitu kan, dulu anaknya gimana
44	ini ooo gini prestasinya model cuma sekarang udah vakum gitu, udah ini si ya itu
45	apa gambarnya itu.
46	Vokasi apa yang diikuti oleh KBF?
47	Kalau sekarang itu komputer, terus kan ada 2 vokasi nggih, vokasi A nya
48	komputer Vokasi B nya berarti handy craft, kerajinan tangan. Diteliti lah kalau
49	misalkan mereka itu yang tuli itu kalau handy craft pastilah gitu nggih.
50	Lalu untuk hubungan antara sekolah dengan orang tuanya KBF itu seperti
51	apa?
52	Nggih baik nggih hubungannya nggih, selalu ini kan saya kan ada komunikasi
53	secara langsung sama buku komunikasi itu di catatan hari ini ini pelajaran ini ini,
54	terus ada tugas apa di WA juga saya memberikan ini bu ini, kadang pas dijemput
55	ibunya yang memang harus ada yang disampaikan saya sampaikan seperti ini, di
56	rumah bagaimana bu, ya kan saya bisa memberikan ya istilahnya ini lah ya eee
57	motivasi buat orang tuanya. Terus waktu bagi rapot, pasti bagi rapot itu kan ada
58	ya waktu-waktu sedikit untuk ini istilahnya untuk parenting ya sedikit lah ya
59	secara personal lah dengan orang tuanya sama kakaknya kaka iparnya kan
60	kebetulan yang aktif ini istilahnya berhubungan itu saya sama ibunya sama kaka
61	iparnya, kadang eee ibaratnya ngurus di rumah ya karena ibunya tu ee sibuk kerja
62	nggih. Kalau untuk menghubungi lombanya ya ini ya secara lisan dan itu ya
63	secara WA, kadang ada tambahan latihan ni misalkan di hari ini kan nanti sebulan
64	misalkan mau lomba, nah berarti sebulannya ini persiapan ya, jam vokasinya jadi
65	jam latihan misalnya seperti itu ya, pembelajaran si biasa jam vokasinya pake
66	untuk latihan atau ada latihan tambahan di hari sabtu kita komunikasikan
67	berangkat sekolah pagi-pagi jam berapa dijemput.
68	Hambatan yang dialami KBF selama di kelas itu apa pak?
69	Ya karena itu ya dasarnya ya dari eee kurang pendengaran ya terus berbicara
70	kurang jelas ya dari komunikasinya mba. Kadang saya menyampaikan A dia
71	menafsirkannya B gitu, berarti harus berulang-ulang komunikasi, memberi
72	pengertian. Lah kalau misalkan teks berita misalkan contoh berita apa ya, ini
73	karena yang lain dengar ya meskipun grahita itu tapi kan paham nggih berita itu
74	ini ini gitu. Saya tanya bunga berikan satu contoh berita taunya pengertian berita,
75	bukan itu maksudnya contoh berita itu kan kita pengulangan-pengulangan, ya
76	namanya anak berkebutuhan khusus nggih ga satu perintah tok langsung, kan
77	pelan-pelan proses.

Kedua

Nama : A
Umur : 30 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Wali Kelas dari : TS
Tanggal Wawancara : 25 Februari 2025
Waktu Wawancara : 13.13-13.19

No	Transkrip Verbatim
1	Apakah sebelum-sebelumnya ibu pernah jadi wali kelas TS?
2	Baru ini karena kan TS baru kelas 7 kan, dari SD karena SD berbeda ini apa gitu.
3	Bagaimana perkembangan TS di dalam kelas?
4	Kalau perkembangan akademik karena si mba TS ini eee agak kurang dari ee ini
5	ya oralnya, pengetahuan kalimatnya jadi setiap hari saya itu eee apa ya mengecek
6	seberapa ingat dia kalimat-kalimat kemaren yang saya kasih, misalkan ini sendok,
7	ini rumah, ini mencuci, ini kegiatan eemm apa ya ini kegiatan mengepel, ini
8	kegiatan menyetrika. Dia itu kurang paham untuk hal-hal yang seperti itu, jadi
9	memang kek dari awak banget gitu. Kalau untuk non akademiknya dia berprestasi
10	di bidang karate sering banget ikut eee kegiatan karate lomba-lomba karate,
11	kemaren yang paling terbaru itu juara 1 kumite.
12	Lalu untuk prestasinya sepengetahuan ibu bagaimana?
13	Paling untuk yang berprestasi juara gitu cuma karate, tapi dia itu banyak
14	potensinya dia bisa nari terus dia bisa ngelukis, cuma memang belum pernah
15	diikutkan untuk ajang yang lomba gitu.
16	Lalu untuk interaksi dia dengan teman-temannya seperti apa?
17	Kalau interaksi kan karena dia tunarungu ya dia mungkin interaksinya lebih
18	banyak dengan anak-anak yang tunarungu juga, karena kan kalau dengan anak-
19	anak paling dengan anak-anak satu kelas ya sesuai dengan perintah saya gitu,
20	misalkan tolong dia temani kesana toilet kek gitu atau tolong ini ditemani dulu
21	bu A mau ke toilet, paling sekedar itu. Kalau misalkan dengan anak-anak baru ya
22	kadang dia ngumpul sendiri kadang cerita apa bermainnya apa ya saya kurang
23	paham karena dia kan cukup mandiri ya tidak terlalu di eee apa namanya tidak
24	terlalu didampingi.
25	Apakah TS termasuk anak yang aktif?
26	Kalau TS sendiri dia lebih ke bukan aktif, lebih ke introvert si dia lebih ke
27	menutup diri, kadang dia kalau misalkan tidak di apa ya tidak di gongi dulu tu dia
28	malu, harus ada yang memulai dulu, yang sebenarnya dia tu bisa cuma dia malu.
29	Hambatan yang dialami oleh TS saat di dalam kelas itu apa bu?
30	Kalau hambatan si cuma itu ya karena dia kurangnya eee apa ya tentang oralnya
31	dia, terus bahasa isyaratnya dia kurang gitu kadang kalau misalkan saya dengan
32	teman tuli tau bahasa isyaratnya sama dia ga mudeng, saya aja kadang ga mudeng
33	dia ngomong apa gitu.
34	Lalu bagaimana hubungan orang tua dengan sekolah terkait dengan
35	perlombaan atau apapun itu?
36	Kalau orang tuanya TS si sangat terbuka ya, ketika ee saya ada tugas apapun atau
37	ee TSnya saya libatkan di kegiatan lomba atau di kegiatan pementaan-

38	pementasan tari, itu mereka mereka aware gapapa selagi mba TS nya mau. Selagi
39	mba TS nya eee tidak malu tidak masalah, karena memang dia kan malu ya dia
40	berani mengikuti kegiatan itu pun orang tua nya sudah seneng kek gitu.



Ketiga

Nama : BY

Umur : 29 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Wali kelas dari : MSR

Tanggal Wawancara : 25 Februari 2025

Waktu Wawancara : 13.27-13.35

No	Transkrip Verbatim
1	Bagaimana perkembangan akademik dan non akademik dari MSR bu?
2	Untuk akademik si MSR baca tulis sudah bisa lancar, baca tulis lancar dia rapi
3	tulisannya, menjawab pertanyaan juga bisa, cuman nanti kalau masuk ke materi
4	pemahamannya ya lumayan, jadi kadang dia kepercayaan dirinya kurang iya,
5	malu-malu gitu, terus apa misalkan mengerjakan tugas itu mengerjakan tugas dia
6	kurang percaya diri dengan jawabannya dia sendiri, jadi kadang dia harus
7	memastikan dulu jawabannya ke tanya ke gurunya dulu ini jawabannya ini benar
8	atau tidak seperti itu, kalau akademiknya seperti itu si. Kalau non akademiknya,
9	misal di motorik halusnya ya, motorik halusnya MSR si bagus, dia telaten teliti
10	seperti itu, kalau untuk motorik kasar seperti gerak olahraga seperti itu memang
11	kurang dia, dia males anak, jadi kalau untuk fisik yang olahraga seperti itu tu
12	kurang kurang minatlah malu-malu itu kalau non akademik itu tadi.
13	Lalu interaksi dengan temannya seperti apa?
14	Kalau MSR, MSR kan ini tunagrahita ringan ya dia memang kalau dalam
15	akademik lambat, tapi untuk sosialisasi dengan temannya bagus, dia komunikasi
16	dengan teman juga lancar bagus, eee tau gimana kepeduliannya sama teman dia
17	bagus tanggung jawab sama tugas juga sudah bagus, sudah tau emosinya juga
18	sudah tau. Kalau interaksi dengan temannya juga bagus, dia disini berteman
19	kadang kalau istirahat, istirahat kedua itu main sama teman kadang ke kelas lain
20	kadang kemana jalan-jalan, ini bagus. Ooo waktu ada temennya ulang tahun juga
21	dia kemaren patungan hehe sama temennya ngado kek gitu, ee emosi marah kesel
22	bosen terus apalagi sedih itu dia paham seneng.
23	Untuk kelebihannya seperti apa bu?
24	MSR itu kalau di akademik kalau anak tunagrahita segitu nggih, sudah sudah
25	inilah, tapi kalau untuk di lain nggih kalau kita me ininya kemandiriannya yang
26	kita inikan, kalau mandiri mandiri sudah sangat mandiri dia apa-apa sendiri, terus
27	dia sudah paham sekarang ini dia sudah paham wirausaha ya. Dia kan kalau di
28	sekolah ini jualan ya jadi setiap istirahat itu dibawain dari rumah jualan jadi setiap
29	istirahat ini keliling kadang ya jualan makanan ibunya yang buat kan, terus ee
30	peduli dia juga bagus kadang kan ada orang yang memang belum paham ya tapi
31	kalau MSR sangat peduli lah dengan temannya. Kalau misal ada tugas atau apa
32	dia di rumah dia PR dia gatau dia tanya jadi chat bu BY ini apa ini benar ga itu dia
33	paham, jadi kalau sudah sampe sekolah yasudah tugasnya sudah selesai. Terus
34	kewirausahaan tadi dia kan ikutnya handy craft, terakhir kemarin kan dia buat
35	gelang lah ini dia sudah praktek. Jadi di rumah tak saya pesenin pengen bikin
36	gelang dijual, yaudah bu BY pesenin benang yang kaya disekolah nanti tak pesenin
37	di Shopee, benang manik-manik. Sekarang sudah jualan hehe bikin sendiri di

38	rumah kadang istirahat kita bikin juga tapi kebanyakan di rumah si. Kemaren
39	ibunya bikin status itu apa ini lembur bikin gelang katanya, banyak pesenan gitu.
40	Jadi kalau memang dia tertarik dia bisa di kehidupannya dia.
41	Apakah MSR termasuk anak yang aktif?
42	Kalau di kelas eemm ini ya paling ya kalau ditunjuk jarang kalau dia mau
43	mengangkat tangan sendiri itu jarang, ya itu dia percaya dirinya masih kurang terus
44	malu-malu, kadang suruh apa suaranya kecil haha itu si.
45	Kalau untuk prestasinya sejauh ini yang ibu ketahui seperti apa?
46	Kalau prestasi, prestasi secara ini ya emm terakhir itu MSR ikut nari itu ya dia
47	juara dua atau juara berapa itu ya satu kelompok sama temen-temennya tahun 2024
48	kemaren itu juara 2 kalau ga salah, itu si prestasi sejauh ini kalau ga salah, paling
49	kalau prestasi secara ini nggih kembali itu paling itu, paling ya itu sudah mulai
50	wirausaha jualan hasil dia sendiri, kalau dulu kan dari ibunya aja sekarang dia
51	sudah belajar mengelola haha udah tak ajarin juga ini modal segini ya jangan
52	rendah-rendah, kan takutnya kemurahan ya. Terus nanti kadang kalau mau beli ini
53	pake uang hasil jualannya jangan ambil uangmu yang lain hehe itu si.
54	Lalu untuk hubungan sekolah dengan orang tuanya seperti apa bu?
55	Hubungan dengan orang tua bagus, alhamdulillah kita komunikasinya lancar.
56	Kalau disini ya apa-apa ada komunikasi misal ada kegiatan apa atau anak kenapa
57	atau ada apa biasanya kita langsung konfirmasi. Ini juga yang MSR beli benang
58	ini kamu pake uang sendiri kan hehe takutnya minta orang tua pengen beli ini terus
59	iya bu ini pake uang sendiri. Terus ya saya konfirmasi ke ibunya kalau nganter kan
60	bu ini MSR minta beliin ini, ini pake uangnya sendiri kan bu, iya bu itu uang
61	tabungnya sendiri.



Keempat

Nama : RS
Umur : 29 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Wali kelas dari : KHA & MRM
Tanggal Wawancara : 25 Februari 2025
Waktu Wawancara : 13.43-13.56

KHA

No	Transkrip Wawancara
1	Untuk KHA sendiri perkembangan non akademik maupun akademiknya itu
2	seperti apa bu?
3	Kalau untuk KHA, KHA ini kan anak berkebutuhan khusus yang jenisnya autisme
4	ya, kalau secara akademik kebetulan KHA ini paling menonjol dibandingkan
5	dengan teman-temannya. Jadi kalau misalkan belajar, untuk hafalan eee paling oke
6	lah, terus kalau misalkan matematika juga telaten walaupun ada temannya yang
7	autisme yang jauh di atasnya dalam hal kecepatan dalam berfikir kecepatan dalam
8	berhitung, terus eee kalau misalkan matematikanya yang penjumlahan perkalian
9	pembagian udah gede, KHA itu masih dibawahnya, tapi KHA ini telaten, kalau
10	yang satunya kan namanya F itu eee apa ya grusa grusu, kalau KHA telaten. Kalau
11	secara akademik lebih menonjol dibanding dengan yang lainnya. Terus kalau
12	misalkan di rumah belajar memang belajar, kalau saya perhatikan itu setiap kita
13	mereview materi minggu lalu belajar apa dia paling paham, terus paling tau, kalau
14	dikasih pertanyaan dia paling bisa menjawab. Kalau non akademiknya contohnya
15	olahraga ya cukup baik heheh cukup baik, kalau motoriknya juga cukup baik si di
16	handycraft lumayan bisa untuk diarahkan, itu kan handycraft motorik halusnya ya
17	cukup bisa diarahkan.
18	Untuk prestasinya sejauh ini yang ibu tau seperti apa?
19	KHA, kalau misalkan dalam lingkup hanya sekolah saja gitu KHA menonjol
20	hafalannya bagus, paling kalau itu kita ikutkan dalam hafalan dalam festival
21	ramadhan isra mi'raj kek gitu. Tapi kemaren kalau ga salah yang dia lomba baca
22	puisi dia ikut yang FLS2N tapi saya gatau juara berapa tapi si emang dia dapet
23	piala gitu mba.
24	Apakah KHA termasuk anak yang aktif?
25	Aktif banget.
26	Lalu untuk hambatan yang mungkin dihadapi KHA saat di kelas itu seperti
27	apa?
28	Eee dia itu kadang suka berbicara ya jadi kayaknya ada kata-kata yang dia itu suka
29	ngomong, tapi maksudnya tidak seharusnya selalu diucapkan gitu. Jadi eee kalau
30	yang lainnya mungkin mendengarkan dulu baru berbicara kek gitu, kalau dia itu
31	pengennya selaluuu bicara bu RS bu RS gitu. Jadinya eee kita emang harus
32	mengkondisikan KHA betul jangan berbicara dulu sebelum ditunjuk, jangan
33	berbicara dulu sebelum dipersilahkan kek gitu. Terus hambatannya pengertian
34	anaknya si.
35	Bagaimana interaksi KHA dengan teman-temannya?

36	Interaksi dengan teman-temannya ya pada umumnya anak autis namanya aja
37	gangguan perilaku interaksi sosial dan komunikasi, sama teman-temannya ya si
38	biasa saja gitu tapi ya dalam sukanya kan hu hu hu ya ada ciri khususnya, ya
39	kadang mungkin ada anak-anak yang tidak nyaman gitu. Kaya misalkan ke
40	temannya saja F gitu akhirnya F aaah brisik apa kek gitu sukanya bertanya terus
41	gitu orangnya, kadang tidak nyamannya disitu.
42	Bagaimana hubungan orang tua dengan sekolah?
43	Sekolah dengan orang tuanya berkomunikasi melalui WA melalui grup, secara
44	personal juga kita berkomunikasi, secara grup juga kita punya, terus buku
45	komunikasi juga ada gitu ya bagus kita juga selalu memberi tahu perkembangan
46	kalau KHA di jemput atau kurang apa bu tadi KHA ngapain, eee hal-hal yang ee
47	tadi jatuh atau apa mbok maksudnya pulang ke rumah kok ini pada sobek kenapa
48	ini jadi kita harus memang komunikasi secara langsung, kalau lewat WA kek
49	gitukan mbok miss persepsi. Bagus si, cuma kadang-kadang KHA ini telat jemput
50	ya hehe, ibunya sama bapaknya kadang dihubunginya susah gitu si itu si kayanya.
51	Vokasi yang diikuti KHA itu nopo bu?
52	Kalau KHA vokasi A nya komputer, vokasi B nya handy craft. Ya perkembangan
53	di komputernya bagus ya soalnya itu kan vokasi A ya yang memang level udah di
54	atas, bisa power point, menetik gitu-gitu.

MRM

No	Transkrip Verbatim
1	Perkembangan MRM sendiri menurut ibu bagaimana?
2	Kalau MRM, MRM ini termasuk paling rendah di kelas, dia itu belum bisa baca,
3	ooo sudah bisa menulis menyalin ya, tapi tulisannya juga ee apa ya sulit dibaca,
4	kadang dempet banget atau anu P nya kebawahnya kecil, apa B nya langsung ke
5	bawah gitu mendekuknya di tengah, tulisannya ya kadang kalau tidak diarahkan
6	kurang bagus, jadi kurang bisa dibaca kek gitu. Eee tapi matematikanya ini
7	lumayan dibandingkan dengan satu temannya namanya B, matematikanya ini
8	lumayan penjumlahan bisa pengurangan bisa walaupun masih dibawah 10 masih
9	dibawah 20 tapi bisa kek gitu mudeng kek gitu. Tapi kalau misalkan apa itu
10	materi lain itu belum si ya masih harus pengulangan-pengulangan kek gitu. Non
11	akademik ini MRM di apa ya sebagai atlet tolak peluru, kalau ga salah iya tolak
12	peluru, soalnya ini kan lagi proses pembibitan olahragawan eh apa namanya ya
13	haha pokoknya bibit-bibit kek gitu, tahun lalu si tolak peluru, tahun ini ya salah
14	satunya MRM itu di bidang olahraga.
15	Untuk prestasinya bagaimana bu?
16	Ya itu tolak pelurunya
17	Lalu hambatan apa MRM hadapi?
18	Ya itu akademiknya, tapi ya kalau ada orang ngomong paham kek gitu pelafalan
19	juga kurang bagus MRM, kita yang menterjemahkan dulu. Secara bina diri, juga
20	masih belum bagus, kaya misalkan ke kamar mandi sudah bersih-bersih apa
21	belum itu memang harus diawasi, jadi memang di kelas kita minta orang tua
22	untuk menyediakan dalaman, celana ganti, kaos. Kalau untuk ganti baju ya sudah
23	bisa sendiri.
24	Kalau untuk kelebihanannya sendiri seperti apa ibu?
25	Ya interaksi dengan temannya bagus dalam bersosialisasi dengan guru juga
26	bagus ya sangat-sangat bagus. Ya paling itu olahraganya, kalau aktif ya aktif.

27	Bagaimana hubungan orang tua dengan sekolah?
28	Alhamdulillah bagus, semuanya alhamdulillah bagus, eee kalau ada apa-apa kita
29	langsung WA ke orang tua ya responnya ya juga bagus gitu ada kurangnya lem
30	atau apa kita WA kan kita komunikasikan atau saat penjemputan gitu bilang
31	langsung dibawakan. Untuk perlombaan juga komunikasinya juga lancar.
32	Kalau untuk MRM sendiri ikut vokasinya apa bu?
33	Kalau MRM vokasi A nya tata boga, B nya cuci motor. Mungkin memasak basic
34	hidup ya biar mungkin MRM di rumah bisa masak kek gitu.



CATATAN OBSERVASI

Catatan Observasi Subjek S

Catatan Observasi
<p>Pada hari Jum'at, 17 Januari 2025 peneliti akan melakukan wawancara terhadap subjek S di SLB Purba Adhi Suta. Pada sekitar pukul 07.30 WIB subjek datang dari arah gerbang dengan mengenakan gamis biru muda dan kerudung biru agak keabuan memasuki area gedung sekolah, bersama anaknya yakni MSR. Sesampainya di gedung sekolah, MSR menyalimi tangan S, dan disambut baik dan dengan senyuman oleh S, kemudian S menyuruhnya untuk segera masuk ke dalam kelas. Di sini lah di depan ruang TU peneliti dan subjek bertemu, disusul dengan peneliti menyalami subjek. Kemudian peneliti dan subjek dipersilahkan masuk ke dalam ruang TU untuk melakukan wawancara.</p> <p>Sebelum memulai wawancara peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menjelaskan secara singkat mengenai tujuan wawancara kali ini, disusul dengan subjek yang memperkenalkan diri. Kemudian peneliti mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan, lalu subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan baik dan lancar. Suasana di dalam ruang tersebut sangat santai, dan terlihat dari gesture subjek yang menunjukkan kenyamanan. Namun, saat peneliti meminta subjek untuk menceritakan awal mula anak memiliki keterbatasan, subjek menunjukkan perubahan raut wajah, namun subjek tetap menceritakannya dengan detail.</p> <p>Kemudian saat peneliti beralih mengajukan pertanyaan mengenai prestasi anak subjek, subjek menjawabnya dengan lancar dan terlihat bangga saat menceritakan prestasi anak. Pertanyaan demi pertanyaan telah dijawab subjek dengan lancar sampai akhir wawancara.</p>

Catatan Observasi Subjek TW

Catatan Observasi
<p>Pada hari yang sama, sekitar pukul 07.05 pagi TS diantar oleh TW, di depan gerbang sekolah terlihat TS menyalami tangan TW, tak lupa subjek TW juga memberikan usapan dikepala dan mencium kening TS.</p> <p>Kemudian pada pukul 10.00 WIB peneliti akan melakukan wawancara dengan TW. Pukul 10.00 tepat, subjek datang dengan mengenakan gamis hitam dan kerudung ungu bersama seorang temannya memasuki ruang TU untuk melakukan wawancara, kemudian peneliti menyalami tangan subjek dan temannya. Sebelum memulai wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan mengenai tujuan dari wawancara ini yang kemudian disusul dengan subjek yang memperkenalkan diri dengan antusias.</p> <p>Peneliti mulai mengajukan pertanyaan demi pertanyaan, yang kemudian dijawab oleh subjek TW dengan jelas dan lancar tanpa adanya keraguan. Ketika pertanyaan mengenai awal mula anak memiliki keterbatasan muncul, dari yang awalnya subjek selalu menjawab pertanyaan dengan suara yang jelas, kini subjek menjawabnya dengan lirih dan menunjukkan raut wajah yang sedih, namun hal itu tidak berlangsung lama, justru setelahnya subjek menunjukkan raut wajah yang lega saat subjek menceritakan dukungan yang didapat dari lingkungan sekitar. Kemudian saat subjek menceritakan anaknya menunjukkan perilaku merugikan, nada bicara subjek terdengar tegas.</p> <p>Memasuki pertengahan wawancara, subjek TW semakin nyaman dan terlihat menggebu-gebu dalam bercerita mengenai prestasi anaknya. Ekspresi wajah yang bangga dan senang terlihat dalam wajah subjek saat menceritakannya. Semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dari awal wawancara sampai akhir, subjek TW terlihat selalu siap dalam menjawabnya, tak hanya itu jawaban yang subjek berikan juga sangat jelas dan lengkap.</p>

Catatan Observasi LNR

Catatan Observasi
<p>Pada tanggal 17 Januari 2025, sekitar pukul 07.10 terlihat subjek LNR dan KHA di depan gerbang sekolah, sebelum memasuki area sekolah terlihat KHA menyalami tangan LNR. Tanggal 5 Februari 2025, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek LNR pada pukul 10.00. Tepat pukul 10.00, subjek LNR datang dari arah gerbang dengan disusul anaknya, kemudian menuju ke gedung sekolah dengan mengenakan gamis hitam dan kerudung hitam bersama anaknya. Setelah sampai, peneliti dan subjek dipersilahkan masuk ke ruang TU dan anaknya melanjutkan kegiatan belajarnya.</p> <p>Sebelum memulai wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan wawancara ini secara singkat, yang kemudian disusul dengan subjek yang memperkenalkan diri. Peneliti mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian. Lalu subjek menjawab pertanyaan dengan lancar dan jelas. Namun pada saat subjek menceritakan terkait kondisi yang dimiliki anaknya, raut wajah subjek LNR terlihat pasrah.</p> <p>Pada pertengahan wawancara, anak subjek (KHA) terlihat berkeliaran di luar area TU dan mulai mengintip ruang TU melalui jendela, subjek LNR yang menyadarinya, kemudian menegur KHA untuk kembali ke dalam kelasnya. Setelah itu peneliti dan subjek melanjutkan sesi wawancara, tidak lama KHA tiba-tiba masuk ke dalam ruang TU bersama temannya, kemudian subjek LNR menegurnya lagi untuk kembali ke kelas dan bertanya pada KHA “mau apa?” lalu dijawab oleh KHA “menemani teman untuk mengambil LCD”. Setelah itu, sesi wawancara dilanjutkan kembali, kemudian saat subjek menceritakan perilaku negative KHA terdengar dari nada suara subjek menjadi lebih tegas. Saat beralih ke pertanyaan mengenai prestasi, subjek LNR tetap menjawabnya dengan lancar namun ekspresi wajahnya terlihat pasrah dan kebingungan.</p>

Catatan Observasi IT

Catatan Observasi IT
<p>Pada tanggal 17 Januari 2025, sekitar pukul 7 pagi subjek IT sampai di depan gerbang sekolah bersama anaknya yakni MRM. Sesaatnya sampai di sekolah, MRM menyalami tangan IT yang kemudian disambut baik dan disusul dengan adanya usapan kepala yang diberikan oleh subjek IT.</p> <p>Pada tanggal 20 Februari 2025 peneliti akan melakukan wawancara terhadap subjek IT di SDN 1 Jatisaba tepatnya diruang kelas 1 pukul 10.15. Peneliti mendatangi ruang kelas 1 dimana subjek IT sudah ada di dalam dengan mengenakan pakaian batik dan rok hitam beserta keudung hitam. Sebelum memulai wawancara peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan wawancara ini secara singkat, yang kemudian dilanjut subjek IT memperkenalkan diri.</p> <p>Kemudian wawancara dimulai dengan peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian dijawab oleh subjek IT dengan lancar, jelas dan lengkap, namun sesekali mata mengarah ke atas. Suasana dalam ruang kelas tersebut pun juga sangat tenang sehingga dalam menjawab pertanyaan pun subjek terlihat rileks. Kemudian ketika peneliti meminta subjek menceritakan awal mula kondisi anak, ekspresi subjek tetap tenang dan menceritakannya dengan detail. Saat pertanyaan mengenai prestasi anak muncul, terlihat ekspresi subjek IT terlihat bangga dan senang menceritakannya. Kemudian saat subjek bercerita mengenai persiapan karir anak, subjek terlihat menggebu-gebu dalam menyampaikannya.</p>

Catatan Observasi Subjek NH

Catatan Observasi
<p>Pada tanggal 17 Januari 2025, sekitar pukul 7 pagi di depan gerbang terlihat subjek NH dan KBF, tak lupa KBF menyalami tangan NH, kemudian saat KBF memasuki area sekolah subjek NH melambaikan tangan ke arah KBF.</p> <p>Tanggal 21 Februari 2025, peneliti juga memiliki janji untuk melakukan wawancara dengan subjek NH di SLB tepatnya di ruang terapi. Pada pukul 12.05 WIB subjek dan peneliti bertemu dan kemudian memasuki ruang terapi bersama, subjek NH juga bersama KBF. Subjek datang dengan pakaian gamis berwarna kuning dan kerudung hitam. Sebelum memulai wawancara peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan maksud dari wawancara kali ini.</p> <p>Suasana dalam ruang terapi tersebut sangat tenang, sehingga dapat membuat subjek dan peneliti nyaman dan mudah untuk melakukan pendekatan. Peneliti mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek terkait penelitian, kemudian subjek selalu menjawab pertanyaan dari peneliti dengan antusias, baik dan jelas, sesekali juga penuh canda dan tawa. Namun pada saat peneliti meminta subjek untuk menceritakan kondisi yang dimiliki anaknya, raut wajah subjek berubah menjadi sedih dan matanya terlihat sedikit berkaca-kaca, dan sesekali melihat ke arah KBF, tetapi hal ini tidak berlangsung lama.</p> <p>Kemudian, dengan ekspresi bangga dan senangnya subjek NH menceritakan semua prestasi yang telah diraih anaknya sejak kecil, dan sesekali subjek bertanya kepada KBF juara berapa yang dia dapat. Selanjutnya saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai cita-cita KBF, subjek NH dengan mengelus kepala KBF kemudian menanyakan cita-cita pada anaknya.</p>

Catatan Observasi Signifikan Others AB

Catatan Observasi

Peneliti melakukan wawancara dengan signifikan others dari subjek NH yaitu wali kelas KBF. Pak AB mendatangi peneliti yang sudah ada di rung TU dengan mengenakan kaos warna ungu dan celana hitam berwarna panjang. Sebelum wawancara, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian menjelaskan maksud dari sesi wawancara ini secara singkat. Selama sesi wawancara berlangsung, Pak AB selalu menjawab pertanyaan dari peneliti dengan baik, jelas dan lengkap. Namun pada saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai prestasi KBF, Pak AB terlihat berusaha untuk mengingat-ingat.



Catatan Observasi Signifikan Others A

Catatan Observasi
Peneliti melakukan wawancara dengan signifikan others dari subjek TW yaitu wali kelas TS. Bu A mendatangi peneliti yang sudah ada di ruang TU dengan mengenakan batik lurik berwarna coklat dan celana hitam berwarna panjang dipadukan dengan hijab berwarna bata. Sebelum wawancara, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian menjelaskan maksud dari sesi wawancara ini secara singkat. Selama sesi wawancara berlangsung, Bu A selalu menjawab pertanyaan dari peneliti dengan baik, jelas dan lengkap.



Catatan Observasi Signifikan Othes BY

Catatan Observasi
Peneliti melakukan wawancara dengan signifikan others dari subjek S yaitu wali kelas MSR. Bu BY mendatangi peneliti yang sudah ada di rung TU dengan mengenakan kaos olahraga berwarna kuning hitam dipadukan dengan kerudung motif berwarna abu-abu. Sebelum wawancara, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian menjelaskan maksud dari sesi wawancara ini secara singkat. Selama sesi wawancara berlangsung, Bu BY selalu menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jelas dan detail.



Catatan Observasi Signifikan Others RS

Catatan Observasi
<p>Peneliti melakukan wawancara dengan signifikan others dari subjek LNR dan IT yaitu wali kelas KHA dan MRM. Bu RS mendatangi peneliti yang sudah ada di ruang TU dengan mengenakan pakaian olahraga perpaduan warna abu-abu, kuning dan hitam dengan kerudung hitam. Sebelum wawancara, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian menjelaskan maksud dari sesi wawancara ini secara singkat. Selama sesi wawancara berlangsung mengenai KHA dan subjek LNR, Bu RS selalu menjawab pertanyaan dari peneliti dengan suara pelan namun informasinya jelas. Namun pada saat peneliti mengajukan pertanyaan mengenai prestasi KHA, Bu RS terlihat berusaha untuk mengingat-ingat.</p> <p>Beralih pada pertanyaan mengenai MRM dan Subjek IT, Bu RS juga selalu menjawab pertanyaan dari peneliti dengan suara pelannya namun jelas dan lengkap.</p>



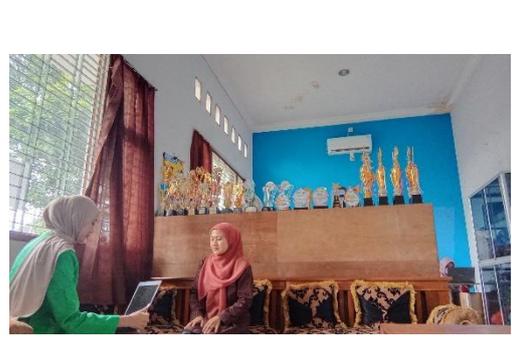
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN

<p>Lokasi Penelitian</p> 	<p>Wawancara dengan Subjek S</p> 
<p>Wawancara dengan Subjek TW</p> 	<p>Wawancara dengan Subjek LNR</p> 
<p>Wawancara dengan Subjek IT</p> 	<p>Wawancara dengan Subjek NH</p> 
<p>Wawancara dengan Pak AB</p>	<p>Wawancara dengan Bu A</p>



Wawancara dengan Bu BY



Wawancara dengan Bu RS



Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Rafa Riska Riani
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 18 Juni 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Menikah
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Toyareja RT 02 RW 01, Purbalingga
Email : riskarianiafa@gmail.com
No. HP : 088225320292

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri 1 Toyareja
SMP/MTS : SMP Negeri 5 Purbalingga
SMA/SMK/MA : MA Negeri Purbalingga
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Riwayat Organisasi

Paskibra MAN Purbalingga

Purbalingga, 16 Mei 2025

Penulis,

Rafa Riska Riani

NIM. 214110101007